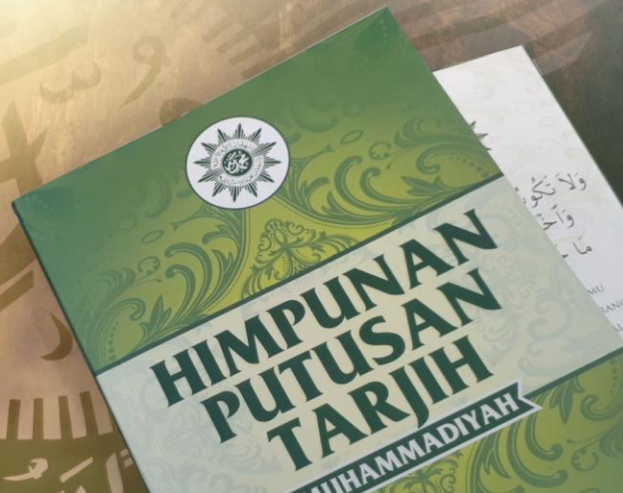


Wahyudi Sarju Abdurrahim

Ahlul Haq Wassunnah

Syarah Himpunan Putusan Tarjih
Muhammadiyah
Bagian Ketuhanan

Jilid 1



**Ahlul Haq Wassunnah,
Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah
Bab Iman
Bagian Ketuhanan**

Jilid 1 (Satu)

Wahyudi Sarju Abdurrahim

Ahlul Haq Wassunnah;
Syarah Himpunan Putusan Tarjih Muhammadidyah
Bab Iman Bagian Ketuhanan
Jilid 1 (Satu)

Wahyudi Sarju Abdurrahim

Editor : Nur Halim S
Desain Cover : Muhamad Fauzi Jamaluddin
Tata Letak : Nh Soemirat

Penerbit:

Al Muflihun Publishing

Redaksi:

Jl. Wates Km 12 Pedusan RT 59 Argosari

Sedayu Bantul DIY 55752

Telp/HP. 08122539 8161

Email: almuflihunpublishing@gmail.com

Cetakan pertama: Juni 2020

ISBN : 978-623-90585-8-6

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Persembahan

Buku ini aku persembahkan untuk mereka yang sangat aku cintai; kedua orang tuaku, istriku dan anak-anakku. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ampunan kepada kami. Amin

Mukadimah

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia yang diberikan kepada kita semua. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW.

Belakangan ini, kami mencoba untuk melakukan studi komparasi antara matan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Bab Iman yang menggunakan teks bahasa arab, dengan kitab-kitab turas atau kitab kuning. Upaya untuk membandingkan tersebut berangkat dari sifat penasaran penulis, sesungguhnya dari manakah sumber-sumber rujukan yang digunakan oleh para ulama tarjih awal dalam merumuskan HPT bab iman? Hal ini, mengingat HPT sama sekali tidak disertakan sumber rujukan. Menurut penulis, tidak mungkinlah para ulama kita itu, ijtihad sendiri lepas dari turas sama sekali. Bahkan ketika mencantumkan dalil al-Quran dan hadis nabi, sisi istidlalnya dipastikan kembali kepada kitab kuning. Setidaknya, mereka membuka kitab-kitab hadis.

Dari penelusuran itu, ingin melihat lebih jauh mengenai literasi para ulama tarjih dan juga arah dari madzhab akidah Muhammadiyah. Selama ini, di kalangan jamaah Muhammadiyah sering sekali muncul sebuah pertanyaan terkait madzhab akidahnya Muhammadiyah, apakah ahlu sunnah atau bukan? Pengetahuan tentang aliran tersebut seperti dalam HPT, akan memudahkan kita dalam memberikan pendalaman kajian untuk jamaah Muhammadiyah. Kita jelas dalam mengambil kitab lain sebagai bahan pengayaan. Ada titik kesepakatan bersama sehingga tidak terjadi simpang siur dalam kajian furu akidah di

Muhammadiyah. Selain itu, juga menghindari keterputusan Muhammadiyah dengan turas Islam. Literasi tersebut, sekaligus menyambungkan pemikiran modernis Muhammadiyah dengan warisan intelektual umat Islam masa lampau yang sangat kaya.

Memang terkait ideologi Muhammadiyah, tidak bisa sekadar melihat HPT bab iman saja. Ideologi Muhammadiyah, sesungguhnya adalah nafas yang mengalir diberbagai keputusan majelis tarjih Muhammadiyah dan karya-karya besar Muhammadiyah. Ideologi Muhammadiyah, berada dalam dada jamaah Muhammadiyah yang dibuktikan secara nyata dan riil dengan amal usaha Muhammadiyah. Ideologi Muhammadiyah, adalah pandangan jamaah Muhammadiyah dalam memandang Islam dan kehidupan sehingga terbangun amal nyata dalam upaya mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Meski tidak mencerminkan ideologi Muhammadiyah secara komperhensif, namun kajian bab iman dalam HPT tetap menempati posisi sangat penting. Ia terkait dengan pandangan fundamental Muhammadiyah dalam berislam. Bahkan ia adalah energi utama yang mampu membangkitkan pergerakan Muhammadiyah. Ia terkait dengan iman, Islam dan ihsan. Ia terkait dengan pandangan kita tentang Tuhan, malaikat, kenabian, alam raya, dan juga persoalan al-ghaibiyat seperti perjalanan manusia setelah mati. Ia merupakan persoalan ushul, yang jika seseorang inkar bahasan tadi, atau sebagian dari bahasan tadi, maka ia dianggap kafir dan keluar dari Islam.

Benar bahwa ada persoalan ushul akidah yang disepakati bersama oleh seluruh kelompok Islam, baik ahli sunnah, khawarij, syiah, muktazilah dan lain sebagainya. Inkar dari persoalan pokok dan ushul, dapat mengeluarkan seseorang dari keberislaman.

Di sisi lain, ada persoalan furu akidah yang menjadi

perdebatan di kalangan para ulama kalam. Berbeda dalam menyikapi persoalan furu ini, tidak akan mengeluarkan seseorang dari keberislaman, namun bisa jadi dianggap sesat dan masuk golongan ahli bid'ah. Dalam bab iman HPT, Muhammadiyah selain mencantumkan persoalan pokok, juga merajihkan beberapa persoalan furu. Muhammadiyah telah memilih pendapat yang dianggap paling kuat.

Meski sudah ditarjih, namun jika kita melihat ke lapangan dan terjun ke jamaah Muhammadiyah, ada semacam dua aliran yang berbeda yang sama-sama diajarkan di Muhammadiyah. Pertama adalah aliran wahabiyah dengan merujuk kepada kitab-kitab karya Muhammad bin Abdul Wahab. Kedua adalah aliran Asyariyah dengan merujuk kepada kitab-kitab aliran madzhab Asyari. Antara dua aliran tersebut, sama-sama saling berebut pengaruh dan ingin mengambil hati jamaah Muhammadiyah.

Pertanyaannya, mengapa bisa terjadi dua kutub aliran yang berbeda di tubuh Muhammadiyah? bukankah persoalan furu akidah, sesungguhnya sudah dirajihkan ke HPT? Mengapa jamaah Muhammadiyah tidak kembali ke HPT Muhammadiyah? beberapa kali penulis menanyakan hal ini ke jamaah Muhammadiyah. Ada yang mengatakan bahwa HPT bab iman sangat ringkas sehingga sulit untuk dijadikan sebagai rujukan. HPT dianggap terlalu ringkas hanya mencantumkan hal rajah serta dalil saja. Maka yang dibutuhkan oleh jamaah Muhammadiyah sesungguhnya adalah syarah dari HPT. Syarah tadi, setidaknya dapat dijadikan pegangan bagi jamaah dalam mengkaji tentang persoalan iman.

Karena di jamaah Muhammadiyah ada dua kutub pemikiran, wahabi dan asyari, maka kajian saya terfokus pada dua aliran tersebut. HPT saya cocokkan dengan kitab-kitab karya Imam Asyari seperti *al-Ibânah Fî Ushûl ad-diyânah*, *Alluma Fî Raddi Alâ*

Ahli Az-Zaig wal Bida', Ushûlu Ahli as-Sunnah wal Jamâ'ah, Istih̡sân ilâ 'Ilmil Kalâm, Maqâlâtul Islâmiyîn dan juga karya-karya Muhammad bin Abdul wahab seperti *Kitâbuttauḥîd, Ushûlutsalâtsah, Kasyfu asy-Syubuhât, Kitâbu Ushûlil îmân, kitâbu Fadhâ'il Islâm, Kitâbu Masâ'il Jâhiliyah* dan lain-lain. Hasil dari kajian itulah yang kemudian kami jadikan pijakan dari upaya syarah HPT ini.

Dalam penelusuran tersebut, kami tidak menemukan persesuaian antara HPT dengan kitab-kitab karya Muhammad bin Abdul Wahab. Dalam HPT tertulis bahwa Muhammadiyah mengikuti aliran ahlil haq wassunnah. Ternyata istilah ini sama sekali tidak digunakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Kemudian ketika saya membuka daftar isi, juga terjadi perbedaan mencolok. Umumnya kitab karya Muhammad bin Abdul Wahab membahas tentang makna tauhid, seperti yang tertulis dalam kitab *Attauhid*, mengkaji tentang *makrifaturrab, makrifatul Islâm, makrifaturrasûl* seperti dalam kitab *Ushûlutsalâtsah*, atau juga perbedaan antara tauhid dengan syirik seperti dalam kitab *kasyfu asy-syubuhât*. Dalam kitab *Fadhâ'ilul Islâm*, justru banyak bicara tentang persoalan bid'ah dan syirik. Kami juga membandingkan dengan pendapat Ibnu Taimiyah seperti yang termaktub dalam kitab *Majmû'atul Fatâwâ, al-Aqîdah al-Hamwiyah al-Kubrâ, al-Aqîdah al-Wasithiyyah, Kitâbul îmân*, dan lain sebagainya.

Berbeda ketika kami membuka kitab-kitab karya Abu Hasan al-Asyari seperti buku-buku yang kami sebutkan di atas. Dari sisi istilah, yaitu Ahlul Haq Wassunnah, kami menemukan istilah itu dari kitab *al-Ibânah*. Juga istilah ahlul bid'ah *wadhalâl*, kami temukan juga dalam kitab *al-Ibânah*. Sementara jika kita buka daftar isi, kita menemukan urutan bahasan yang mirip, misal terkait firqah nâjihah, lalu ijmak ulama salaf, dilanjutkan dengan

dalîlul hudûs dan sifat-sifat Allah. Persesuaian tersebut bisa dilihat dari tiga kitab karya Abu Hasan al-Asyari yaitu *al-Ibânah*, *Alluma* dan *Ushûl ahli as-Sunnah wal Jamâ'ah*.

Pada akhirnya kami berkesimpulan bahwa Muhammadiyah secara akidah sama dengan paham Asy'ariyah. Guna memperjelas persoalan tersebut, kami menuliskan beberapa artikel sebagai syarah HPT. Artikel tersebut kami sebarkan baik melalui WA maupun facebook. Artikel bersambung dan tidak terasa sampai puluhan seri. Pada akhirnya, kami putuskan untuk menyelesaikan bahasan bab iman bagian ilahiyat pada kitab HPT. Kami menggunakan kajian *tahfîliy*, yaitu dengan melihat kata demi kata, lalu kami urai dan analisa. Harapan kami, dengan kajian perkata secara runut, akan mempermudah kita dalam mengkaji HPT. Juga untuk memantik agar kajian ini kelak akan berlanjut kepada bahasan lain terkait dengan tema *nubuwât*, *al-ghaibiyât* dan juga bagian mukadimah terkait dengan iman, islam dan ihsan.

Apa yang kami tulis ini, sesungguhnya sekadar letupan dan upaya memunculkan wacana keilmuan di kalangan jamaah Muhammadiyah. kami tidak mengklaim bahwa apa yang kami tulis adalah sesuatu yang final dan pasti benar adanya. Siapapun yang membaca buku ini boleh berbeda dan tidak sepakat dengan analisa kami. Perbedaan adalah sesuatu yang lumrah dan biasa, apalagi jika diimbangi dengan karya tulis ilmiah. Maka perbedaan akan memunculkan wacana keilmuan yang luar biasa. Dari sini, maka dialog ilmiah di kalangan jamaah Muhammadiyah akan berkembang. Dialog ilmiah tersebut akan menjadi kekayaan intelektual dan kebanggaan bagi warga Muhammdiyah.

Di antara yang menjadi spirit bagi kami untuk menyelesaikan buku ini adalah pernyataan Buya Yunahar Allahu yarham di salah satu group wa Muhammadiyah yang

mempersilahkan kami untuk membuat Syarah HPT secara independen. Buku ini atas nama pribadi, dan bukan atas nama persyarikatan. Maka jika ada kesalahan dan kekurangan, murni menjadi tanggungjawab kami.

Kami menyadari bahwa apa yang kami sampaikan banyak kekurangan dan kekhilafan. Kami menunggu kritikan konstruktif sehingga akan menyempurnakan buku sederhana ini pada cetakan selanjutnya. Jika ada kebenaran, tentu merupakan anugerah dari sisi Allah. Sementara jika ada kesalahan, berasal dari kami sendiri. Mudah-mudahan Allah mengampunkan segala khilaf dan kekurangan kami. Semoga apa yang kami tulis menjadi amal baik di sisi-Nya. Amin

Cairo, 1 Juni 2020

Wahyudi Sarju Abdurrahim

Daftar Isi

Halaman Judul	~ i ~
Persembahan	~ iii ~
Muqadimah	~ v ~
Daftar Isi	~ xi ~
1. Sebab Terjadi Friksi dan Perpecahan Umat Islam	~1~
2. Seputar Tetang Firqah Islam: Jabbariyah	~17~
3. Seputar Tetang Firqah Islam: Syaih Ali Jumah: Syiah Itu Bermasalah	~25~
4. Imam Akbar Syaih Ahmad Thayib: Hati-hati dengan Bahaya Syiah	~33~
5. Syaikh al-Azhar; Asyariyah Tidak Mengkafirkan Syiah, Ibadiyah dan Zaidiyah	~35~
6. Sepintas Firqah Islam: Tauhid Hakimiyah Khawarij	~41~
7. Tauhid Hakimiyah dan Dekonstruksi Pemikiran Politik Islam Klasik	~55~
8. Implikasi Negatif Pembagian Tauhid Hakimiyah	~65~
9. Seputar Tetang Firqah Islam: Muktazilah	~75~
10. Seputar Tetang Firqah Islam: Asy'ariyah dan Maturidiyah	~87~
11. Pengikut Madzhab Asy'ari, Mestinya Tidak Radikal	~93~
12. Perbedaan Muktazilah dan Asyariyah Terkait Sifat Allah	~99~
13. Ibnu Taimiyah dan Gerakan Salafiyah	~103~
14. Perbedaan Kelompok Tidak Boleh Saling Mengkafirkan	~117~

15. Setiap Cabang Ilmu Ada Madzhabnya	~127~
16. Mana Kelompok Yang Selamat?	~130~
17. Firqah Islam Itu “Pandangan Hidup” Kelompok Islam	~137~
18. Makna Salaf	~143~
19. Madzhab Nazhar	~151~
20. Kewajiban Pertama Bagi Mukallaf Adalah Nazhar	~159~
21. Makna Nazhar dan Relasinya dengan Akal	~165~
22. Argumen Madzhab Nazhar: Ijmak Ulama Salaf Bahwa Alam Itu Baharu (Hadis)	~173~
23. Argumen Madzhab Nazhar: Alam Itu Baharu (Hadis)	~181~
24. Ibnu Taimiyah Menolak Argumen Madzhab Nazhar	~187~
25. Argumen Madzhab Nazhar: Bukti Alam Baharu (Dalilul Hudus)	~193~
26. Argumen Alam Baharu (Dalilul Hudus), Berarti Menafikan Pendapat Para Filsuf	~205~
27. Argumen Madzhab Nazhar: Alam Raya Akan Binas	~209~
28. Madzhab Nazhar: Alam Raya Menjadi Sarana Mengenal Allah	~217~
29. Nazhar Menjadi Daya Dorong Kebangkitan Peradaban	~227~
30. Nadhar dan Penentangan Atas Hegemoni Peradaban Barat	~235~
31. Makrifatullah: Madzhab Fitrah	~243~
32. Mengapa Muhammadiyah Menolak Madzhab Fitrah dan Memilih Madzhab Nazhar?	~253~
33. Makrifatullah; Madzhab Irfan	~263~
34. Al-Arifun Dalam Manhaj Irfani	~269~

35. Menurut Al-Ghazali, Jantung Sebagai Sarana Makrifatullah	~273~
Daftar Pustaka	~281~

Sebab Terjadi Friksi dan Perpecahan Umat Islam

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَمَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ (Kelompok yang selamat)

Di atas disebutkan mengenai al-firqah an-nâjiyah (kelompok yang selamat), yaitu kelompok yang menyatakan bahwa alam itu ada permulaan dan ia muncul dari ketiadaan. Banyak hadis-hadis yang menerangkan mengenai kelompok

yang selamat ini, seperti yang disebutkan di HPT, di antaranya adalah hadis-hadis berikut ini:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَأِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ)) (قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ ؟ قَالَ: الْجَمَاعَةُ)

Dari Sahabat 'Auf bin Malik Ra, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Ummat Yahudi berpecah-belah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, maka hanya satu golongan yang masuk surga dan 70 (tujuh puluh) golongan masuk neraka. Ummat Nasrani berpecah-belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan dan 71 (tujuh puluh satu) golongan masuk neraka dan hanya satu golongan yang masuk surga. Dan demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya, sungguh akan berpecah-belah ummatku menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, hanya satu (golongan) masuk surga dan 72 (tujuh puluh dua) golongan masuk neraka.' Rasulullah SAW ditanya, 'Wahai Rasulullah, 'Siapakah mereka (satu golongan yang selamat) itu ?' Rasulullah SAW menjawab, 'al-Jamâ'ah.'" (HR. Ibnu Majah)

خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا يَبْدُوهُ ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ مُسْتَقِيمًا، وَخَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ سُبُلٌ (مُتَفَرِّقَةٌ) لَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلَّا عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Rasulullah SAW membuat garis dengan tangannya kemudian bersabda, 'Ini jalan Allâh yang lurus.' Lalu beliau membuat garis-garis di kanan kirinya, kemudian bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan yang berceraai-berai (sesat) tak satupun dari jalan-jalan ini kecuali disana ada setan yang menyeru kepadanya.' Selanjutnya Beliau SAW membaca firman Allâh Azza wa Jalla , "Dan sungguh, inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'am:153).

تَفَرَّقَ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً قَالُوا وَمَا تِلْكَ الْفِرْقَةُ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي. (رواه الطبراني وغيره)

Artinya: "Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok, semuanya masuk neraka, kecuali satu. Para shahabat bertanya: "Siapakah kelompok itu wahai Rasulullah?"

Rasulullah SAW bersabda: "Kelompok yang sesuai dengan sunnahku dan shahabatku pada hari ini." (HR. Al-Thabrani).

Hadis-hadis di atas juga disebutkan dalam kitab HPT Muhammadiyah. Dari sisi teks, menyebutkan kelompok golongan yang selamat, sehingga sering dijadikan sebagai klaim dan justifikasi bagi setiap kelompok Islam baik dari Syiah, khawarij, muktazilah, murji'ah, dan lainnya sebagai kelompok yang selamat, sementara kelompok lain sesat serta tidak selamat.

Menurut Imam Abu Hasan al-Asyari bahwa perpecahan kelompok-kelompok Islam bermula dari persoalan politik, yaitu terkait dengan siapa yang sesungguhnya berhak menjadi pemimpin setelah Rasulullah SAW wafat. Waktu itu, kaum muslimin berkumpul di Saqifah bani Sa'adah untuk memilih khalifah atau Imam sebagai pimpinan umat Islam pengganti Rasulullah SAW.. Pertemuan tersebut dihadiri oleh dua partai besar, yaitu Anshar dan Muhajirin. Di antara pendukung partai Anshar adalah Saad bin Ibadah, Qais bin Saad dan Habab bib Mundzir. Partai Anshar menginginkan agar khalifah dipilih dari golongan mereka. Bagi mereka, golongan Anshar adalah orang-orang yang membantu perjuangan Rasulullah SAW. dalam pengembangan dakwah Islam dari Madinah. Merekalah yang memberikan tempat bagi Rasulullah dan kaum Muhajirin setelah hijrah dari Mekah ke Madinah.

Sementara partai Muhajirin yang diwakili oleh Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah menginginkan agar khalifah dipilih dari partai mereka. Argumentasi yang mereka kemukakan adalah bahwa mereka merupakan orang pertama yang membantu perjuangan Rasulullah SAW.. Di samping itu, mereka juga masih kerabat dekat Rasulullah SAW.. Abu Bakar al-Shidiq lebih memilih Abu Ubaidah atau Umar bin Khatab

sebagai khalifah. Namun Umar dan Abu Ubaidah justru lebih mengedepankan Abu Bakar al-Shiddiq dengan alasan karena beliau orang yang ditunjuk Rasulullah sebagai imam shalat menggantikan Rasulullah ketika beliau sakit.

Basyir bin Saad yang berasal dari suku Khazraj melihat bahwa perselisihan antara dua kubu tersebut jika dibiarkan dapat mengakibatkan perpecahan di kalangan umat Islam. Untuk itu, ia angkat bicara dan menerangkan kepada para peserta sidang bahwa semua yang dilakukan kaum muslimin, baik dari partai Muhajirin ataupun Anshar hanyalah untuk mencari ridha Allah Swt.. Tidak layak jika kedua partai mengungkit-ungkit kebaikan dan keutamaan masing-masing demi kepentingan politik. Kemudian Basyir bin Saad membaiaat Abu Bakar al-Shiddiq. Sikap Basyir dikecam oleh Habban bin Mundzir dari partai Anshar. Ia dianggap telah menyalahi kesepakatan Anshar untuk memilih khalifah dari partainya. Namun Basyir menjawab, “Demi Allah, bukan maksud saya untuk berkhianat. Saya membenci perselisihan dengan suku yang memang memiliki hak untuk menjadi khalifah”.

Mayoritas suku Aus dari partai Anshar mendukung Saad bin Ubaidah sebagai khalifah. Namun kemudian Asyad bin Khudair yang juga dari suku Aus berdiri membaiaat Abu Bakar. Ia menyeru pada para hadirin untuk mengikuti jejaknya. Mereka pun bangkit ikut membaiaat dan memberikan dukungan pada Abu Bakar al-Shiddiq. Terpilihlah Abu Bakar sebagai khalifah pertama umat Islam. Pemilihan yang sungguh berdasarkan musyawarah dan mufakat secara aman dan damai.

Tidak berselang lama menjadi Khalifah, terjadi perpecahan dan pemberontakan. Banyak kalangan yang murtad dan meninggalkan agama Islam. Kelompok ini tidak

mau tunduk kepada negara Madinah dan menolak untuk mengeluarkan zakat.

Abu Bakar mulai menyusun strategi guna menyatukan wilayah Islam yang mulai bercerai-berai. Abu Bakar berinisiatif untuk memerangi kaum murtadin. Pada mulanya, rencana tersebut ditolak oleh Abu Umar bin Khatab dan beberapa sahabat, karena dianggap bahwa orang-orang yang tidak mau tunduk kepada Negara Madinah tersebut adalah muslim. Namun Abu Bakar tetap bersikukuh dengan pendapatnya dengan mengatakan, “Demi Allah, aku akan memerangi mereka yang memisahkan antara shalat dengan zakat”. Pada akhirnya, para pemberontak dapat dikalahkan. Umat Islam di bawah Kekhalifahan Abu Bakar as-Shidiq kembali dapat disatukan.

Persitiwa Bani Saidah yang merupakan suksesi pertama dalam Islam, hampir saja memecah persatuan umat. Dilanjutkan dengan pemberontakan kaum murtaddin, yang juga melemahkan umat Islam. Namun kondisi ini dapat diselesaikan oleh Khaifah Abu Bakar. Umat Islam kembali bersatu. Seluruh wilayah Islam berada dalam satu pucuk kepemimpinan saja.¹

Abu Bakar memimpin umat Islam hanya kisaran dua tahun. Dalam waktu yang sangat pendek ini, beliau memberikan jasa yang luar biasa. Persatuan merupakan harta yang tiada bandingannya. Abu Bakar wafat, kepemimpinan Umat Islam dilanjutkan kepada Khalifah Umar bin Khatab. Beliau adalah khalifah yang sangat tegas dan terkenal dengan sikapnya yang adil. Selama kepemimpinan beliau, umat Islam tetap dapat bersatu dalam satu komando kepemimpinan.

¹ Fariq Abdussalam, *al-Islâm wa al-Aḥzâb al-Siyâsiyyah*, Maktabah Qalyûb, hal. 57 *et seq.*

Tidak ada perpecahan di kalangan umat Islam, hingga akhirnya sang khalifah syahid.

Selepas Umar, kepemimpinan umat Islam beralih ke Khalifah Utsman bin Affan. Pada masa awal pemerintahan sayyidina Utsman ra, umat Islam tenang dan bersatu. Perpecahan mulai terasa pada pertengahan kekhalifahan beliau. Terdapat kebijakan beliau yang oleh sebagian pihak dianggap kontroversial, di antaranya adalah pengangkatan gubernur yang diambil dari keluarga besar Khalifah Utsman ra.

Akibat kebijakan ini, sebagian pihak tidak puas dan meminta dilakukan reformasi birokrasi. Bahkan sebagian lagi meminta agar Khalifah Usman bin Affan mengundurkan diri dari kursi khalifah. Namun Khalifah Usman bin Affan menolak. Ia mengatakan, “Saya tidak akan elepas jubah yang telah Allah pakaikan kepada saya”.

Persoalan semakin meruncing hingga terjadi demo besar di Madinah. Konflik politik antara khalifah Usman dengan kelompok oposisi semakin meruncing. Pada akhirnya, kelompok oposisi tadi melakukan demo besar dan merangsek ke rumah beliau. Demonstrasi berahir anarkis dan mereka membunuh sang khalifah.

Setelah Khalifah Usman, kepemimpinan umat Islam diganti oleh Imam Ali. Di sini, friksi-friksi umat Islam semakin meluas. Sebagian kelompok mendukung kepemimpinan Ali, sementara sebagian lagi menolak. Perselisihan antara kubu Ali dan Muawiyah akhirnya semakin meruncing. Muawiyah tetap bersikukuh pada pendiriannya, demikian juga dengan Imam Ali. Pada akhirnya, Muawiyah memutuskan untuk melawan Imam Ali ra dengan kekuatan militer. Terjadilah pertempuran hebat antara pasukan Imam Ali ra dengan Muawiyah ra. Hampir saja, pasukan Imam Ali ra dapat

memenangkan pertempuran. Namun kemudian sahabat Muawiyah menawarkan perdamaian. Peristiwa itu disebut dengan *al-tahkîm*.

Dalam menyikapi soal tahkim, di kubu Imam Ali sendiri terjadi perpecahan. Sebagian kelompok memandang bahwa kubu Muawiyah adalah para pemberontak yang harus diperangi sampai mereka tunduk kepada negara yang sah. Mereka menolak perundingan damai karena dianggap sekadar sebagai siasat saja. Kelompok ini memandang bahwa Muawiyah adalah pemberontak. Mereka menyetir ayat berikut:

فَقَاتِلُوا آلَ بَنِي نُوَيْسَةَ حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ

Artinya: *Maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah).* (QS. Al-Hujuraat: 9).

Kelompok ini bersikeras dengan pendapatnya. Mereka menolak terjadinya dialog perdamaian antara Ali dan Muawiyah. Namun Imam Ali sendiri memilih untuk berunding. Barangkali perundingan damai dapat menghentikan pertumpahan darah di kalangan umat Islam. Akibat sikap Imam Ali ini, kalangan yang sebelumnya menentang Imam Ali keluar barisan. Mereka yang menolak damai, membentuk friksi sendiri dan disebut sebagai kelompok khawarij. Sementara itu, kelompok lain yang mendukung Imam Ali, juga membentuk friksi sendiri. Mereka disebut sebagai kalangan Syiah.

Khawarij sebagai friksi baru yang memang berawal dari perselisihan mereka dengan Imam Ali ra di satu sisi dan sahabat Muawiyah ra di sisi lain, sesungguhnya memiliki ambisi politik. Mereka menolak Imam Ali, namun juga

menolak sahabat Muawiyah. Oleh karenanya, mereka berusaha menyerang dua kubu sekaligus dengan mengatakan bahwa sesungguhnya dua kubu itu menjadi sebab utama perpecahan umat Islam. Oleh karena itu, Imam Ali ra dan sahabat Muawiyah ra harus dilenyapkan. Mereka lantas membuat makar dan rencana pembunuhan Imam Ali ra dan sahabat Muawiyah. Mereka berhasil membunuh Imam Ali, namun gagal membunuh sahabat Muawiyah.

Kelompok Khawarij mempersoalkan mengenai ketetapan bagi mereka yang membunuh saudaranya sendiri sesama muslim. Bagi Khawarij, mereka itu adalah pelaku dosa besar yang berarti akan masuk neraka dan kekal di dalamnya. Untuk mendukung terhadap validitas pendapatnya, partai Khawarij kemudian menukil berbagai nash al-Qur'an maupun al-Sunnah. Sementara itu, kelompok Imam Ali ra dan kelompok sahabat Muawiyah saling berperang dan membunuh. Oleh karena itu, mereka dianggap kafir dan layak dibunuh. Inilah ide dasar rencana pembunuhan dua sahabat besar itu. Quran sunahnya, sejatinya oleh kelompok ini sekadar menjadi justifikasi ambisi politik saja.

Sebagai sebuah kelompok dan friksi yang lahir karena faktor politik, ia mirip dengan partai politik saat ini. Partai politik yang mempunyai ambisi kekuasaan dan gagasan-gagasan politik kekuasaan, termasuk di antaranya terkait dengan kepemimpinan umat.

Bagi Khawarij, pemimpin umat (khalifah) dapat diangkat dari kelompok Islam asalkan sesuai dengan kriteria seorang pemimpin. Menurut mereka, bahwa semua manusia sesungguhnya sama di sisi Allah. Tidak ada bedanya antara suku Quraisy atau bukan suku Quraisy. Hanya ketakwaan saja yang membedakan umat manusia. Oleh karena itu, mereka

tidak membatasi diri kepemimpinan hanya sekadar dari suku Quraisy saja.

Ide ini sesungguhnya sesuai dengan latarbelakang para pengikut kelompok ini yang mayoritas bukan dari keturunan Arab atau bukan dari suku Quraisy. Khawarij banyak berasal orang-orang ajam (non Arab). Maka ide kepemimpinan yang merata dan bisa dicapai oleh semua lapisan masyarakat, sesungguhnya justifikasi agar mereka sebagai warga non Arab juga dapat meraih kekuasaan dan kepemimpinan.

Persoalan politik dengan isu sentral seputar pelaku dosa besar sebagaimana dilontarkan partai Khawarij tersebut kenyataannya menyulut kelompok lain yang tidak sepaham denganya untuk membentuk kelompok baru, yaitu golongan Murji'ah. Bagi golongan ini, mereka menganggap bahwa ketentuan hanya berada dalam genggamannya Tuhan. Manusia tidak memiliki otoritas untuk menentukan ketetapan bagi pelaku dosa besar. Soal kepemimpinan juga diserahkan kepada umat Islam, asal memiliki kapabilitas sebagai pemimpin kaum muslimin.

Pada masa ahir khalifah Muawiyah, wacana seputar pelaku dosa besar masih cukup santer. Washil bin Atha' (700-748 M) salah seorang murid dari Hasan Bashri melontarkan ide dan gagasan yang berbeda dari pendapat-pendapat sebelumnya. Bagi kelompok dan friksi ini, pelaku dosa besar tidak dapat dikatakan mukmin, namun juga tidak dapat dikatakan kafir. Mereka itu antara mukmin dan kafir, atau dalam istilah mereka disebut sebagai "*manzilah baina manzilataini*". Washil bin Atha' kemudian membentuk partai baru yang disebut dengan partai Muktazilah. Sebagai layaknya sebuah partai, Muktazilah juga memiliki pandangan politik yang berbeda dari partai-partai sebelumnya. Baginya, kepemimpinan dapat berasal dari golongan manapun asal

dapat menerapkan prinsip keadilan. Hanya saja, jargon Muktazilah hanya sekedar ide besar tanpa terbukti dalam realitas politik praktis. Ketika kelompok ini berkuasa, seperti pada masa al-Makmun, al-Mu'tashim dan al-Watsiq, mereka justru memaksakan ideologi kelompoknya kepada kelompok lain. Anggota kelompok oposisi yang tidak sepaham dengannya mendapat berbagai tekanan, baik politik maupun fisik. Inilah barangkali yang menjadi cacat bagi kelompok tersebut.

Pemaksaan ideologi paling kentara pada persoalan *khalqu'l qur'an*. Muktazilah sebagai sebuah kelompok dan partai pada mulanya dibangun dari reaksi terhadap wacana ilmu kalam. Namun kemudian berkembang menjadi kelompok besar yang ikut andil dalam penggulingan kekuasaan Bani Umayyah. Pada akhirnya, ia dapat menguasai tampuk kekuasaan pada masa tiga dinasti bani Abasiyah.

Abu Hasan al-Asy'ariy (873-935 M), adalah salah satu pengikut setia Muktazilah selama 40 tahun, kemudian mengkaji ulang rumusan teologi Muktazilah. Pada akhirnya, ia menemukan banyak kelemahan yang terjadi dalam pemikiran mereka. Imam Asyari juga mengkaji pemikiran ahlul hadis, terutama Imam Ahmad bin Hambal. Dari sana, ia membandingkan pemikiran Muktazilah dengan pemikiran Ahmad bin Hambal. Imam Asyari menemukan bahwa pemikiran Ahmad bin Hambal lebih sesuai dengan ajaran Islam. Dari sana, ia mengiklankan diri keluar dari Muktazilah dan mengikuti pemikiran Ahmad bin Hambal.²

Imam Asyari secara jelas mengatakan bahwa ia mengikuti pemikiran Imam Ahmad bin Hambal. Dalam menyampaikan pemikirannya, Imam Abu Hasan Al-Asyari kadang mirip seperti yang disampaikan oleh Imam Ahmad bin

² Abu Hasan al-Asyari, *Al-Ibânah Fî Ushûli Ad-Diyânah*.

Hambal seperti dalam kitab *al-Ibânah*, namun terkadang mirip dengan gaya penulisan orang Muktazilah yang terpengaruh dengan pemikiran para filsuf, yaitu menggunakan logika Aristoteles, seperti dalam kitab beliau *Al-Luma fî Raddi Ahli Az-Zaigh Wal Bida*. Imam Asyari memang tidak lepas dari ilmu kalam. Bahkan ia berpendapat bahwa ilmu kalam dapat menopang argument dalam pembuktian keberadaan Tuhan. Bahkan Imam Asyari sendiri menganjurkan agar mereka yang mempunyai kapabilitas dalam ilmu kalam, untuk belajar ilmu ini guna mendukung pemikirannya. Terkait hal ini, Imam Asyari menulis buku khusus, yaitu *Rsâlah Istihân ilâ al-Khauth Fî Ilmil Kalâm*. Selain itu, Imam Asyari juga membolehkan takwil, namun takwil yang shahih sesuai dengan kaedah bahasa.

Imam Asyari memang seorang mutakallim tulen. Buku-bukunya, sangat kental dengan nuansa penulisan para filsuf. Bahkan kitab *al-Ibanah* yang secara tegas mendukung dan menjadi pengikut Imam Ahmad bin Hambal, nuansa kalamnya tetap kental. Jika para ulama generasi setelahnya kental dengan nuansa kalam dan sangat rasional, bahkan terkesan sangat filosofis, sesungguhnya mereka tidak keluar dari manhaj Imam Asyari. Tidak ada istilah Imam Asyari awal dan ahir, karena pemikiran imam Asyari adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Toh sejak ia keluar dari Muktazilah, tidak ada pemikiran beliau yang saling berbenturan dan kontradiktif. Artinya, pemikiran beliau adalah satu.

Dalam kitab *al-Ibanah*, Imam Asyari menggunakan kata *Ahlul Haq Wassunnah* untuk menyebut pendapat dan *firqah najihah*. Sementara beliau juga mengarang kitab lain yaitu *Ushûlu Ahlissunnah wal Jamâ'ah*. Dalam buku ini, Imam Asyari

menuliskan rumusan pemikirannya secara rapi dan terstruktur.

Imam Ayari mempunyai banyak pengikut setia. Mereka mulai menyebarkan pemikiran beliau yang ditopang oleh logika. Kelompok ini, kemudian menamakan diri sebagai kelompok Ahlissunnah wal jamaah, persis seperti kitab yang beliau karang sendiri. Sementara istilah ahlul haq wassunah, kurang populer di kalangan pengikut beliau. Jadi, ulama pertama yang mempopulerkan dua istilah ini, yaitu ahli sunnah wal jamaah dan ahlil haq wasunah, sesungguhnya adalah Imam Asyari.

Dengan kenyataan seperti ini, maka jika disebut ahli sunnah, sesungguhnya nisbat pernyataan ini kembali kepada Imam Asy'ari. Dalam kitab-kitab para ulama, istilah Ahli sunnah merujuk pada pemikiran sang Imam. Dari Imam Asyari, muncul para ulama generasi penerus yang menyebarkan paham ahli sunnah wal jamaah dan diterima oleh banyak kalangan. Di antara ulama pioneer ahli sunnah adalah, Imam Baqilani, imam Haramain, Imam Ghazali, Syahrztani, Imam Razi, dan lain sebagainya.

Dalam waktu yang hamper bersamaan, di daerah Asia Tengah muncul kelompok baru yang secara ide dan gagasan tidak jauh berbeda dengan Abu Hasan al-Asy'ari. Kelompok baru ini merupakan buah pikiran dari Abu Manshur al-Maturidiy. Pengikut al-Maturidiy sering disebut dengan maturidiyah. Namun karena ide dan gagasan antara Imam Maturidi dengan Imam Asyari hamper tidak jauh beda, maka dua kelompok ini lantas disebut sebagai kelompok Ahli Sunnah.

Jargon politik yang berkembang dalam berbagai partai Islam tersebut sedikit banyak juga terpengaruhi oleh pemikiran dari kelompok lain di luar Islam. Hal ini bisa dilihat

dari ide-ide kepemimpinan yang dilontarkan oleh Syiah atau gagasan “kewajiban semi mutlak” untuk tunduk kepada penguasa pada partai Ahlusunnah.

Pada tanggal 10 Rabiul Awwal 661 H (22 Januari 1263), dilahirkan seorang yang bernama Abul Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani. Kelak, beliau ini menjadi ulama besar ensiklopedis yang mempunyai karya besar dan monumental. Tidak hanya itu, beliau juga mempunyai pemikiran kalam tersendiri yang berbeda dari para pendahulunya. Hal ini bisa dilihat misalnya dari karya besar beliau, Majmu Fatawa, Majmu Al-Masail Wa Ar-Rasâil, aqîdah wasathiyah dan lain sebagainya. Beliau ini pula, ulama yang mempopulerkan tauhid menjadi tiga, yaitu rububiyah, uluhiyyah dan sifat wal af'al.

Di abad 18 muncul seorang ulama yang sangat berpengaruh, yaitu Muhammad bin Abdul Wahab (1703–1792 M). beliau banyak terpengaruh oleh pemikiran Ibnu Taimiyah. Beliau ini pula yang sangat gentol dalam mensosialisasikan gagasan tiga tauhid seperti yang disebutkan oleh Imam Ibnu Taimiyah. Beliau banyak menulis buku, di antaranya, *ushûlu ats-Tsalâtsah*, *Raddu asu-Syubuhât*, *Kitâbu at-Tauhîd* dan lain sebagainya. Pemikiran beliau, mendapatkan dukungan dari penguasa Jazerah Arab pada waktu itu, yaitu Ibnu Suud. Karena pemikiran mendapatkan dukungan politik, maka mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Jargon yang sering diangkat adalah kembali kepada al-Quran dan Sunnah nabi. Kelompok ini, kemudian disebut dengan istilah wahabiyyah.

Berbagai kelompok Islam yang ada saat ini, sesungguhnya merupakan warisan dari sejarah panjang umat Islam terdahulu. Bahkan perseteruan yang ada, sesungguhnya merupakan warisan dari perseteruan kelompok Islam di masa

silam. Hal ini bisa kita lihat misalnya pertempuran antara sunni dan syiah yang sedang beseteru di Yaman, Syiria dan Irak. Gerakan-gerakan Islam radikal seperti ISIS, jamaah Islamiyah, jamaah anshar bait al-Maqdis, faksi-faksi pecahan al qaedah dan lain sebagainya merupakan kepanjangan tangan dari ideologi khawarij. Friksi dan berbagai kelompok Islam tersebut masih bersaing dan bersinggungan serta berebut pengaruh.

Di tanah air, Syiah mulai berkembang. Gerakan ini tentu harus diwaspadai, bukan saja karena paham ideologi keagamaan yang berbeda dengan kalangan ahli sunnah, namun juga kemungkinan akan membawa ideologi bawaan berupa perpecahan dan pengaruh politik. Ini sangat berbahaya bagi kelangsungan persatuan umat Islam.

Kita juga menyaksikan sebagian kelompok yang sangat eksklusif, dan menganggap hanya ideologi sendiri yang paling benar. Kelompok ini sangat mudah menganggap sesat, atau setidaknya bid'ah terhadap kelompok lain yang berbeda pemikiran. Dari sisi semangat keberagamaan, kelompok ini memang luar biasa. Namun minimnya pengetahuan terhadap fikih khilaf serta tertutup dengan pemikiran sendiri, menjadikan kelompok ini mudah bersinggungan dengan gerakan Islam lainnya.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, tentu akan hati-hati dalam menghadapi berbagai aliran yang ada. Muhammadiyah sebagai kelompok ahli haq wa sunnah, seperti yang disampaikan oleh Imam Asyari, tidak akan mudah membid'ahkan apalagi mengkafirkan kelompok lain. Itu bisa dilihat dari hasil tarjih dan fatwa tarjih Muhammadiyah. Sangat jarang dalam fatwanya memuat kata bid'ah atau kafir. Hal ini karena kesadaran para ulama Muhammadiyah bahwa selama manusia masih ahlul qiblah,

beriman kepada rukun islam dan rukun iman, maka ia tetap muslim. Syiah saja, tidak difatwakan kafir oleh Muhammadiyah, namun sebagai kelompok sesat.

Kesadaran ini penting agar kita, jamaah Muhammadiyah lebih bisa memandang fiqhul khilaf, dan meniscayakan perbedaan pandangan pemikiran. Hanya tentu dengan rambu-rambu yang jelas, yaitu tidak menabrak ushuludin dan persoalan prinsip dalam agama. Muhammadiyah berpegang dengan qat'iyat yang tidak ada lagi tempat ijtihad.

Artinya bahwa satu sisi melihat perbedaan sebagai keniscayaan, namun di sisi lain punya standar yang jelas sehingga nampak mana paham sesat, ahlul bidah, atau bahkan paham yang sudah keluar dari Islam. Juga memahami mana persoalan khilafiyah dan mana persoalan yang muttafaq alaihi. Dengan sikap tegas dan jelas ini, Muhammadiyah eksis lebih dari 1 abad dan selalu dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman yang sangat cepat.

Seputar Tetang Firqah Islam: Jabbariyah

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ (Kelompok yang selamat)

Di atas telah kami sebutkan mengenai awal perpecahan umat Islam yang bermula dari persoalan politik. Perpecahan tersebut semakin meruncing pasca terbunuhnya Imam Ali bin Abi Thalib ra. Pada ahirnya, umat Islam terpecah menjadi

banyak golongan dan friksi. Setiap kelompok mengklaim paling benar dan menggunakan Qur'an dan hadis nabi sebagai justifikasi kebenaran.

Di antara kelompok tersebut adalah aliran Jabbariyah, yaitu kelompok atau friksi yang muncul pada masa Khalifah. Jahmiyyah berasal dari nama pendirinya, yaitu al-Jahm bin Shafwan at-Tirmidzi (meninggal tahun 128 H). Dia berasal dari Khurasan dan muncul pada abad kedua Hijriyah.

Kelompok ini berkeyakinan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan berkehendak (ikhtiyâr). Perbuatan manusia seluruhnya, baik berupa gerak dalam organ tubuh seperti detak jantung dan desah nafas, atau perbuatan manusia yang seakan merupakan kehendak manusia, seperti makan, minum, melakukan suatu pekerjaan tertentu dan lain sebagainya merupakan kehendak Allah semata. Semua perbuatan tersebut dinisbatkan kepada manusia hanya bersifat metafor saja.

Banyak kalangan yang menyandarkan bahwa pendapat yang menyatakan mengenai perbuatan manusia atas kehendak Allah, disandarkan dari sahabat Muawiyah bin Abi Sufyan. Tujuannya adalah untuk memberikan legitimasi mengenai keabsahan politik kekuasaannya. Hal ini karena prinsip dasar pengangkatan seorang pemimpin (khalifah atau Imam) dalam Islam sesungguhnya dengan cara pemilihan dan transaksi politik antara pemerintah dengan rakyat (baiat). \

Dua syarat tadi, yaitu pemilihan melalui ahlul haqdi melalui sistem syura, dan pengakuan rakyat dengan mendapatkain baita mereka, dua hal tadi tidak dimiliki oleh Bani Umayyah. Benar bahwa Umayyah bin Abi Safyan bisa berkuasa penuh setelah Hasan bin Ali ra menyerahkan kekuasaannya kepada Muawiyah. Namun itu bukan dengan jalan musyawarah. Hasan menyerahkan kepemimpinan,

karena beliau tidak ingin dalam dunia Islam, ada dua kepemimpinan di dunia Islam. Beliau ingin persatuan dengan menanggalkan kekuasaannya dan agar umat Islam hanya punya satu orang pemimpin saja.

Lebih dari itu, Bani Umawiyah merubah pemerintahan dari sistem syura yang sangat demokratis menjadi sistem monarki yang otoriter. Pengakuan rakyat atas pemerintah yang sedang berkuasa (baiat) dilakukan dengan intimidasi senjata. Cara paling efektif agar kekuasaan dianggap konstitusi adalah dengan menggunakan justifikasi agama. Muawiyah menyatakan bahwa segala aktivitas manusia, termasuk juga kekuasaan yang sedang berada di tangannya adalah mutlak kehendak Tuhan. Terbukti, pada waktu perang siffin, Muawiyah pernah perkatra kepada pasukannya, “Merupakan kehendak Allah kita sampai di daerah ini”.

Ketika hendak mengangkat Yazid sebagai putra mahkota, Muawiyah mengatakan, “Bahwa pengangkatan Yazid merupakan qadha dan qadar dari Allah yang tidak dapat ditolak oleh seorang hamba”. Hanya saja, orang yang dianggap menelurkan dan merumuskan paham ini adalah Jahm bin Shafyan.

Jika kita teliti, ada beberapa konsep Jabbariyah yang mirip dengan prinsip konsep Mukhtasilah. Barangkali memang ada relasi antara Jam dengan Washil bin Atha, sebagai pendiri paham Mukhtazilah. Jahm bin Shafyan hidup semasa dengan Washil bin Atha dan Amru bin Ubaid.

Di antara kesamaan konsep tersebut adalah penafian terhadap sifat Allah serta keyakinan bahwa al-Qur’an adalah makhluk. Siapa yang lebih dulu mencetuskan pendapat ini, apakah Jahmiyah ataukah Mukhtazilah, tidak dapat ditelusuri secara pasti. Hanya saja ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi yaitu, *pertama*: tidak terdapat keterangan pasti

bahwa Jahm pernah bertemu dengan Washil bin Atha' atau Amru bin Ubaid, meski Jahm sendiri pernah datang dan tinggal di Kuffah cukup lama. Namun Jahm sempat bertemu dengan Al-Ja'du bin Dirham, yang dianggap sebagai orang pertama yang menafikan sifat dan kalam Tuhan. Al-Ja'du bin Dirham pernah mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak mengambil Ibrahim sebagai khalilnya dan Tuhan juga tidak pernah berbicara dengan Musa". Ibnu Murtadha mengatakan bahwa Washil pernah mengutus Khafsh bin Salim ke Khurasan. Ia sempat tinggal di kawasan Termuz dan sering berada di Masjid. Ia pun akhirnya menjadi orang yang cukup ternama di daerah Khurasan. Ia pernah berdebat dengan Jahm konon Jahm kalah dalam berargumentasi.

Pernyataan tersebut memberikan indikasi mengenai keterkaitan antara Jahm dengan Washil bin Atha'. Jahm mengetahui pemikiran Washil bin Atha' melalui utusan atau santri yang diutus Washil ke Khurasan dan melalui surat menyurat secara pribadi antara Jahm dengan Washil.

Kedua, Muktazilah secara tegas mengingkari bahwa Jahm adalah pengikutnya. Ini dapat dibuktikan karena dalam kitab-kitab Muktazilah tidak pernah menyebutkan Jahm sebagai salah satu ulama Muktazilah. Bahkan sebagian pengikut Muktazilah menyerang wacana dan pemikiran Jahm.

Menurut Ibnu Taimiyah bahwa Muktazilah mengambil pendapat mengenai penafian terhadap sifat Tuhan dari Jahm. Dari situ, ia mengatakan bahwa setiap Muktazilah pasti Jahmiyah, namun tidak semua Jahmiah sebagai Muktazilah. Hanya perbedaannya, Jahm lebih radikal dibandingkan dengan Muktazilah. Jahm tidak hanya menafikan sifat Tuhan, namun juga menafikan asma Allah.

Kemungkinan besar Muktazilahlah yang mengadopsi pemikiran Jahm, namun kemudian Muktazilah

mengembangkan pemikiran tersebut dengan didasari berbagai argumentasi secara logis. Hal ini dikarenakan, keberadaan Jahm sedikit lebih awal dibandingkan dengan Muktaزيلah. Selain itu, argumentasi yang digunakan Muktaزيلah dalam menafikan sifat Tuhan mirip dengan argumentasi yang digunakan Jahm, yaitu penggunaan akal sebagai penguat dalil.

Meski demikian, ini tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan seputar permasalahan qadha' dan qadar antara Muktaزيلah dengan Jahm. Qudrah, *irâdah* dan *ikhtiyâr* sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa Jahm menganut partai Jabariyah murni. Ia berpendapat bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kebebasan berkehendak dan berbuat. Manusia tidak memiliki kebebasan kehendak dan keinginan untuk memilih (sifat *ikhtiyâriyyah*).

Pertanyaannya kemudian adalah, jika manusia tidak memiliki kebebasan berkehendak, berbuat dan memilih, mengapa setiap perbuatan manusia selalu dinisbatkan kepadanya seperti dalam firman Allah berikut:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: *Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.* (QS. Al-Baqarah:286)

Jika perbuatan manusia bukan merupakan hasil kreasi manusia murni, lalu siapa yang menciptakan perbuatan manusia itu? Menurut Jahm bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, persis seperti Tuhan menciptakan benda-benda lain di alam raya. Pada dasarnya, setiap perbuatan yang dinisbatkan kepada manusia adalah nisbat secara metafor saja. Karena segala kehendak, keinginan dan perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan. Jahm menganggap bahwa

manusia bagaikan benda-benda yang tidak memiliki daya upaya, kehendak, pilihan dan kemampuan apapun untuk melakukan sesuatu. Di alam raya ini, sesungguhnya tidak terdapat perbuatan apapun selain perbuatan Tuhan. Perbuatan buruk yang dilakukan manusia merupakan ciptaan Tuhan karena manusia tidak dapat menciptakan apapun juga. Jahm mengibaratkan manusia sebagai bulu yang ditiup angin. Ia akan terbang mengikuti arah angin. Maksudnya adalah bahwa manusia tidak memiliki kehendak, keinginan dan perbuatan. Implikasinya adalah bahwa ketetapan yang dibebankan pada manusia juga bagian dari kehendak Allah.

Dengan kata lain, perbuatan manusia merupakan abstraksi dari perbuatan Tuhan. Dalam hal ini, Ibnu Rusyd pernah berkata: “Bagi Jahmiyah, tiap perbuatan manusia sesungguhnya merupakan bentuk kehendak Tuhan, padahal Tuhan telah memberikan beban (*taklîf*) kepada manusia, sementara manusia tidak mampu untuk melaksanakannya. Jika manusia diberi beban yang secara jelas ia tidak mampu, di sini sesungguhnya tidak terdapat perbedaan antara Tuhan memberikan beban kepada manusia dan kepada benda-benda mati lainnya. Sebagaimana benda-benda tersebut tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan beban tersebut, demikian halnya dengan manusia. Ia diperintahkan melaksanakan sesuatu sementara ia tidak mampu.”

Secara jelas, Jahm mengingkari terhadap beban dan tanggungjawab yang dilimpahkan kepada manusia. Hanya saja dalam tataran praktis, Jahm terkesan tidak konsisten. Jahm masih melakukan dakwah Islam. Bahkan Jahm pernah ikut berperang mengangkat senjata memerangi pemerintahan yang zalim. Atau barangkali sikap Jahm seperti itu dianggap sebagai bagian dari keyakinannya bahwa keinginannya

berdakwah dan memerangi pemerintah yang zalim merupakan bagian dari kehendak Tuhan.

Selain pemikiran di atas, Jabbariyah memiliki pemikiran yang lain, di antaranya adalah

1. Syurga dan neraka adalah fanâ' dan tidak kekal.

Bagi mereka tidak ada yang kekal selain Allah. Sifat kekal tentang syurga dan neraka dalam al-Qur'an adalah masa waktu lama yang akan dilalui oleh syurga dan neraka, bukan kekal berarti langgeng untuk selamanya.

2. Iman menurut mereka adalah pengetahuan, sementara kafir adalah kebodohan. Dari sini mereka menganggap bahwa orang-orang Yahudi dan Kristen yang mengetahui sifat-sifat nabi dianggap sebagai orang mukmin. Hanya saja, bagi mereka ketundukan pada Tuhan akan mengikuti pengetahuan seseorang tersebut. Iman yang sesungguhnya adalah pengetahuan yang disertai dengan kepercayaan secara kuat dan tunduk terhadap kehendak Allah.
3. Tuhan tidak memiliki sifat tertentu yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian, mereka mengingkari bahwa Tuhan Maha Mengetahui, Maha Hidup dan seterusnya. Menurut mereka, segala sifat tersebut hanya layak bagi makhluk, sementara Tuhan sama sekali diluar jangkauan sifat makhluk.
4. Mereka juga mengingkari rukyatullah pada hari Ahir.

Seputar Tetang Firqah Islam: Syaih Ali Jumah: Syiah Itu Bermasalah

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ (Kelompok yang selamat)

Belakangan isu sunni syiah di Indonesia semakin santer. Apalagi Syaih Azhar Ahmat Thayib waktu berkunjung ke Indonesia menyatakan baha Syiah adalah saudara. Apa yang disampaikan oleh Imam

Akbar tersebut sesungguhnya benar adanya. Persoalannya adalah pemelintiran berita dan pemutarbalikkan fakta seakan Lembaga Azhar Mesir mengamini semua ideologi Syiah.

Untungnya Syaih Azhar segera menyadari bahwa pertanyaan yang dilontarkan kepadanya terkait dengan syiah tersebut merupakan sebuah jebakan. Pertanyaan itu sesungguhnya tujuan utamanya ingin menggunakan tangan Syaih Azhar untuk melegalkan Syiah di tanah air.

Di pertemuan selanjutnya, ketika berada di Pusat Studi Al-Quran yang didirikan oleh Prof. Dr. Quraisy Syihab maupun waktu pertemuan terakhir di Pondok Modern Darussalam Gontor, secara tegas beliau mengingatkan kepada muslim Sunni yang ada di Indonesia untuk berhati-hati dengan paham Syiah.

Sikap Syaih Azhar tersebut sesungguhnya merupakan sikap ulama Azhar secara umum. Rata-rata, ulama Azhar sangat tegas terhadap kelompok Syiah. Memang benar bahwa Syiah, bagi para ulama Azhar masih muslim, hanya saja para ulama Azhar tetap menganggap bahwa di antara paham Syiah ada yang sesat menyesatkan. Bahkan sikap Syiah selama ini dianggap sebagai salah satu pematik perang sektarian di berbagai negara muslim.

Berikut ini akan kami sampaikan terkait pandangan Ali Jumah terkait Syiah. Beliau adalah mantan mufti Mesir. Beliau bisa dianggap sebagai ulama Azhar yang punya andil besar menghidupkan masjid Azhar dengan berbagai halaqah ilmiahnya. Bahkan yang saat ini mengajar di masjid azhar, pesantren (midyafah) masyayih Azhar dan juga masjid-masjid lain di Cairo, kebanyakan merupakan murid dari Syaih Ali Jumah. Beliau termasuk ulama Azhar yang cukup keras mengecam paham Syiah. Tulisan ini saya ringkas dari

seminar Prof Dr. Ali Jumah dari situs berikut:
<https://www.youtube.com/watch?v=M-DowRzl9pU>

Mengapa Syiah Ali Jumah menganggap Syiah bagian dari muslim? Hal itu karena syiah bersyahadat, shalat, puasa, zakat dan juga haji. Mereka juga percaya dengan rukun Iman sebagaimana yang kita percayai. Jadi secara prinsip dasar Islam, mereka ini bagian dari umat Islam.

Menurut Ali Jumah, Syiah mempunyai ushuluddin dan ushul fikih. Mereka juga punya furu dalam urusan akidah juga furu fikih. Untuk persoalan akidah, di antara yang membedakan dengan ahli sunnah adalah mereka memasukkan unsur imamah dalam urusan akidah, sementara untuk ahli sunnah memasukkannya dalam urusan furu fikih. Secara furu fikih, mereka juga memiliki madzhab fikih sendiri. Ada yang dinisbatkan kepada Imam Jakfar Shadiq. Mereka ini sering disebut dengan Syiah Jakfariyah. Sebenarnya Syiah Jakfari juga mengikuti pendapat para imam Syiah maksum lainnya. Hanya saja, karena yang paling banyak berfatwa adalah imam Jakfar, maka fikih mereka sering dinisbatkan kepada beliau. Selain Jakfariyah, ada juga fikih Syiah yang dinisbatkan kepada Imam Zaid. Mereka ini sering disebut sebagai Syiah Zaidiyah.

Fikih Jakfari maupun fikih Zaidi diakui oleh lembaga Al-Azhar. Kedua fikih tersebut dianggap sebagai bagian dari fikih Islam dan boleh diamalkan. Bahkan dalam ensiklopedi fikih delapan madzhab yang diterbitkan oleh kementerian wakaf Mesir, dua madzhab fikih Syiah ini, yaitu fikih Jakfari dan fikih Zaidi masuk di dalamnya.

Jika Syiah dianggap sebagai bagian dari umat Islam karena mereka melaksanakan rukun Islam dan percaya dengan rukun iman, lantas apakah yang membedakan antara Syiah dengan Sunni? Menurut Ali Jumah, setidaknya ada lima poin

mendasar yang membedakan antara Syiah dengan sunni, yaitu terkait dengan akidah bida, tahriful Quran, pandangan terhadap para sahabat, khilafah dan ismah.

Perbedaan pertama: Akidah bada

Akidah bada secara bahasa artinya memalingkan atau merubah. Menurut Ali Jumah, yang disebut dengan akidah bada bagi Syiah adalah bahwa mereka Allah punya rencana atas suatu. Namun kemudian di lain waktu, Allah melihat bahwa apa yang telah terpikirkan tadi kurang pas, lalu Allah merubah pemikiran pertama dengan mengganti pemikiran yang lebih baik.

Pemahaman seperti ini jelas keliru. Bagaimana mungkin Allah lalai atas suatu perkara? Jika demikian, maka ilmu Allah itu tidak sempurna. Padahal ketidaksempurnaan itu merupakan sifat mahluk. Jelas ini bertentangan dengan sifat Allah yang kamal dan Maha Sempurna.

Bagi Ahli Sunnah, apa yang diyakini oleh Syiah dengan akidah bada adalah tertolak. Allah Maha Mengetahui atas sesuatu apapun. Maha Tahunya Allah, terkait dengan perkara apa yang belum terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi. Jadi ilmu Allah tidak terbatas. Dengan demikian, Allah tidak perlu untuk merubah pendapatnya. Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah.

Menurut Ali Jumah bahwa Allah punya mempunyai 152 nama dalam Quran dan 164 dari sunnah Nabi. Jadi jika dijumlahkan, nama-nama Allah ada 220. Di antara asma Allah yang terkenal itu ada 99 seperti halnya hadi Abu Hurairah:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah mempunyai 99 (sembilan puluh sembilan) nama, seratus kurang satu. Barangsiapa yang menghitungnya, niscaya ia masuk surga” (HR. Bukhari)

Dalam kitab *raudhatul Ulum*, Assuhaili mengatakan, “Orang Arab kalau sudah mencintai sesuatu, maka mereka akan memperbanyak namanya”.

Kedua: Tahriful Quran

Maksudnya tahriful Quran adalah bahwa al-Quran yang ada di hadapan kita saat ini sudah tidak sempurna lagi. Al-Quran sudah banyak yang dikurangi. Salah seorang ulama besar Syiah, Annuri menulis sebuah buku dengan judul *Faslul Khithab fi Itsbati Tahrifi Kitabi Rabbil Arbab*. Sesuai dengan judulnya, buku ini spesifik menulis tentang Quran menurut paham Syiah. Di sini Annuri banyak menyebutkan bahwa al-Quran yang ada saat ini sudah banyak berubah. Ia menyebutnya bahwa terjadi pengurangan al-Quran yang luar biasa besar.

Munculnya buku tersebut banyak mendapatkan reaksi, bahkan dari kalangan Syiah sendiri. Banyak dari mereka yang menolak perkataan Quran banyak terjadi kekurangan. Sebagian mereka berpendapat bahwa tidak ada perbedaan sama sekali antara Quran Syiah dengan sunni.

Sebagian lagi bereaksi karena menganggap bahwa buku Nuri tersebut membongkar keburukan Syiah. Berbagai pendapat Syiah tentang kekurangan al-Quran yang sebelumnya tersebar di banyak buku Syiah, jadi terdokumentasikan dalam satu buku. Ini akan mempermudah orang untuk membongkar keburukan Syiah.

Ketiga: Sikap Dengan Sahabat

Bagi Ahli Sunnah bahwa seluruh sahabat nabi adalah udul. Apapun yang diungkapkan oleh sahabat, benar adanya dan dapat dijadikan sebagai hujah. Ahli sunnah juga sangat menghormati dan menjunjung tinggi sahabat nabi. Ini berbeda dengan syiah yang berpendapat bahwa sahabat tidak udul dan anggapan bahwa tidak semua perkataan sahabat bisa diterima. Bahkan sebagian sahabatpun tidak luput dari kritik. Lebih parahnya, mereka bukan sekadar menolak sebagian pendapat sahabat, namun juga mencaci maki sahabat dengan bahasa yang sangat tidak etis.

Ali Jumah menyebutkan bahwa beliau mempunyai kitab Biharul Anwar karya al Majlisi, salah seorang ulama besar Syiah. Buku ini terdiri dari 110 jilid. 5 jilid dari buku tersebut, yaitu dari jilid 29-34 berisikan tentang umpatan para sahabat. Menurutnya, bahasa yang dipakai orang Syiah sangat menjijikan dan tidak layak untuk dibaca. Bahkan beliau sendiri merasa menyesal, mengapa harus baca buku tersebut. Menurutnya, umpatan Syiah terhadap para sahabat ini menjadi salah satu sumber konflik umat Islam. Berbagai perang sektarian yang terjadi di beberapa wilayah Islam, di antaranya karena sikap Syiah ini.

Oleh karenanya, beliau menghimbau kepada marja Syiah untuk berhenti mengumpat sahabat. Bagi Ahlu Sunnah, mengumpat sahabat adalah perbuatan dosa besar yang sangat tidak layak untuk dilakukan.

Keempat: Imamah

Syiah dari semua aliran menganggap bahwa Ali menjadi orang yang paling berhak untuk menjadi khilafah. Banyak hadis nabi yang menurut syiah dianggap sebagai wasiat Nabi

bahwa sepeninggal beliau, yang akan menjadi khalifah adalah Ali. Di antaranya adalah hadis berikut:

قال رسول الله ﷺ لعلي أنت مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنك لست نبيا إنه لا ينبغي أن أذهب إلا وأنت خليفة في كل مؤمن من بعدي

Rasulullah SAW bersabda kepada Ali “KedudukanMu di sisiKu sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa hanya saja Engkau bukan seorang Nabi. Sesungguhnya tidak sepatutnya Aku pergi kecuali Engkau sebagai KhalifahKu untuk setiap mukmin setelahKu.

Tentu ini berbeda dengan paham ahli sunnah yang menganggap bahwa terkait Imamah ini, rasulullah SAW tidak pernah memberikan wasiat kepada siapapun. Oleh karenanya, pasca wafatnya rasulullah SAW, para sahabat berkumpul dan bermusyawarah untuk menentukan pemimpin Umat Islam. Waktu itu disepakati bahwa Abu Bakar sebagai khalifah pertama.

Kelima: Ishmatul Imam

Syiah Itsaasyariyah mengakui adanya 12 imam, bermula dari Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, Husain bin Ali, Ali bin Husain, Muhammad al Baqir, Jakfar Shadiq, Musa Kazhim, Ali Ridha, Muhammad al-Jawwad, al-Hadi, Hasan Ayskari, dan terahir adalah Mahdi. Menurut mereka, Imam mahdi ini menghilang dan kelak akan datang di ahir zaman.

Tentu ini berbeda dengan akidah ahli sunnah yang menganggap bawah para imam syiah itu tidak maksum, mereka adalah para ulama mujtahidun, yang masih ada kemungkinan salah. Ahli sunnah juga tidak.

Dalam ceramahnya tersebut, Ali Jumah mengatakan bahwa Al-Azhar menolak penyebaran Syiah di kalangan muslim Sunni. Sikap arogan Syiah ini akan bermasalah dan cukup berbahaya. Al-Azhar selalu berupaya untuk membentengi akidah Ahli Sunnah dari gempuran Syiah.

Ali Jumah juga menyatakan bahwa Azhar tidak masalah ada taqribul madzhab antara Sunnah dengan Syiah. Namun Syiah harus menyamakan persepsinya seperti ahli sunnah. Selama mereka masih mencaci sahabat dan menganggap Quran tidak sempurna, maka akan sulit pendekatan Suni-Syiah terwujud. Justru yang akan muncul adalah konflik sektarian.

Bagi Ali Jumah, Sahli Sunnah tidak mempunyai persoalan sama sekali. Namun yang jadi persoalan dan sumber konflik itu sesungguhnya adalah Syiah. Jika syiah dibiarkan berkembang di kalangan sunni, dikhawatirkan akan semakin memicu konflik berdarah antar umat Islam.

Imam Akbar Syaih Ahmad Thayib: Hati-hati dengan Bahaya Syiah

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Kata Kunci: الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ (Kelompok yang selamat)

Imam Akbar Syaih Ahmad Thayib yang sekaligus sebagai Ketua Majelis Hukamaul Muslimin menyampaikan mengenai bahaya Syiah yang mengancam muslim sunni Indonesia, apalagi Indonesia sebagai negara sunni terbesar di dunia.

Saat berkunjung ke Pusat Studi al-Quran di Jakarta, beliau menyatakan bahwa persatuan umat sangat dibutuhkan. Hanya saja persatuan tersebut jangan sampai dijadikan sebagai sarana bagi golongan dan kelompok tertentu untuk menyebarkan agenda politiknya yang akan berdampak kepada perseteruan umat Islam dari dalam.

Beliau juga menyeru kepada para pemuda muslim Sunni di Indonesia untuk tetap berpegang teguh kepada pendapat jumhur Ahli Sunnah wal Jamaah dan tidak terpengaruh kepada seruan kelompok tertentu yang mengajak kepada sikap fanatik yang tercela.

Beliau menambahkan bahwa manhaj Azhar baik dari sisi akidah, etika dan pemikiran cukup untuk menjaga umat Islam agar tidak terjerembab ke dalam sikap ekstrim, fanatic, sectarian dan perpecahan. (Sumber: As-Shafhah Ar-Rasmiyyah lil Azhar asy-Syarif)

Syaikh al-Azhar; Asyariyah Tidak Mengkafirkan Syiah, Ibadiyah dan Zaidiyah

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ 1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ 2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا 3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ (Kelompok yang selamat)

Pagi ini saya membuka buku kumpulan makalah hasil seminar ke-5 para ulama alumni al-Azhar Cairo yang dilaksanakan dari tanggal 8-11 Mei 2011. Tema dari seminar

alumni itu adalah, “Imam Abu Hasan al-Asyariy Imam Ahli Sunnah Wal Jamaah; Menuju Islam Moderat Untuk Menangkal Aksi Ekstrimisme.

Seminar tersebut dihadiri oleh para Ulama Azhar baik yang berasal dari Mesir maupun luar Mesir. Menurut syaikh al-Azhar Dr. Ahmad Thayib bahwa tujuan diselenggarakannya seminar tersebut ada tiga:

1. Menyebarkan pemikiran moderat dikalangan umat Islam.
2. Menghormati sikap seimbang dengan menggunakan akal dan naql.
3. Mencari titik temu antara kelompok Islam dengan melihat pada inti ajaran Islam yang sudah disepakati bersama.

Sebenarnya saya sudah membeli buku ini beberapa bulan yang lalu. Hanya saja baru pagi ini sempat membukanya. Buku ini membedah pemikiran Abu Hasan al-Asyari dari berbagai sisi, sejarah kehidupan beliau, ilmu kalam, politik, fikih, ushul fikih, yafsir dan lain sebagainya.

Saya tertarik dengan ulasan Syaikh Ahmad Tayib dalam mukadimah buku. Beliau memulai dengan pertanyaan sederhana, mengapa dilaksanakan seminar tentang Aabu Hasan al-Asyari? Bukankah beliau hidup ratusan tahun yang lalu? Apakah pemikiran beliau masih layak untuk dikonsumsi kita di zaman ini? Apakah ide reformasi pemikiran yang ditelurkan oleh Sang Imam masih dapat dijadikan sebagai obat atas berbagai persoalan umat pada masa kini?

Menurut imam Azhar Dr. Ahmad Thayib bahwa lingkungan kehidupan Imam Asyari dengan kehidupan kita saat ini banyak kmiripan. Imam Asyari hidup di tengah-tengah masyarakat yang sedang dalam “kekacauan” ideologi. Umat islam banyak terpecah menjadi berbagai aliran pemikiran. Minimal ada dua kubu ideologi besar (kalam) yang saling bersaing dan keduanya cukup ekatrim,

pertama mazhab kalam Hambali yang dianggap terlalu tekstual dan kedua mazhab kalam muktazilah yang terlalu rasional.

Persoalan menjadi semakin rumit ideologi (kalam) didukung dengan kekuatan politik. Bagi yang berada di pucuk kekuasaan, maka ia akan menghantam kelompok lain yang berbeda ideologi. Saat kalam muktazilah mendapat dukungan dari khalifah Abbasiyah, yaitu pada masa Makmun, Muktashim dan Watsiq, mereka memberangus kelompok lain, terutama kelompok Ahlu Sunnah. Para ulama pengikut Ahlu Sunnah yang tidak mau pindah ideologi ditangkap dan dipenjarakan. Sebagian mereka bahkan ada yang dibunuh. Salah satu ulama yang mendapat siksaan ini adalah Imam Ahmad Bin Hambal.

Kondisi berbalik di masak khalifah Mutawakil. Ia memberikan dukungan kepada kalam Ahlu Sunnah dan memberangus kalam Muktazilah. Para ulama yang tidak sependapat dengan ideologi pemerintah dipenjarakan. Jadi yang terjadi seperti balas dendam terhadap ideologi lawan.

Dalam kondisi politik seperti ini, Abu Hasn Al-Asyari datang. Sebelumnya ia adalah pengikut kalam muktazilah. Ia paham betul dengan alur pemikiran mereka. Ia melihat bahwa terlalu mendahulukan akal dari nas, akan berakibat cukup fatal. Banyak kelemahan dari bangunan pemikiran kalam muktazilah. ia banyak memberikan kritikan cukup tajam terhadap pemikiran kalam muktazilah. Selain itu, ia juga memberikan kritikan tajam terhadap mereka yang terlalu ekstrim dalam memegang kalam Hambali.

Abu Hasan al-Asyari melihat bahwa sikap dua kutup yang saling bertentangan dan bahkan saling mengkafirkan hanya akan berdampak negatif kepada umat Islam secara keseluruhan. Mengkafirkan kelompok lain, tidak hanya

berdampak pada sikap saling benci, namun juga penghalalan terhadap darah sesama muslim. Alangkah sedihnya jika antara sesama umat Islam saling berperang hanya karena perbedaan aliran pemikiran.

Imam Al-Asyari berusaha untuk mendamaikan dua kelompok tadi. Salah satu proyek pemikiran yang beliau lakukan adalah menghilangkan sifat menghakimi sesama muslim dengan label fasik, kafir dan sejenisnya selama mereka masih dalam wilayah ahlul qiblat.

Dalam bukunya “Maqalatul Islamiyin”, beliau banyak mengkaji aliran kalam lain. Beliau memberikan kritikan tajam atas kelompok yang berbeda. Menariknya, beliau tidak menghakimi kafir bagi mereka yang berbeda pendapat kalam dengan beliau. Menurut Dr. Ahmad Thayib bahwa menjelang wafatnya beliau sempat berkata, “Saksikanlah bahwa aku tidak pernah mengkafirkan kelompok lain”.

Umat Islam saat ini terpecah belah menjadi banyak aliran. Sayangnya antara kelompok Islam mudah sekali mengkafirkan kelompok lain yang berbeda aliran. Banyak darah yang tertumpah gara-gara perbedaan pandangan tersebut.

Kondisi ini jelas merugikan umat Islam. Umat tercabik-cabik. Padahal sesungguhnya ada titik temu antara mereka, yaitu masih sama-sama ahlul Qiblat. Mazhab kalam Asyari menurut Imam Akbar tidak pernah memberikan label kafir kepada kelompok lain yang berbeda, termasuk kepada kelompok Syiah dua belas, Ibadiyah (khawarij), Syiah Zaidiyah dan kelompok lainnya. Menurut Imam Akbar bahwa semua kelompok Islam itu masih ahlul qiblah. Jika sikap toleransi kepada sesama kelompok Islam itu bisa terbina, maka perseteruan antar kelompok Islam bisa dihindari.

Al-Azhar sebagai benteng Ahlu Sunnah dengan mazhab Asyariyah mempunyai tanggungjawab moral untuk mengembalikan pandangan Islam yang moderat. Al-Azhar tetap akan konsisten dengan madzhab Asyarinya karena ia dianggap sebagai solusi alternatif terhadap persoalan perpecahan umat yang kian memburuk. Pertanyaannya, jika mazhab kalam asyari sangat toleran hingga tidak mudah memberikan label kafir kepada aliran Islam yang masih ahlul qiblah, apakah aliran Islam lain juga akan bersikap sama terhadap paham kalam Asyari?

Sepintas Firqah Islam: Tauhid Hakimiyah Khawarij

Matan

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِاللَّهِ رَبِّنَا (٤) وَهُوَ إِلَهُ الْحَقِّ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْوَجُودِ (٥) وَالْأَوَّلُ بِلَا بَدَايَةٍ وَالْآخِرُ بِلَا نَهَايَةٍ (٦) وَلَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ (٧) الْوَاحِدُ الْوَهْدِيُّ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ (٨) الْحَيُّ الْقَيُّومُ (٩) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١٠) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (١٢) وَهُوَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (١٣) أَلَمْ تَصِفْ بِالْكَلامِ وَكُلَّ كَمَالٍ. الْمُنَزَّهَ عَنْ كُلِّ نَقْصٍ وَمُحَالٍ (١٤) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ كُلُّهُ وَإِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (١٥).

Artinya: Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan yang ahir tanpa penghabisan (6). Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7). Yang Esa tentang ketuhanan-Nya (8). Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada (9). Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu

(11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan (13). Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

Kata Kunci: الْأَحَدُ فَإِلْهُيَّتِهِ وَصِفَاتِهِ وَ أَعْمَالِهِ (Yang Esa tentang ketuhanan, sifat dan af'al-Nya)

Syarah:

Sebelumnya pernah kami sampaikan terkait kelemahan pembagian tauhid perspektif wahabi yang dibagi menjadi tiga, yaitu tauhid uluhiyyah, rububiyyah dan tauhid asma wa sifat. Ada sebagian ulama yang menambah satu bagian lagi, yaitu tauhid hakimiyah. Hanya saja, pembagian ini tidak menjadi kesepakatan di kalangan ulama wahabi. Syaih Utsaimin beranggapan bahwa pembagian tauhid hakimiyah ini hanya dianggap menyesatkan. Pendapat ini juga diamini oleh syaih Shalih Fauzan. Menurut mereka, bahwa tauhid hakimiyah sudah masuk dalam bahasan tauhid rububiyyah.

Tauhid hakimiyah adalah tauhid atau kepercayaan bahwa yang berhak diterapkan di dunia ini hanyalah Allah. Selain Allah dianggap taghut dan jahiliyah. Ia layak untuk ditinggakan bahkan diperangi. Allahlah al-hakim, Tuhan manusia yang punya hak untuk menurunkan aturannya bagi umat manusia. Tugas manusia hanya menjalankan hukum Allah itu sesuai dengan maslahat manusia.

Ulama pertama yang dianggap meletakkan paham tauhid hakimiyah adalah Al-Maududi. Pemikiran beliau ini lantas diambil dan diadopsi oleh Sayyid Qutub. Ia menulis buku

dengan judul *Ma'alim fi ath-Thariq*. Dalam buku ini, beliau membagi masyarakat menjadi dua, yaitu masyarakat Islam dan masyarakat jahiliyah. Menurutnya bahwa suatu masyarakat yang bergerak dengan menggunakan nilai-nilai keislaman adalah masyarakat Islam. Sebaliknya, masyarakat yang tidak berperilaku sesuai Allah adalah masyarakat jahiliyah.³

Bukan hanya dalam buku ini, dalam karya yang lain seperti tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* dan *al-Adalah al-Itimaiyyah*, ia juga sering mengulang pendapatnya terkait tauhid al-hakimiyah ini. Ia mengatakan, "Kita tidak dapat memberikan definisi tersendiri dari diri kita terkait agama dan Islam. memberikan definisi sendiri sangat berbahaya. Agama dan Islam terkait erat dengan makna agama Allah itu sendiri dan nasib kehidupan manusia di muka bumi. Ia terkait erat dengan keberislaman jutaan manusia yang mengaku telah beragama Islam."⁴

Jika kita melihat semua manusia di muka bumi dengan menimbang mereka dari konsep ketuhanan sesuai dengan makna yang dikehendaki Tuhan, maka kita akan tau bahwa agama Islam di muka bumi ini sudah sesungguhnya sudah sirna sejak hukum syariat tercerabut dari semua kehidupan manusia.⁵

Bagaimana dengan kondisi kita sekarang? Di manakah masyarakat muslim yang seharusnya agamanya hanya untuk Allah semata dan yang semestinya menolak keberagamaan untuk manusia? Bagaimana kondisi masyarakat seharusnya hanya menerapkan hukum Allah dan menolak semua hukum selain dari hukum Allah? Tidak ada yang bisa

³ Selengkapanya, lihat, Sayyid Qutb, *Ma'âlim fi ath-Tharîq*, Dar asy-Syuruq.

⁴ Sayid Qutub, *al-Aadâlah al-ijtimâ'iyah fil Islâm*, Dar asy-Syuruq, hal 183
⁵ *Ibid*, hal. 183

menjamin bahwa masyarakat muslim sekarang ini masih ada.⁶ Ciri khas uluhiyah adalah al-hakimiyah ini dan hanya percaya bahwa hukum syariat untuk umat manusia sebagai landasan mengenai kehidupan mereka.⁷

Jadi masyarakat jahiliyah bukan berarti suatu masyarakat sebelum Islam datang. Namun ia adalah sifat manusia, apakah menerima hukum Allah atau tidak. Karena ia sifat, maka ia bisa berulang dan terjadi kapan dan dimanapun. Jika saat ini, masyarakat dan pemerintahan tidak menerapkan Allah, berarti masyarakat dan pemerintahan kita dianggap jahil. Pemerintah yang sudah keluar dari tauhid hakimiyah, dianggap taghut dan kafir serta layak untuk diperangi. Di antara dalil yang dijadikan rujukan adalah firman Allah berikut ini:

﴿فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ

الْحَقِّ﴾

Artinya: *"Maka putuskan di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan jangan mengikuti hawa nafsu mereka untuk meninggalkan kebenaran yang telah diturunkan padamu". (QS. Al-Maidah: 48)*

﴿وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ

يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ﴾

Artinya: *"Dan hendaklah kamu semua memutuskan di antara mereka menurut apa yang telah diturunkan oleh Allah (Al-Quran) dan jangan mengikuti hawa nafsu mereka. Dan*

6 Sayid Qutub, *Tafsir Fi zhalalil Quran*, Dar asy-Syuruq, jilid 3 hal 1735

7 *Ibid*, jilid 2 hal. 1004

berhati-hatilah jangan sampai mereka mempengaruhimu untuk meninggalkan sebagian apa yang diturunkan oleh Alloh kepadamu” (QS.Al-Maidah: 49).

﴿وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang tidak ber dengan apa yang telah Alloh turunkan, maka mereka itu orang-orang kafir”(QS.Al-Maidah: 44)

﴿وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang tidak ber dengan apa yang telah Alloh turunkan, maka mereka itu orang-orang zalim” (QS.Al-Maidah:45)

﴿وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

Artinya: “Dan barang siapa yang tidak ber dengan apa yang telah Alloh turunkan, maka mereka itu orang-orang fasik” (QS. Al-Maidah: 47)

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا

يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sehingga mereka bertahkim kepadamu dalam segala perselisihan diantara mereka. Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hatinya menerima mu (putusanmu) dan mereka sepenuhnya menyerah kepadamu”. (QS. An-Nisa: 65)

Apa yang disampaikan oleh sayyid Qutub, banyak diamini oleh kelompok Islam. Aiman adz-Zhawahiri misalnya, ia mendirikan Jamaah Islamiyah (JI) yang mempunyai anggota sangat militan. JI tidak sungkan-sungkan untuk menyerang dan membunuh pejabat Negara karena dianggap taghut dan

kafir. Dalam aksinya, JI bahkan sering menggunakan bom bunuh diri dengan menargetkan berbagai instansi pemerintahan, utamanya miter dan polisi.

Keyakinan JI, juga diamini oleh kelompok Islam lainnya, seperti Jamaah Takfir wal Hijrah dan ISIS. Dua kelompok ini banyak melakukan berbagai tindakan yang sangat merugikan pemerintahan Islam. ISIS ((Negara Islam Irak dan Suriah) bukan saja menargetkan pemerintahan Islam, bahkan kelompok lain yang pro pemerintah dan tidak sejalan dengan gagasan mereka, dianggap menyimpang dan layak untuk diperangi. Penerapan syariah Islam nya wajib. Sayangnya, syariat di sini sesuai dengan perspektif mereka saja sehingga menafikan pandangan dan ijtihad lain dari para ulama.

Terkait dengan kewajiban perintah untuk menerapkan Allah di muka bumi, sesungguhnya bukan ide baru. Persoalan ini sudah menjadi kesepakatan seluruh ulama Islam. Jika kita membaca ilmu ushul fikih, ada bahasan terkait dengan al-hakim, yaitu peletak . Kajian al-hakim di ilmu ushul fikih, umumnya terletak di bab-bab awal, sebelum ada pendalaman terkait bahasan . Secara jelas, dalam ushul fikih disebutkan bahwa al-hakim adalah Allah.

Lantas apa yang baru dari pemikiran sayyid Qutub ini? Jika kita lihat, pemikiran Sayyid Qutub menempatkan persoalan politik (siyasah syar'iiyyah) ke dalam bahasan ilmu tauhid. Politik menyangkut keimanan dan kekafiran. Di sejarah Islam, ada dua kelompok yang memasukkan Islam dalam bahasa tauhid, yaitu Syiah dan Khawarij.

Di Syiah, politik umumnya menyangkut masalah syarat pemimpin, yaitu harus dari keturunan Ali karamallahu wajhah. Bagi Syiah, politik bukan saja terkait dengan urusan dunia, namun juga agama. Oleh karena itu, urusan sepenting ini tidak bisa diserahkan begitu saja kepada umat manusia. Ia

harus bersifat penunjang langsung dari Rasulullah SAW. Dan yang ditunjuk oleh Rasulullah SAW adalah Imam Ali, lalu Imam Ali menunjuk para Imam setelahnya. Demikian seterusnya.

Setelah imam kedua belas yang dianggap ghaib, dan juga gempuran sekularisasi Barat, pemikiran politik syiah berkembang dan muncul konsep wilayatul fakih, seperti yang digagas oleh Baqir Shadr dan Imam Khumaini. Umumnya di kajian Syiah, wilayatul fakih masuk bahasan kalam dan filsafat. Jadi politik masih dalam ruang lingkup ilmu tauhid. Meski demikian, mereka tidak menganggap kafir bagi kelompok Islam selain Syiah yang tidak percaya dengan Imam Maksum ini. Kelompok itu oleh syiah disebut sebagai kelompok bukan syiah saja.

Bagi kalangan khawarij, persoalan politik bukan saja terkait dengan persoalan siapa yang memimpin, namun berkembang menjadi dasar Negara suatu pemerintahan. Tentu ini juga terkait dengan yang akan diterapkan oleh suatu Negara. Bagi khawarij, suatu pemerintahan haruslah menerapkan Islam. Jika tidak, maka ia kafir dan taghut. Pemerintah yang kafir dan taghut harus diperangi. Sayangnya, kafir ini sesuai dengan perspektif khawarij saja. Ini dibuktikan dengan anggapan khawarij bahwa Imam Ali telah kafir, hanya karena menerima perjanjian damai dengan kubu Muawiyah. Khawarij menganggap bahwa Ali tidak ber dengan Allah.

Dalam sejarah Islam, Khawarij merupakan kelompok paling radikal dan paling sering melakukan pemberontakan dan konfrontasi bersenjata dengan pemerintahan Islam. Kelompok khawarij bukan saja menyerang dan membunuh orang-orang pemerintah, bahkan kelompok lain yang pro pemerintah pun dianggap kafir dan boleh dibunuh. Memang

ada kelompok khawarij yang moderat, seperti ibadhiyah, namun pada umumnya, khwarij sangat radikal.

Bagaimana dengan ahli sunnah? Ahli sunnah berpendapat bahwa persoalan politik tidak terkait dengan akidah. Ia menyangkut persoalan fikih. Ia bagian dari siyasah syariyyah yang terkait erat dengan kemaslahatan masyarakat. Oleh karena itu, kita akan menemukan para ulama ahli sunnah, mengkaji politik dari sisi fikih. Ini bisa kita lihat dalam kitab al ahkam as-Sulthaniyah karya Mawardi, al-Ahkam As-Sulthaniyyah karya Muhammad bin al-Husain al-Farra al-Hambali, Ighatsatul Umam karya imam Haramain dan lain sebagainya. Bahkan Ibnu Taimiyah dengan bukunya as-Siyasah asy-Syar'iyyah dan Ibnul Qayyim dengan bukunya, Thuruqul Hukmiyyah pun memasukkan persoalan politik ke dalam ilmu fikih dan bukan akidah.

Apa implikasinya perbedaan di atas? Jika politik masuk ke dalam perkara akidah, bearti terkait dengan muslim dan kafir. Jika sudah terkait dengan muslim dan kafir, bearti terkait dengan an yang akan dijatuhkan kepada seseorang. Dalam fikih Islam, orang kafir akidah bisa diperangi. Tentu dengan syarat-syarat tertentu. Apalagi jika seseorang atau pemerintahan adalah pemerintahan yang kafir harbi, maka ia memang harus diperangi.

Jika masuk dalam persoalan fikih, bearti masuk dalam ranah halal, haram, ibahah, sunnah, dan makruh. Orang yang tidak menerapkan fikih, asal masih berkeyakinan bahwa tersebut datang dari Allah, maka ia tetap muslim. Hanya saja, ia berdosa karena dianggap telah melakukan maksiat. annya jika tidak terkait dengan hudud dan qishasm tidak sampai dibunuh. Hanya dilakukan ta'zir sesuai dengan keputusan pengadilan.

Lantas bagaimana ahli sunnah memandang ayat-ayat terkait Allah seperti ayat di atas? Bukankah ayat-ayat itu secara sharih menyebutkan bahwa pemerintah yang tidak menerapkan syariat Islam, maka ia jahil dan kafir?

Bagi ahli sunnah, tidak semua kata iman dalam al-Quran atau sunnah nabi, berarti konotasinya dengan tauhid yang lawannya adalah kafir. Bisa saja, maksud dari ayat di atas, adalah bahwa pemerintahan yang tidak menerapkan Islam, maka ia pemerintah islam tersebut imannya tidak sempurna. Jadi, tidak menerapkan syariat Islam, bukan menjadi sebab batalnya iman seseorang. Selama ia masih bersyahadat, percaya dengan rukun Islam dan iman, maka ia tetap muslim. Implikasinya, ia tidak boleh diperangi dan dibunuh. Orang muslim, darahnya terjaga. Dalilnya sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

رواه البخاري ومسلم

Dari Ibnu Umar –semoga Allah meridhai keduanya (Ibnu Umar dan ayahnya)- bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Aku diperintah untuk memerangi manusia (orang musyrik selain Ahlul Kitab) hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan menegakkan sholat, menunaikan zakat, jika mereka melakukan hal tersebut, terjagalah dariku darah dan hartanya kecuali

dengan hak Islam. Sedangkan perhitungannya di sisi Allah (H.R alBukhari dan Muslim).

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَإِذَا شَهِدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّوْا صَلَاتَنَا وَاسْتَقْبِلُوا قِبْلَتَنَا وَأَكْلُوا ذَبَائِحَنَا فَقَدْ حُرِّمَتْ عَلَيْنَا دِمَاؤُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا

Aku diperintah untuk memerangi kaum musyirikin sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Jika mereka telah bersaksi tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya, sholat seperti sholat kita, menghadap ke arah kiblat kita, memakan daging sesembelihan kita, maka telah terjaga dari kita darah dan harta mereka kecuali dengan haknya (aturan syariat Islam)(H.R anNasaai dari Anas bin Malik).

Kita juga bisa melihat dalam al-Quran bahwa tidak semua yang terkait dengan agama, kemudian ia tidak melakukannya maka ia dianggap kafir. Perhatikan ayat berikut ini:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Apakah orang yang tidak bicara baik, maka ia kafir dan layak diperangi? Apakah orang yang tidak hormat pada tetangganya berarti kafir dan layak diperangi? Apakah orang yang tidak menghormati tamu maka ia kafir dan layak diperangi? Kenyataannya tidak. Padahal secara sharih hadis tadi menggunakan lafal iman. Para ulama seperti imam nawawi dalam syarah muslimnya menafsirkan iman di sini dengan kesempurnaan iman. Artinya, belum sempurna iman seseorang, manakala ia tidak bicara baik, tidak menghormati tetangganya dan tidak menghormati tamu.

Implikasi dari paham ahli sunnah yang menganggap bahwa politik masuk ke dalam urusan fikih adalah sikap mereka yang cenderung lebih lembut ketika berinteraksi dengan pemerintah yang tidak menerapkan syariat islam. Para ulama ahli sunnah tetap sepakat bahwa syariat wajib ditegakkan, hanya sarana yang digunakan tidak frontal dengan melakukan pemberontakan. Mereka akan menggunakan sarana-sarana yang legal dan kiranya tidak merugikan nyawa seseorang. Tidak heran jika ulama ahli sunnah kontemporer, seperti Dr. Yusuf Qaradhawi, Khalid Muhammad Khalid, dan lainnya menerima ide demokrasi. Bahkan banyak gerakan Islam seperti Ikhwan Muslimin ikut berkecimpung dalam pembentukan partai-partai politik Islam.

Keberterimaan mereka dengan demokrasi, bukan karena mereka menerima yang dibuat oleh manusia dengan mengganti hukum Allah. Namun, karena dianggap sebagai sarana yang mudaratnya jauh lebih ringan dibandingkan dengan pemberontakan. Bahkan demokrasi bisa dijadikan sarana untuk memasukkan ide dan gagasan keislaman secara damai. Jika kita buka literatur ahli sunnah, memberontak

kepada pemerintahan yang sah dan legal, dianggap bughat. Perbuatan bughat terlarang dan haram.

Dari paparan di atas, kiranya sangat jelas mengenai akar dari paham tauhid al hakimiyah tadi dan implikasinya dalam tataran masyarakat. Ia menjadi akar dari berbagai gerakan Islam radikal yang mudah menumpahkan darah saudaranya sesama muslim. Gagasan ini, ternyata tidak berasal dari Ibnu Taimiyah atau Ibnul Qayyim. Ia juga tidak berasal dari para ulama ahli sunnah. Akarnya justru berasal dari kelompok khawarij. Oleh karenanya, logika berfikir dan sarana yang dilakukan oleh kelompok Islam itu, tidak jauh dari langkah-langkah khawarij. Tidak heran jika kemudian para ulama menyebut kelompok Islam radikal dengan sebutan neo khawarijma.

Tauhid Hakimiyah dan Dekonstruksi Pemikiran Politik Islam Klasik

Sering kita mendengar istilah Darul Islam dan Darul Kufri. Dua istilah tadi, merupakan sebuah terminologi hubungan internasional yang berlaku di dunia Islam pada abad silam. Terminologi tersebut, ditetapkan pemerintah sebagai upaya mengambil sikap terkait hubungannya antara negara Islam dengan negara asing (non muslim). Jadi, ia murni istilah politik hukum internasional pada waktu itu.

Selain istilah di atas, ada pula istilah lain untuk memberikan klasifikasi penduduk sebuah negara, seperti penduduk muslim, ahlu dzimmah, mu'ahid dan musta'min. beberapa istilah kependudukan tadi, merupakan implikasi dari pembagian istilah politik sebelumnya, yaitu Dar Islam dan Darul kufri. Dengan kepastian seseorang atas kewarganegaraannya, akan berimplikasi pada hak dan kewajiban yang harus ia terima. Selain itu, kepastian tadi juga akan berpengaruh terhadap hubungan bilateral antara negara Islam dengan negara lainnya, baik secara ekonomi, politik, sosial dan hukum. Jadi, kita membaca istilah tadi, harus dengan kacamata dan realitas kehidupan politik Islam klasik, bukan kontemporer. Jika kita melihatnya dari kacamata politik dunia kontemporer, maka ada kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman. Mari kita lihat sepintas definisi terkait berbagai terminologi di atas sesuai yang dipahami oleh pakar hukum tatanegara islam klasik.

Menurut Ibnul Qayyim, seperti ditulis dalam kitab Ahkamu Ahli Dzimmah, Darul Islam adalah negara yang mayoritas penduduknya Islam dan diterapkan hukum Islam.

Jika mayoritas penduduknya muslim tapi tidak menerapkan syariat Islam, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai Darul Islam.

Menurut Ibnu Muflih, Darul Islam adalah negara yang menerapkan syariat Islam. Jika suatu negara tidak menerapkan syariat Islam, meski penduduknya mayoritas muslim, maka ia tidak disebut sebagai Darul Islam. Menurut Abu Yusuf dari madzhab Hanafi, seperti yang dinukil oleh As-Sarkhasi dalam kitab al-Mabsuth bahwa Darul Islam adalah negara yang menerapkan syariat Islam, sementara Darul Kufri adalah negara yang tidak menerapkan syariat Islam.

Menurut madzhab Syafi bahwa Darul Islam adalah suatu negara yang menerapkan syariat Islam, atau negara yang mayoritas penduduknya Islam meski di dalamnya terdapat non muslim, atau wilayah non muslim yang berada di bawah kekuasaan negara Islam.

Singkatnya, Darul Islam adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dan menerapkan undang-undang Islam, atau wilayah non muslim yang berada di bawah kekuasaan negara Islam dengan mengikuti perundang-undangan Islam. Kebalikan dari darul Islam adalah Darul Kufri, yaitu negara yang mayoritas penduduknya non muslim, dan tidak menerapkan perundang-undangan Islam.

Ada juga Darul Bugha, yaitu wilayah muslim yang berupaya melepaskan diri dari kekuasaan negara Islam. Sederhananya, mereka adalah kaum separatis untuk memerdekakan diri dari wilayah Islam.

1. Darul kufri sendiri dibagi menjadi dua: Darul Ahdi, adalah negara non muslim, namun mempunyai hubungan diplomatik dengan negara Islam. Karena ia adalah negara non muslim, maka hukum yang berlaku di

sana bukan hukum Islam, namun hukum buatan mereka sendiri.

2. Darul Harbi, yaitu negara non muslim yang sedang siaga perang, atau telah mengumumkan perang dengan negara Islam.

Sekarang mari kita lihat mengenai status penduduk sebagaimana diklasifikasikan oleh para ulama Islam.

1. Muslim. Ia adalah orang Islam baik yang hidup di negara islam atau non muslim. Jadi secara kewarganegaraan, dia adalah muslim. Jika dibuat KTP seperti sekaran ini, maka warga negara akan tertulis sebagai muslim. Hal itu, karena Islam pada waktu itu, bukan sekadar agama saja, namun ia adalah negara dan bangsa. Antara Islam dengan eksistensi negara dan bangsa, sama sekali tidak dapat dipisahkan. Jadi “ummah Islamiyah” maksudnya adalah bangsa muslim. Islam sebagai agama dan juga negara bangsa.

Makna muslim menyempit hanya menjadi sebuah agama, setelah Barat menguasai negara-negara muslim serta arus sekularisasi di negara Islam yang luar biasa. Dunia Islam terpengaruh oleh negara Bangsa seperti yang diterapkan di Barat pada waktu itu. Nasionalisme, bukan lagi kepada keislaan, tapi kepada negara bangsa tempat ia lahir dan bertepatan tinggal.

Jadi, jika seseorang agamanya Islam, secara otomatis KTP-nya adalah muslim. Persoalannya adalah orang Islam yang tinggal di negara asing (non muslim), baik di Dar Harbi atau Dar Ahdi, bagaimanakah status mereka? Apakah mereka berhak mendapatkan hak dan kewajiban seperti layaknya mereka di Darul Islam? Bagaimana dengan jika mereka melakukan tindakan kriminal? Apakah mereka ini hanya dihukum di Darul Kufri saja, atau bisa juga di hukum

di Darul Islam? Bagaimana juga dengan kewajiban zakat? Apakah masuk ke Darul Kufri atau Darul Islam? Berbagai pertanyaan tadi, menjadi bahasan yang cukup panjang dan menarik dari pakar hukum tata negara di masa Islam klasik.

2. Ahlu dzimmah. Ia adalah non muslim namun hidup di Darul Islam. Ia non muslim yang menjadi warga negara Islam.
3. Musta'min. Ia adalah warga negara asing (non Islam/Darul Kufri), negara tersebut tidak mempunyai hubungan diplomatik dengan negara Islam, atau negara bersangkutan punya hukum perang. Hanya saja, warga negaranya melancong ke negara Islam, baik untuk berdagang, tourism atau sekadar singgah.
4. Mu'ahid. Ia adalah warga negara asing (non muslim/Darul Kufri), namun mempunyai hubungan diplomatik dengan negara Islam. Orang tersebut masuk ke dalam wilayah Islam, baik untuk berdagang, tourism atau sekadar singgah.

Pertanyaannya, apakah ada implikasi atas pembagian negara berdasarkan hukum internasional waktu itu? Tentu saja ada. Jika sesama Darul Islam, maka yang terjadi adalah:

- a. Pasar bebas, dalam artian barang yang keluar masuk sesama negara Islam tidak ada pajak bea cukai.
- b. Bebas visa bagi setiap warga negara. Dengan kata lain, ia bebas dan mudah untuk keluar masuk antar negara Islam.
- c. Warga tersebut mendapatkan perlakuan yang sama dengan warga negara setempat, baik dari sisi hak dan kewajiban, termasuk dari sisi hukum.

Untuk mempermudah, mari kita lihat contoh pada zaman kekhilafahan tempo dulu. Di Timur, ada khalifah Abbasiyah, sementara itu, di wilayah Andalusia ada khalifah Bani

Umayyah. Baik di Timur atau Barat, sama-sama berpenduduk mayoritas muslim, pemimpin muslim dan hukum yang diterapkan adalah hukum Islam. Jika ada warga negara dari kekhalifahan Abbasiyah akan pergi ke wilayah khalifah Bani Umayyah, maka:

1. Ia bebas visa.
2. Jika ia berdagang, maka wilayah Bani Umayyah tidak berhak mengambil pajak bea cukai.
3. Ia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan penduduk setempat dari semua hal. Ia berhak menunaikan zakat di negara tersebut dan berhak mendapatkan perlindungan keamanan. Jika ia miskin, ia juga berhak mendapatkan santunan dari Baitul Mal. Jika ia melakukan tindakan criminal, maka khalifah Bani Umayyah berhak untuk menjatuhkan hukuman di negerinya sesuai dengan syariat Islam. Ia juga bisa menjadi PNS, masuk militer atau menjadi pimpinan di wilayah Islam.

Sekarang kita lihat, implikasi dari Darul Islam dan Darul Ahdi. Penduduk dari negara asing (non muslim/Darul Ahdi) yang masuk ke negara Islam, maka:

- a. Ia diperkenankan masuk ke negara Islam.
- b. Ia tidak bebas visa. Dalam artian, tidak mempunyai kebebasan keluar masuk negara Islam.
- c. Jika ia berdagang, umumnya negara Islam akan mengambil pajak bea cukai. Bisa jadi di negara Islam, ia juga akan membayar pajak tambahan sesuai dengan hukum yang berlaku.
- d. Ia diperlakukan sebagai mu'ahid dan bukan muslim. Secara hukum, mu'ahid mempunyai hak dan kewajiban terbatas.
- e. Mu'ahid berhak untuk mendapatkan perlindungan dari negara Islam.

- f. Mu'ahid, tinggalnya juga beberapa waktu dan akan kembali ke negerinya masing-masing.

Bagaimana dengan musta'min? Ia adalah warga negara asing (non muslim/Darul Kufri), di mana negara bersangkutan tidak mempunyai hubungan diplomatik dengan negara Islam, atau memang negerinya sedang terjadi hubungan "perang" dengan negara Islam. Hanya saja, warganya datang ke negara Islam, baik untuk berkunjung, berdagang atau lainnya.

- a. Ia berhak untuk mendapatkan perlindungan
- b. Ia tidak bebas visa dan bahkan cenderung ketika masuk ke negara Islam.
- c. Jika berdagang, maka pemerintah Islam akan mengambil pajak bea cukai. Bisa jadi di negara Islam, ia juga akan membayar pajak tambahan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bagaimana dengan ahludzimmah? Mereka ini adalah non muslim yang hidup di negara Islam.

- a. Mereka mempunyai hak dan kewajiban di negara Islam, hanya berbeda dengan yang muslim.
- b. Secara hukum ibadah dan ahwal syahsiyyah (perdata), mereka bebas menerapkan ibadahnya sesuai dengan paham keagamaannya. Hanya lain di luar ibadah dan hukum perdata, seperti muammalah, jinayat (kriminal) dan lainnya, yang berlaku adalah hukum Islam.
- c. Mereka tidak wajib masuk militer. Untuk PNS, umumnya pemerintah Islam membolehkan, kecuali sebagai pimpinan wilayah atau pos-pos strategis dalam negara, seperti kepala negara, pengadilan, kepala wilayah (gurbanur) dan lain sebagainya.
- d. Jika ada gangguan apapun terhadap ahlu dzimmah, maka pemerintah Islam berkewajiban melindungi. Menghina dan

merendahkan mereka, sama dengan menghina dan merendahkan negara Islam. mereka ini bagian tak terpisahkan dari penduduk negara Islam.

e. Mereka tidak punya kewajiban membayar zakat.

Untuk Darul Bukhah, mereka harus diajak dialog sampai mau kembali ke pangkuan negara Islam. jika berbagai jalan diplomatik gagal ditempuh, dan hanya ada jalan “perang”, maka mereka harus diperangi. Mereka tetap dianggap muslim. Jika dalam peperangan mereka terbunuh, maka mereka tetap diberlakukan hukum Islam.

Siapakah yang berhak menentukan bahwa suatu wilayah masuk Darul Islam, Sarul Harbi, Darul Ahdi, dan juga Darul Bugha? Tentu saja, penentunya adalah pemerintahan negara islam tersebut. Jadi, ia menjadi wewenang mutlak dari negara, dan bukan ulama. Ulama sebagai pakar hukum tata negara, hanya sekedar membuat konsep dan standar yang jelas. Sementara kebijakan mutlak berada di tangan pemerintah.

Mengapa pemerintah? Karena klasifikasi negara dan juga penduduk sebagaimana disebutkan di atas, mempunyai implikasi hukum nasional dan internasional. Ia juga terkait dengan hubungan diplomatik antar negara. Ia mencakup wilayah politik, sosial budaya dan hubungan ekonomi. Oleh karenanya, penentu utamanya adalah pemerintah.

Tauhid hakimiyah sebagaimana yang disampaikan oleh Maududi dan Sayyid Qutub mengacaukan sistem pemikiran politik Islam klasik terkait dengan darul ahdi, darulharbi dan darul Islam ini. Hal ini, karena ia tidak lagi mengakui adanya darul Islam. pemerintahan yang ada saat ini, semuanya adalah pemerintahan kufur dan sistem kufur. Pemerintah Islam di berbagai belahan dunia, dianggap sebagai pemerintah jahiliyah yang telah mencabut hukum Allah.

Dahulu, Harun Ar-Rasyid dikenal dengan istilah jihad di tahun pertama dan haji di tahun kedua. Jihad ditujukan untuk menyebarkan Islam ke kawasan lain yang belum mau tunduk kepada negara Islam. Jihad juga sebagai bagian dari ekspansi darul Islam kepada darul kufri.

Pemikiran sayid Qutub dan Maududi memporak-porandakan tatanan ini. Peperangan yang seharusnya dilancarkan pemerintah Islam ke luar untuk menyebarkan dakwah Islam dan ekspansi guna perluasan kawasan Islam, justru dibalik untuk melawan pemerintahan Islam sendiri. Hal ini, karena pemerintahan yang ada adalah pemerintah kufur yang harus dipurangi.

Pemikiran Al-Maududi dan Sayid Qutub, banyak menginspirasi gerakan Islam ekstrim kontemporer seperti Jamaah Islamiyah, Al-Qaeda, Anshar Bait al-Muqaddas, ISIS dan lain sebagainya. Mereka melakukan peledakan di dalam negara Islam, membunuh militer, polisi dan aparat pemerintah, bahkan melakukan pembunuhan terhadap kelompok Islam yang tidak sepaham dengan mereka. Pemikiran radikal seperti ini, sesungguhnya adalah pemikiran khawarij yang telah lama terpendam dalam sejarah Islam, namun belakangan tumbuh subur kembali.

Banyak negara Islam porak poranda akibat dari ulah kelompok mereka ini, seperti Suria, Yaman, Irak dan lain sebagainya. Tentu kita tidak ingin pemikiran khawarij tumbuh berkembang kembali di masa kini. Karena ia hanya membuat mudarat besar dan kehancuran bagi negara dan masyarakat Islam. Kita membutuhkan pemikiran Islam moderat yang selalu optimis memandang masa depan dan berorientasi kepada pembangunan peradaban. Kita berpegang kepada paham ahlil haq wassunnah yang berpendapat bahwa selama pemerintah masih membolehkan

syiar Islam dan bahkan mengadopsi hukum Islam sebagai hukum negara, meski belum sempurna, adalah negara Islam atau darul Islam.

Jika orientasi kita adalah membangun peradaban, maka yang terjadi adalah kemajuan di segala bidang kehidupan. Kita berlomba-lomba dalam membangun lembaga pendidikan seperti sekolahan, pesantren dan Universitas. Kita juga peduli kepada mereka yang lemah sehingga membangun sentral-sentral ekonomi umat, memberikan bimbingan kepada para petani dan nelayan. Tak lupa juga membangun rumah sakit dan panti asuhan serta amal usaha lainnya. Itulah pengikut ahlul haq wasuunnah yang diikuti dan diamalkan oleh Muhammadiyah, gerakan Islam amar makruf nahi munkar.

Seputar Tetang Firqah Islam: Muktaẓilah

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ (Kelompok yang selamat)

Muktaẓilah adalah kelompok dan friksi Islam yang muncul pada awal abad II H. Kelompok ini muncul dari

seorang yang bernama Washil bn Athâ' (700-748 M).⁸ Para sarjana muslim berbeda pendapat seputar asal mula dinamakan sebagai Muktaزيلah. Pertama: kata Muktaزيلah dinisbatkan kepada pengikut Washil bin Atha' karena ia telah memisahkan diri dari gurunya Hasan al-Basri. Pemisahan itu, dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *i'tizâl*. Orang yang memisahkan diri dan mengikuti Washil bin Atha namanya Muktaزيلah. Pemisahan Washil bin Atha disebabkan karena perbedaan dia dengan gurunya, mengenai hokum pelaku dosa besar.

Menurut Syahrstaniy bahwa awal dinamakan sebagai Muktaزيلah adalah karena seorang santri di majelisnya Hasan Bashriy yang bertanya: "Wahai imamuddin. Pada zaman kita bermunculan berbagai golongan yang mengafirkan pelaku dosa besar, karena bagi mereka dosa besar adalah kafir dan telah keluar dari *millah*. Mereka adalah aliran Khawarij. Juga terdapat golongan yang mengabaikan terhadap pelaku dosa besar. Golongan ini menganggap bahwa dosa besar tidak memiliki implikasi negatif terhadap iman seseorang. Amal perbuatan, dalam golongan ini bukan bagian dari iman. Maka perbuatan maksiat tidak akan mengganggu eksistensi iman seseorang, sebagaimana taat juga tidak akan berpengaruh terhadap eksistensi kekafiran seseorang. Mereka itu adalah *murjiatu'l 'ummah*. Lalu menurut pendapat guru, bagaimana kita mengi pelaku dosa besar?" Hasan Bashri terdiam. Sebelum ia memberikan jawaban, Washil bin Atha' berkata: "Saya tidak mengatakan bahwa pelaku dosa besar mukmin secara mutlak, namun ia berada diantara dua tempat (*manzilatun baina manzilataini*). Mereka tidak mukmin dan juga tidak kafir". Kemudian ia berdiri dan memisahkan diri ke serambi masjid serta tetap berpegang terhadap pendapatnya.

⁸ Dr. Muhammad 'Immarah, *op. cit.*, hal. 13

Hasam Bashri berkata: “Washil telah memisahkan diri”. Ia beserta orang yang mengikutinya selanjutnya disebut dengan Muktazilah.

Ada juga yang mengatakan bahwa pendiri Muktazilah bukan Washil bin Atha’, namun Amru bin Ubaid. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan al-Muqriziy, bahwa Amru bin Ubaid dan sahabat-sahabatnya telah memisahkan diri dari halaqahnya Hasan Bashri. Dari situ maka mereka disebut dengan Muktazilah.⁹

Kedua: kata Muktazilah biasa dipakai untuk mengidentifikasi seseorang yang bersifat zuhud. Dengan kata lain bahwa lafazh *i’tizâl* merupakan bagian dari sifat zuhud tadi. Konon para pendahulu Muktazilah terkenal sangat zuhud dan selalu konsisten dalam beribadah. Mereka juga sering mengasingkan diri dari dunia ramai. Kehidupan mereka sangat sederhana. Diriwayatkan bahwa Washil bin Atha’ ketika malam tiba, ia mempersiapkan diri untuk shalat malam, sementara pena dan kertas berada disampingnya. Jika ia membaca ayat yang didalamnya mengandung argumentasi yang sesuai dengan pemahamannya, usai shalat ia duduk dan menulisnya. Setelah itu ia kembali melanjutkan shalat. Diriwayatkan juga bahwa Amru bin Ubaid sering melaksanakan shalat subuh dengan wudhu maghrib. Bahkan ia sering melakukan ibadah haji dengan jalan kaki.

Ketiga: Muktazilah adalah kelompok dan firqsi yang tumbuh murni dari bias politik. Washil bin Atha’ dan Amru bin Ubaid merupakan kepanjangan tangan terhadap kelompok yang muncul pasca *tahkîm*. Benih dari kelompok ini sudah ada sejak awal perang Shifin, bahkan sudah mulai muncul awal perang Jamal antara Aisyah dengan Ali. Muktazilah pada waktu itu adalah golongan netral yang tidak

⁹ Dr. Muhammad ‘Immarah, *op. cit.*, hal. 14-16.

ikut campur dalam perseteruan antara Ali dan Aisyah, atau Ali dan Muawiyah. Dengan kata lain, mereka sama sekali tidak memberikan dukungan politik terhadap kelompok-kelompok yang sedang bertikai.

Dari sekian pendapat seputar munculnya partai Muktazilah, yang dianggap paling kuat adalah pendapat pertama. Hal ini karena sumber-sumber sejarah kelompok Islam, umumnya menisbatkan muktazilah kepada Washil bin Atha dari peristiwa pertanyaan Washil kepada gurunya. Lalu Washil bin Atha memisahkan diri.

Prinsip Dasar Muktazilah

Muktazilah dalam menentukan berbagai ketetapan serta menguatkan berbagai macam argumentasinya selalu berpijak pada akal. Dengan argumentasi logis, mereka mampu berdebat untuk melawan kebatilan yang dilontarkan pemeluk agama dan kepercayaan lain di luar Islam dan mereka menyerang ajaran Islam. Mereka banyak berjasa dalam mengemban dakwah Islam dan membela eksistensi agama Islam.

Namun yang patut disayangkan adalah sikap radikal Muktazilah dalam menyebarkan wacana ideologi mereka. Ketika mereka menjadi kelompok penguasa, mereka memaksakan ideologi mereka kepada kelompok lain yang tidak sepaham. Peristiwa itu terjadi pada masa khalifah al-Makmun.¹⁰

Muktazilah sering disebut sebagai golongan *ahlu'l 'adli wa al-tauhid*. Mereka memiliki lima konsep yang dijadikan pijakan dalam berpikir. Artinya bahwa mereka yang tidak meyakini lima konsep tersebut, maka ia tidak disebut sebagai golongan Muktazilah. Jika dipertanyakan, mengapa landasan

¹⁰ Dr. Muhammad 'Immarah, *op. cit.*, hal. 16-20

teoritis Muktazilah hanya dibatasi pada lima hal saja? Qadhiy Abdul Jabar, salah seorang ulama besar Muktazilah menerangkan sebagai berikut:

“Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka yang berbeda pendapat dengan kami tidak akan lepas dari lima landasan tersebut. Taukah Anda, bahwa perbedaan kami dengan golongan atheis, *dahriyah* dan *musyabbahah* masuk dalam persoalan tauhid? Kami juga berbeda dengan Jabbariyah, artinya persoalan tersebut masuk dalam bagian keadilan Tuhan. Perbedaan kami dengan Murji’ah dapat dimasukkan dalam bagian janji dan ancaman. Kami juga berbeda dengan Khawârij, yang berarti dapat dimasukkan dalam bagian “*manzilah baina manzilataini*”. Sebagaimana kami berbeda dengan Imamiyah yang dapat dimasukkan dalam bagian *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*.”

Ulama pertama yang dianggap sebagai pencetus lima prinsip pokok Muktazilah adalah Abu Huzail al-Allaf. Ia adalah golongan pertama ulama Muktazilah yang menulis dan menerangkan secara rinci mengenai landasan pemikiran partai Muktazilah. Landasan teoritis tersebut sering disebut dengan *ushûlu’l khamsah* (dasar-dasar yang lima).¹¹ Lima landasan itu adalah sebagai berikut:

Keadilan

Prinsip keadilan berkaitan erat dengan kajian Muktazilah mengenai kebebasan berkehendak dan kebebasan memilih bagi manusia. Keadilan juga berkaitan erat dengan persoalan ketuhanan. Prinsip keadilan Tuhan inilah yang

¹¹ Aadhi Abdul Jabbar mempunyai buku khusus yang memberikan syarah terhadap lima prinsip dasar Muktazilah. Buku tersebut berjudul *Syarh Ushûl al-Khamsah*.

menjadi sentral perseteruan antara kelompok Muktaẓilah dengan Jabbariyah.

Yang dimaksudkan dengan keadilan adalah keyakinan Muktaẓilah bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak, memilih dan menentukan amal perbuatannya masing-masing. Segala perbuatan manusia dinisbatkan langsung kepada manusia sebagai nisbat sesungguhnya, bukan metafor. Oleh karena manusia mempunyai kewenangan berkehendak, maka ia akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya. Jika ia shalih, maka ia masuk surga, namun jika ia pelaku maksiat, maka ia akan masuk neraka. Pahala dan siksa merupakan bentuk dari keadilan Tuhan bagi umat manusia. Muktaẓilah secara jelas menentang bahwa setiap perbuatan, baik itu perbuatan baik atau buruk dikembalikan secara langsung kepada Allah.

Tauhid

Permasalahan Tauhid berkaitan erat dengan perdebatan mereka dengan aliran atheis, *dahriyah*, Yahudi, Kristen dan juga golongan dari kelompok Islam yang berpendapat tentang *tasybîh* (menyerupakan Tuhan dengan sesuatu), *tajsîm* (membendakan Tuhan) dan mereka yang percaya dengan *hulûl* (Tuhan menyatu dengan manusia).

Kajian terkait tauhid, mencakup beberapa sub pembahasan sebagai berikut:

- Abstraksi mengenai pensucian dzat Tuhan.
- Dzat dan sifat Tuhan adalah satu.
- Tidak mungkin manusia dapat melihat Tuhan (*ru'yatullah*).
- Tidak mungkin Tuhan berada dalam tempat tertentu.
- Al-Qur'an adalah makhluk.

Janji dan ancaman Tuhan

Poin tersebut merupakan landasan ketiga bagi Muktaزيلah. Janji dan ancaman merupakan sentral perbedaan antara partai Muktaزيلah dengan Murji'ah. Maksud janji dan ancaman adalah bahwa Allah telah berjanji dalam al-Quran, bagi orang mukmin yang telah melakukan amal shalih, maka ia akan masuk surga. Sementara itu bagi orang kafir, mereka akan masuk neraka. Allah tidak akan inkar janji sehingga apa yang ada dalam al-Quran adalah benar adanya.

Oleh karena itu, orang masuk surga, karena amal perbuatannya, bukan karena rahmat Allah. Baik buruk, sangat menentukan nasib manusia di ahirat. Muktaزيلah beranggapan bahwa Allah wajib memasukkan orang mukmin ke dalam surga, dan wajib memasukkan orang kafir ke dalam neraka. Kata wajib ini, mengacu kepada janji Allah tersebut.

Tentu ini berbeda dengan ahli sunnah yang mengatakan bahwa manusia masuk surga karena rahmat Allah. Ahli sunnah juga tidak mengatakan bahwa orang mukmin wajib masuk surga. Allah mempunyai kehendak mutlak yang tidak dapat didekte oleh makhluk-Nya.

Dari sini jelas, bahwa Tuhan telah menjajikan pahala kepada orang yang melaksanakan segala perintah-Nya sesuai dengan amal perbuatannya. Tuhan juga menjanjikan untuk memberikan anugerah kepada siapa saja yang ia kehendaki. Sebaliknya, Tuhan telah mengancam kepada siapa saja yang melanggar perintah-Nya dengan memasukkannya ke dalam api neraka, termasuk bagi mereka yang melakukan dosa besar. Bahkan Tuhan mengancam bahwa pelaku dosa besar akan menjadi penghuni nerakan dan kekal di dalamnya selama ia tidak bertaubat. Sebagaimana janji Tuhan, ancaman Tuhan juga pasti terjadi, karena Tuhan tidak akan pernah mengingkari ancaman-Nya. Ancaman adalah informasi

kepada orang yang diancam bahwa jika ia melakukan sesuatu akan mendapatkan bencana.

Ancaman Tuhan tersebut pasti akan terlaksana bagi siapa saja yang melanggar perintah-Nya, baik mereka yang fasik karena telah melakukan dosa besar ataupun ancaman kepada orang-orang kafir. Tuhan tidak akan pernah diskriminasi dalam menerapkan ancaman-Nya tersebut dengan membedakan antara orang kafir dengan orang fasik.

Pendapat tersebut berimplikasi pada pandangan mereka yang menolak syafaat bagi pelaku dosa besar, baik syafaat itu dari Rasul, terlebih-lebih dari selain Rasul. Mereka menganggap bahwa syafaat hanya layak diberikan kepada orang-orang mukmin saja dan bukan kepada orang-orang fasik.

Janji dan ancaman Tuhan sangat erat kaitannya dengan konsep Muktazilah tentang keadilan Tuhan. Hal ini dikarenakan janji dan ancaman berhubungan dengan ganjaran yang harus diberikan Tuhan kepada setiap manusia atas perbuatannya di dunia. Selain itu, konsep tersebut berkaitan erat dengan perkembangan wacana pemikiran dan politik yang sedang berkembang pada saat itu. Janji dan ancaman adalah tanggapan balik kelompok Murji'ah yang menganggap bahwa ganjaran hanya berada dalam otoritas Tuhan. Manusia sama sekali tidak memiliki hak untuk mencampuri urusan Tuhan.

Manzilah baina manzilatain

Manzilah baina manzilatain merupakan reaksi terhadap pandangan kelompok Murji'ah dan Khawarij. *Manzilah baina manzilatain* adalah pandangan berbeda mengenai ketetapan bagi pelaku dosa besar yang dilontarkan Washil bin Athâ dalam halaqah Hasan Bashriy.

Yang dimaksudkan dengan *manzilah bainā manzilataini* adalah bahwa setiap manusia yang meninggal dunia, sementara ia pernah melakukan dosa besar dan belum bertaubat maka mereka termasuk ahli neraka yang kekal di dalamnya. Ia tidak beriman, namun juga tidak kafir.

Pandangan ini sangat berbeda dengan kelompok Murji'ah yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar tetap dianggap sebagai seorang mukmin. Juga berbeda dengan kelompok Khawarij yang menganggap bahwa pelaku dosa besar masuk dalam golongan orang-orang kafir. Ia juga tidak dapat digolongkan dalam kategori orang munafik.

Bagi Muktazilah, pelaku dosa besar tidak mukmin, tidak kafir dan juga tidak munafik. Ia berada pada posisi antara mukmin dan kafir. Posisi tersebut tidak akan dapat mengeluarkan mereka dari ancaman neraka. Hanya saja, bentuk siksaannya lebih rendah dibandingkan dengan siksaan Tuhan yang diberikan kepada orang-orang kafir.¹²

Amar ma'ruf dan nahi munkar

Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah landasan teoritis terahir Muktazilah. Konsep mengenai amar makruf nahi munkar merupakan bahasan sentral yang menjadi pembeda antara kelompok Muktazilah dengan Syiah Imamiyah dan sebagian pengikut kelompok Murji'ah. Lanadsn dari konsep amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan perwujudan dari sikap politik Muktazilah. amar ma'ruf dan nahi munkar bagi Muktazilah adalah wajib. Dari sini mereka membolehkan suatu kelompok untuk mengadakan gerakan revolusi melawan penguasa yang zhalim. Bahkan bagi mereka, gerakan revolusi atau kudeta melawan pemerintah yang zhalim bisa menjadi sebuah kewajiban manakala sarana dan

¹² Dr. Muhammad Imarah, Op. cit, hal. 43-62

prasarana telah dapat dikuasai. Tujuan revolusi adalah untuk mengganti pemerintah zalim menjadi pemerintah yang dapat menegakkan keadilan dan kemakmuran.

Wacana politik yang digulirkan kelompok Muktazilah seputar revolusi bersenjata melawan pemerintah yang zalim, sama dengan konsep Syiah Zaidiah, kelompok Khawarij dan sebagian besar pengikut Murji'ah. Bagi kelompok-kelompok tersebut, revolusi bersenjata melawan pemerintah yang zalim menjadi suatu keharusan jika memang situasi dan kondisi sudah memungkinkan.

Bagi mereka, keharusan melawan pemerintah yang zalim tidak hanya dibebankan pada para pemimpin kelompok, namun juga seluruh umat Islam secara keseluruhan. Hal ini karena bentuk dari amar makruf nahi munkar sifatnya umum, bukan ditujukan kepada sekelompok tertentu saja atau orang tertentu saja. Selain itu, (*taklif*) Allah yang dibebankan kepada umat manusia, juga berlaku umum tanpa terkecuali.

Untuk menjaga stabilitas sosial politik sehingga gerakan revolusi dengan sarana amar ma'ruf dan nahi munkar tidak menjadi gerakan pemberontak dan pengacau, kelompok Muktazilah meletakkan beberapa syarat, di antara adalah sebagai berikut:

- Gerakan revolusi bersenjata dilakukan oleh sekelompok orang. Dengan demikian dapat dibedakan antara gerakan politik yang tersusun secara sistematis dengan gerombolan pemberontak atau pengacau yang bersifat individu.
- Kemungkinan untuk memperoleh kemenangan jauh lebih besar dibandingkan dengan kemungkinan kalah.
- Sebelum mengadakan gerakan revolusi bersenjata, terlebih dahulu telah disiapkan calon pemimpin pengganti

yang kiranya dapat menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam masyarakat.

- Keberhasilan dalam revolusi bersenjata tidak berarti bahwa tugas amar ma'ruf dan nahi munkar sudah usai. Pemerintah baru diberi beban untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat sehingga prinsip keadilan dan tauhid dapat ditegakkan.

Inilah lima konsep kelompok Muktaẓilah yang dijadikan pijakan mereka dalam wacana pemikiran dan pergerakan politik. Amar makruf dan nahi munkar dapat dikaitkan dengan terma keadilan. Selain itu juga dapat masuk ke dalam prinsip kebebasan berkehendak, memilih dan melakukan perbuatan tertentu bagi manusia. Sebagaimana prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar dapat dikaitkan dengan manẓilah bainā manẓilatain bagi pelaku dosa besar, janji dan ancaman Tuhan kepada manusia.

Lima konsep kelompok Muktaẓilah, antara satu konsep dengan yang lain memiliki keterkaitan erat, saling melengkapi dan menguatkan. Maka tidak heran jika Qadhi Abdul Jabbar menganggap bahwa lima konsep tadi merupakan pijakan yang sangat komperhensif bagi kelompok Muktaẓilah. Mengingat perhatian luar biasa yang ditekankan kelompok Muktaẓilah terhadap dua poin besar, yaitu landasan keadilan dan tauhid, maka kelompok ini juga sering dijuluki dengan *ahlu'l 'adl wa al-tauhîd*.¹³

¹³ Dr. Muhammad Imarah, Op. Cit, hal. 68

Seputar Tetang Firqah Islam: Asy'ariyah dan Maturidiyah

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ 1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ 2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا 3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ (Kelompok yang selamat)

Sebelumnya pernah saya sampaikan bahwa yang dimaksudkan dengan ahli sunnah wal jamaah adalah para pengikut Abu Hasan al-Asy'ariy dan Maturidiyah pengikut

Abu Mansur al-Maturidiy. Mereka sesungguhnya merupakan pengikut dari madzhab salaf dari para imam fikih seperti Abu Tsa'ur, Abu Hanifah, Malik, Syafii dan Ahmad bin Hambal. Hal ini diakui sendiri oleh Imam Asyari seperti yang beliau sampaikan dalam kitab *al-Ibânah fi Ushûl ad-Diyânah*.

Hanya saja, imam Asyari dan Imam Maturidi memberikan topangan ilmu logika sehingga kalam ahli sunnah sangat rasional. Bahkan pada masa mutaahir, seperti kitab-kitab asyari karya Imam Razi, Imam Iji dan Imam Tiftazani, atau kitab-kitab tauhid Maturidiyah seperti karya Imam Nasafi, bahasan yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut sangat kental dengan bahasan kalam dan filsafat.

Dalam hal ayat-ayat mutasyabihat, kalangan Asyariyah atau Maturidiyah menggunakan dua maslak (cara), yaitu tafwit dan takwil. Artinya bahwa di madzhab ahli sunnah, keduanya dibenarkan. Tafwith maksudnya adalah menerima lafal apa adanya tanpa mempersoalkan tentang makna yang terkandung di dalamnya. Takwil adalah mengalihkan makna lafal dari makna yang sebenarnya kepada makna lain yang memungkinkan karena adanya indicator bahasa.

Dalam konsepnya, Asyariyah dan Maturidiyah meletakkan nas lebih dulu dibandingkan dengan akal. Ini berbeda dengan muktazilah yang meletakkan akal lebih dulu disbanding dengan nas. Bagi ahli sunnah, nas merupakan imam dan petunjuk utama. Tugas akal manusia adalah mengesplorai apa yang ada dalam nas. Meski demikian, akal seperti yang disampaikan oleh Imam Ghazali tidak akan pernah bertentangan dengan nas.

Kelompok ini menganggap bahwa seluruh sahabat adalah udul. Ini artinya bahwa semua sahabat dapat dipercaya dan semua pendapatnya bisa diambil dan menjadi pertimbangan. Adapun orang munafik, sesungguhnya mereka keluar dari

definisi sahabat. Mereka adalah kelompok tersendiri yang secara nas telah dicela oleh al-Quran.

Selain para sahabat, mereka juga mengambil pendapat dari para ulama tabi'in yang udul. Posisi tabi'in tentu tidak sama dengan posisi sahabat. Namun bagi ahli sunnah, tabi'in menjadi generasi terbaik setelah para sahabat. Selanjutnya adalah generasi tabi'ittabi'in. Tiga generasi emas ini, menjadi pijakan sangat kuat bagi kalangan ahli sunnah. Mereka menyebut tiga generasi ini dengan istilah salaf shalih, maksudnya generasi pendahulu yang shalih. Ikatan kata shalih, maksudnya adalah para ulama yang sesuai dengan manhaj ahli sunnah, bukan mereka yang masuk kelompok ahli bidah seperti khawarij dan syiah. Hal ini karena dua kelompok tersebut sudah muncul sejak masak sahabat Imam Ali. Artinya sejak masa salaf, ahli bidah ini sudah ada. Namun mereka tidak shalih.

Tentu ini berbeda dengan kalangan Syiah yang menganggap bahwa tidak semua sahabat itu udul. Bagi kalangan syiah, sebagian sahabat dianggap pelaku maksiat sehingga pendapat dan perkataannya tidak dapat dipegang. Bahkan sebagian syiah rafidah melaknat sahabat Abu Bakar dan Usman serta Umul Mukminin Aisyah.

Terkait amar makruf dan nahi munkar, kelompok ahli sunnah mengatakan wajib. Hanya saja, hal utama yang dijadikan pijakan bukan revolusi, namun menasihati pemimpin dengan cara yang baik. Revolusi bersenjata sama sekali terlarang. Bagaimanapun zhalimnya penguasa, tetap wajib ditaati.

Sikap ini, merupakan reaksi ahli sunnah terhadap fitnah sahabat dan juga kondisi social yang ada pada waktu itu. Akibat berbagai fatwa tentang revolusi, Negara tidak aman. Banyak kelompok yang selalu angkat senjata menentang

pemerintah seperti yang dilakukan oleh kalangan khawarij dan syiah. Akhirnya terjadi pertumpahan darah di mana-mana. Padahal darah seorang muslim harus dijaga, bukan ditumpahkan. Peperangan hanya akan memakan banyak korban berjatuhan, disamping juga mengacaukan kestabilan politik.

Terkait dengan kebebasan manusia, menurut imam Abu Hasan al-Asy'ariy bahwa sesungguhnya yang memiliki hak untuk menciptakan sesuatu hanya Allah semata. Tidak ada makhluk yang mempunyai kehendak seperti kehendak Allah. Dengan kata lain, bahwa sifat sebagai penciptaan hanya dapat dinisbatkan pada Allah saja. Allah adalah pencipta segala sesuatu. Jika Allah berkehendak, apapun akan terjadi, sebaliknya. Jika Tuhan tidak berkehendak sesuatu juga tidak akan terjadi Baik buruk perbuatan manusia juga meruakan ciptaan Allah, karena manusia sama sekali tidak memiliki hak untuk menciptakan sesuatu apapun.

Bagaimana dengan manusia? Manusia melakukan kasb atau upaya dengan henendak yang telah Allah berikan kepadanya. Upaya ini disebut dengan istilah al-kasb. Upaya ini yang akan menentukan, apakah manusia akan memilih kepada jalan kebaikan ataukah keburukan. Dengan upaya manusia, ini, maka kelak manusia akan diganjar sesuai dengan amal perbuatannya.

Kalangan ahli sunnah membagi kehendak (*irâdah*) menjadi dua bagian pertama, *irâdah kauniyyah qadariyyah*, dan kedua *irâdah syar'iyah dîniyyah*. Bagian pertama merupakan kehendak Tuhan secara mutlak. Dari sini berarti mencakup seluruh kehendak Tuhan, termasuk kehendak dalam menciptakan perbuatan baik dan buruk bagi manusia.

Perbuatan buruk yang dilakukan manusia, meski itu merupakan bagian dari ciptaan Tuhan, bukan berarti Tuhan merestui manusia untuk melakukan perbuatan tersebut. Di sinilah hubungan antara *irâdah kauniyyah qadariyyah* dengan *irâdah syar'iiyyah dîniyyah*. Imam Asy'ariy membedakan antara kehendak Tuhan dan restu Tuhan. Dengan kata lain, *qadhâ'* dan *qadar* merupakan ketetapan dan kehendak mutlak yang dimiliki Tuhan.[5]Ketetapan tersebut sudah ada dalam ilmu Tuhan sejak azal.[6]

Adapun permasalahan kedua, adalah mengenai *al-kasb*. *Al-kasb* adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dengan *qudrah muh_udotsah*. Dengan kata lain bahwa semua perbuatan manusia hanya disandarkan pada kehendak Tuhan. Tugas manusia hanya berusaha, namun segalanya sesungguhnya telah berada dalam ilmu Tuhan.

Pengikut Madzhab Asy'ari, Mestinya Tidak Radikal

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ (Kelompok yang selamat)

Imam Asyari, sebelumnya adalah pengikut Muktazilah. Di umur 40 tahun, saat pemikirannya sampai pada titik kematangan, beliau mundur dari muktazilah dan kembali ke manhaj salaf dengan topakan logika. Pemikiran beliau bahkan

dijadikan rujukan oleh sebagian besar penduduk bumi ini. Beliaulah sang Imam madzhab Asyari, madzha ahli sunnah wal jamaah.

Beliau datang, di saat terjadi pergulatan pemikiran luar biasa. Bukan saja pada level diskusi ilmiah, namun sudah jauh dari itu, saling kafir mengkafirkan bahkan saling bunuh. Para pengikut madzhab sudah sangat fanatik dengan madzhabnya masing-masing.

Imam Ahmad adalah contoh ril, bagaimana beliau disiksa oleh kalangan Muktazilah hanya karena berbeda pemikiran dengan mereka. Dan dibelakang Imam Ahmad, masih banyak ulama yang mengalami nasib serupa.

Imam Asyari mencoba untuk berdialog dengan semua madzhab. Beliau lantas meletakkan standar yang jelas terkait batasan iman dan kufur. Selama seseorang masih percaya dengan umurun minaddin bidharurah, atau prinsip dan pokok ajaran Islam berupa rukun iman dan islam, makaia tetaplah muslim. Adapun perilaku yang menyimpang, dianggapnya sebagai perbuatan maksiat. Meski demikian, tidak mengeluarkan seseorang dari keislaman. Maka syiah, khawarij, muktazilah dan banyak lagi kelompok Islam, mereka semua tetaplah muslim.

Beliau lantas menulis kitab maqalatul islamiyin yang berisikan mengenai prinsip dan pokok pikiran tiap kelompok Islam. Beliau menyampaikan dengan menjaga amanah ilmiah dan obyektif. Diahir buku, beliau menuliskan:

اشهدوا اني لا اكفر احدا من اهل القبلة

Saksikanlah oleh kalian bahwa saya tidak mengkafirkan siapapun dari para ahli kiblat.

Imam Ghazali, adalah salah satu dari ulama pengikut madzhab Asyari yang sangat ternama. Beliau banyak menulis

kitab kalam Asyari, baik berupa konsep madzhab atau counter pada para filsuf maupun ulama kalam yang berbeda madzhab. Tulisanya sangat tajam dan berani. Beliau punya jiwa independen dan berani berijtihad dalam berbagai cabang ilmu.

Di masanya, perselisihan antar madzhab juga luar biasa. Perpecahan itu, karena perbedaan pemikiran dan fanatik buta umat Islam atas kelompoknya masing-masing. Umat sangat mudah mengkafirkan kelompok lain yang berbeda haluan. Ghazali sangat perihatin dengan kondisi seperti ini. Sebagai pengikut Asyari, beliau mengikuti jejak sang imam, bahwa selama seseorang masih dalam bingkai Islam, maka tidak layak untuk dikafirkan. Bagi beliau, kafir mengkafirkan hanya akan menambah konflik bagi umat Islam dan melemahkan umat Islam. Beliau memberikan kritikan kepada ghulat Hanabilah yaitu pengikut madzhab Hambai yang ekstrim dan sangat fanatik terhadap pendapat para imamnya. Pun demikian, beliau memberikan kritikan tajam kepada pengikut madzhab Asyari yang fanatik buta kepada madzhabnya, sehingga seakan-akan mereka yang berada di luar madzhab Asyari adalah sesat dan kafir. Beliau adalah Imam yang mendambakan perdamaian.

Keprihatinan beliau dapat kita baca dengan jelas dalam kitabnya, faishalu attafriqah bainal Islam wa az-Zindiaah. Kitab ini, meski di tulis ratusan tahun lalu, namun masih sangat update. Baca buku ini, sekadan Ghazali hadir di zaman kita saat ini.

Imam Razi, juga ulama madzhab Asyari yang luar biasa. Beliau pembela persatuan umat dan tidak mudah mengkafirkan kelompok lain. Namun demikian, tidak membuatnya untuk tidak bersifat kritis kepada lian. Beliau tetap independen dalam memberikan pemikiran keislaman.

Beliau tidak segan untuk meluruskan pendapat lawan yang dianggapnya menyimpang.

Beliau menulis buku *asasu attaqdis*, yang merupakan counter atas pemikiran kelompok Karamiyah dan Hasyawiyah Hanabilah. Dalam buku ini, dijabarkan mengenai kelemahan pendapat mereka. Meski sangat tajam, sekali lagi tidak sampai mengkafirkan kelompok lain yang berbeda haluan.

Sayangnya, buku ini, mengantarkan beliau kepada kematian. Karena beliau sangat keras dalam memberikan kritikan kepada kelompok Karamiyyah, akhirnya beliau diracun dan meninggal dunia. Sebelum meninggalpun beliau berwasiat agar jasadnya dikubur ditempat yang tidak diketahui orang banyak. Menurutny, kebanyakan rakyat adalah awam. Mereka, dan khususnya kalangan karamiyah bias saja memfitnah beliau, dan mencincang tubuh beliau yang sudah menjadi mayat.

Itulah gambaran perseteruan di masa lalu. Perseteruan yang berdampak pada sikap saling mengkafirkan. Perseteruan yang juga berimplikasi pada pertumbuhan darah. Kini, perseteruan hadir lagi di tengah-tengah kita. Muncul kelompok-kelompok Islam yang sangat mudah membidahkan, menyesatkan dan mengkafirkan kelompok lain. Mereka sangat keras, bahkan sebagian sampai melakukan pembunuhan masal seperti yang dilakukan ISIS di Suriah dan Irak. Mereka mengaku paling benar, dan selainnya adalah salah dak kafir. Maka selain mereka harus tunduk dengan kepemimpinan mereka. Jika tidak, maka layak dibunuh.

Di tanah air, muncul pula kelompok-kelompok seperti ini. Belum lama ini bahkan sampai terjadi peledakan di berbagai tempat, termasuk di gereja. Sungguh hal yang tidak pernah diajarkan oleh Islam. Padahal Rasulullah SAW berwasiat kepada umatnya, agar melindungi mereka; melindungi kafir

dzimmi. Umat Islam diperintahkan untuk tetap berdampingan dengan orang kafir yang hidup damai di tengah-tengah mereka. Jelas sikap mereka yang keras dan sampai membunuh itu, salah dan sesat. Mereka tidak mengikuti perintah Rasul SAW junjungan. Pemikiran mereka ini harus diluruskan dari sikap ekstrim dalam memandang lian.

Suatu kali, muncul tekanan dari berbagai pihak agar Imam al-Azhar syaih Ahmad Tayib mengkafirkan ISIS. Syaih Azhar diminta mengeluarkan fatwa bahwa ISIS telah keluar dari Islam. Namun syaih Azhar menolak. Syaih Azhar tetap dalam pendiriannya sebagai pengikut madzhab Asyari, bahwa mereka tetap Islam, namun sesat.

Anehnya, di tanah air banyak yang mengaku pengikut madzhab Asyari, namun tidak mengikuti para imam besar pembawa warisan sang Imam. Mereka mengaku ahli sunnah wal jamaah, namun perilakunya seperti orang awam dari kalangan Asyari yang dikritik Ghazali, yaitu taklid buta dan fanatik. Mereka bukan bersifat toleran, namun justru melakukan pengusiran ulama, intimidasi, penolakan atau bahkan pembubaran pengajian. Lebih dari itu, di Aceh sana, ada masjid Muhammadiyah yang dibakar. Sungguh naif. Sikap yang sama sekali tidak pernah diajarkan oleh para imam pengikut madzhab Asyari.

Imam Asyari, Baqilani, Imam Haramain, Imam Ghazali, Ar-Razi, Imam Syahrstani, Imam Iji, Imam Baidhawi, dan seterusnya, adalah ulama yang sangat terbuka dengan perbedaan. Tidak ada sejarah bahwa mereka menolak pendapat lian dengan kekerasan. Tidak ada tertulis di buku-buku mereka untuk meminta pengikutnya menutup diri dan menolak dengan kekerasan atau melakukan pengusiran pengajian. Madzhab Asyari, mestinya tidak radikal. Maka kembalikanlah madzhab Asyari kepada rel yang

sesungguhnya. Jangan fanatik dan taklid buta. Tetap moderat. Tidak mudah berburuk sangka dan merasa paling NKRI. Mencobalah untuk memahami yang lain. Dahulukan sikap dialog. Dengan ini, persatuan yang didambakan oleh al-Ghazali, insyaallah dapat terlaksana.

Syaikh al-Azhar; Asyariyah Tidak Mengkafirkan Syiah, Ibadiyah dan Zaidiyah

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ (Kelompok yang selamat)

Pagi ini saya membuka buku kumpulan makalah hasil seminar ke-5 para ulama alumni al-Azhar Cairo yang dilaksanakan dari tanggal 8-11 Mei 2011. Tema dari seminar alumni itu adalah, "Imam Abu Hasan al-Asyariy Imam Ahli

Sunnah Wal Jamaah; Menuju Islam Moderat Untuk Menangkal Aksi Ekstrimisme.

Seminar tersebut dihadiri oleh para Ulama Azhar baik yang berasal dari Mesir maupun luar Mesir. Menurut syaikh al-Azhar Dr. Ahmad Thayib bahwa tujuan diselenggarakannya seminar tersebut ada tiga:

1. Menyebarkan pemikiran moderat di kalangan umat islam.
2. Menghormati sikap seimbang dengan menggunakan akal dan naql.
3. Mencari titik temu antara kelompok Islam dengan melihat pada inti ajaran Islam yang sudah disepakati bersama.

Sebenarnya saya sudah membeli buku ini beberapa bulan yang lalu. Hanya saja baru pagi ini sempat membukanya. Buku ini membedah pemikiran Abu Hasan al-Asyari dari berbagai sisi, sejarah kehidupan beliau, ilmu kalam, politik, fikih, ushul fikih, yafsir dan lain sebagainya.

Saya tertarik dengan ulasan Syaikh Ahmad Tayib dalam mukadimah buku. Beliau memulai dengan pertanyaan sederhana, mengapa dilaksanakan seminar tentang Aabu Hasan al-Asyari? Bukankah beliau hidup ratusan tahun yang lalu? Apakah pemikiran beliau masih layak untuk dikonsumsi kita di zaman ini? Apakah ide reformasi pemikiran yang ditelurkan oleh Sang Imam masih dapat dijadikan sebagai obat atas berbagai persoalan umat pada masa kini?

Menurut imam Azhar Dr. Ahmad Thayib bahwa lingkungan kehidupan Imam Asyari dengan kehidupan kita saat ini banyak kmiripan. Imam Asyari hidup di tengah-tengah masyarakat yang sedang dalam “kekacauan” ideologi. Umat islam banyak terpecah menjadi berbagai aliran pemikiran. Minimal ada dua kubu ideologi besar (kalam) yang saling bersaing dan keduanya cukup ekatrim, pertama mazhab kalam Hambali yang dianggap terlalu

tekstual dan kedua mazhab kalam muktazilah yang terlalu rasional.

Persoalan menjadi semakin rumit ideologi (kalam) didukung dengan kekuatan politik. Bagi yang berada di pucuk kekuasaan, maka ia akan menghantam kelompok lain yang berbeda ideologi. Saat kalam muktazilah mendapat dukungan dari khalifah Abbasiyah, yaitu pada masa Makmun, Muktashim dan Watsiq, mereka memberangus kelompok lain, terutama kelompok Ahlu Sunnah. Para ulama pengikut Ahlu Sunnah yang tidak mau pindah ideologi ditangkap dan dipenjarakan. Sebagian mereka bahkan ada yang dibunuh. Salah satu ulama yang mendapat siksaan ini adalah Imam Ahmad Bin Hambal.

Kondisi berbalik di masak khalifah Mutawakil. Ia memberikan dukungan kepada kalam Ahlu Sunnah dan memberangus kalam Muktazilah. Para ulama yang tidak sependapat dengan ideologi pemerintah dipenjarakan. Jadi yang terjadi seperti balas dendam terhadap ideologi lawan.

Dalam kondisi politik seperti ini, Abu Hasn Al-Asyari datang. Sebelumnya ia adalah pengikut kalam muktazilah. Ia paham betul dengan alur pemikiran mereka. Ia melihat bahwa terlalu mendahulukan akal dari nas, akan berakibat cukup fatal. Banyak kelemahan dari bangunan pemikiran kalam muktazilah. ia banyak memberikan kritikan cukup tajam terhadap pemikiran kalam muktazilah. Selain itu, ia juga memberikan kritikan tajam terhadap mereka yang terlalu ekstrim dalam memegang kalam Hambali.

Abu Hasan al-Asyari melihat bahwa sikap dua kutup yang saling bertentangan dan bahkan saling mengkafirkan hanya akan berdampak negatif kepada umat Islam secara keseluruhan. Mengkafirkan kelompok lain, tidak hanya berdampak pada sikap saling benci, namun juga penghalalan

terhadap darah sesama muslim. Alangkah sedihnya jika antara sesama umat Islam saling berperang hanya karena perbedaan aliran pemikiran.

Imam Al-Asyari berusaha untuk mendamaikan dua kelompok tadi. Salah satu proyek pemikiran yang beliau lakukan adalah menghilangkan sifat menghakimi sesama muslim dengan label fasik, kafir dan sejenisnya selama mereka masih dalam wilayah ahlul qiblat.

Dalam bukunya “Maqalatul Islamiyin”, beliau banyak mengkaji aliran kalam lain. Beliau memberikan kritikan tajam atas kelompok yang berbeda. Menariknya, beliau tidak menghakimi kafir bagi mereka yang berbeda pendapat kalam dengan beliau. Menurut Dr. Ahmad Thayib bahwa menjelang wafatnya beliau sempat berkata, “Saksikanlah bahwa aku tidak pernah mengkafirkan kelompok lain”.

Umat Islam saat ini terpecah belah menjadi banyak aliran. Sayangnya antara kelompok Islam mudah sekali mengkafirkan kelompok lain yang berbeda aliran. Banyak darah yang tertumpah gara-gara perbedaan pandangan tersebut.

Kondisi ini jelas merugikan umat Islam. Umat tercabik-cabik. Padahal sesungguhnya ada titik temu antara mereka, yaitu masih sama-sama ahlul Qiblat. Mazhab kalam Asyari menurut Imam Akbar tidak pernah memberikan label kafir kepada kelompok lain yang berbeda, termasuk kepada kelompok Syiah dua belas, Ibadiyah (khawarij), Syiah Zaidiyah dan kelompok lainnya. Menurut Imam Akbar bahwa semua kelompok Islam itu masih ahlul qiblah. Jika sikap toleransi kepada sesama kelompok Islam itu bisa terbina, maka perseteruan antar kelompok Islam bisa dihindari.

Al-Azhar sebagai bentang Ahlu Sunnah dengan mazhab Asyariyah mempunyai tanggungjawab moral untuk

mengembalikan pandangan Islam yang moderat. Al-Azhar tetap akan konsisten dengan madzhab Asyarinya karena ia dianggap sebagai solusi alternatif terhadap persoalan perpecahan umat yang kian memburuk. Pertanyaannya, jika mazhab kama asyari sangat toleran hingga tidak mudah memberikan label kafir kepada aliran Islam yang masih ahlul qiblah, apakah aliran Islam lain juga akan bersikap sama terhadap paham kalam Asyari?

Perbedaan Muktaزيلah dan Asyariyah Terkait Sifat Allah

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ (Kelompok yang selamat)

Terkait dengan sifat Allah, ada perbedaan Muktaزيلah dan Asyariyah. Bagi muktaزيلah, sifat Allah dan dzat Allah adalah satu dan tidak bisa dipisah-pisah. Jika kita memisahkan

anantara sifat Allah dengan dzat Allah, bagi mereka, pemikiran ini sama artinya dengan menyatakan bahwa Allah berbilang.

Muktazilah biasa menggunakan argument atom, yaitu bahwa atom (jauhar) mempunyai sifat (al-aradh). Antara jauhar dengan arad adalah satu kesatuan dan tidak terpisahkan. Seperti halnya antara kayu dengan warnanya dan bentuk kayu. Satu sama lain saling terkait dan menyatu. Jika tidak ada warna dan bentuk, abstraksi tentang kayu menjadi sirna. Jika kita menganggap bahwa antara esensi kayu dengan warna dan bentuk itu suatu yang terpisah, sama artinya kita menganggap ada banyak esensi dari kayu, yaitu kayu, bentuk, warna, bau, dan lain sebagainya. Keterpisahan unsur-unsur di atas menjadikannya banyak unsur, bukan kayu lagi.

Dalam menolak argument Muktazilah, Asyariyah juga menggunakan argument atom. Menurut kalangan Asyariyah bahwa atom dengan sifat atom adalah dua hal yang berbeda. Atom adalah esensi, yang wujudnya tidak bergantung pada sesuatu. Beda dengansifat atom, yang wujudnya sangat bergantung kepada atom. Tidak akan pernah ada sifat atom, manakala tidak ada atom.

Sama halnya dengan sifat Allah. Bagi kalangan Asyariyah bahwa antara sifat dengan dzat merupakan dua hal yang berbeda. Sifat itu qaimun bidzatihi. Oleh karena itu, Asyariyah memberikan definisi sifat sebagai berikut:

هي ما دل علي معنى وجودي قائم بالذات

Sesuatu yang menunjukkan pada makna wujud, yang melekat pada dzat.

Maksudnya qaimun bi dzat adalah bahwa sifat-sifat tersebut melekat pada dzat. Melekat bukan berarti satu

kesatuanm namun mengikuti dzat. Keberadaannya bergantung kepada dzat.

Allah Maha Mengetahui (alim). Sifat alim menunjukkan mengenai Allah dan ilmu Allah. Keberadaanilmu tersebut, melekat pada Allah dan ia menjadi sifat Allah. Ia bukan Allah itu sendiri.

Sama halnya dengan sifat qidam yang melekat pada Allah. Keberadaan qidam bergantung kepada keberadaan Allah namun ia bukanlah Allah itu sendiri. ia sekadar sifat dan bukan dzat.

Ibnu Taimiyah dan Gerakan Salafiyah

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ 1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ 2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا 3)
(وَمَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ (Kelompok yang selamat)

Shaikh Islam Taqyuddin ibnu Taimiyah, lahir di Hiran pada hari senin 10 Rabiul Awal 661 H. Ia hidup di lingkungan keluarga yang cinta ilmu pengetahuan. Kakeknya terkenal sebagai seorang Ahli Hadis terkemuka, sementara ayahnya adalah seorang Mufti. Lingkungan yang sangat kondusif seperti ini tentu berpengaruh terhadap pemikiran Ibnu Taimiyah.

Sejak kecil, ia sudah terbiasa dengan pemikiran dari berbagai cabang ilmu keislaman. Tidak heran, jika Ibnu Taimiyah menjadi ulama ensiklopedi. Ia menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti tafsir, logika, bahasa, hadis, fikih, ushul fikih, sejarah, filsafat dan kalam dan lain sebagainya. Ia juga terkenal sebagai seorang yang tegas dan berani. Masa hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan. Ia seorang ulama yang zuhud, berani mengatakan kebenaran meski bertentangan dengan pandangan masyarakat atau pemerintah.

Ia sangat kritis terhadap berbagai aliran pemikiran, seperti filsafat, tasawuf, ilmu kalam, fikih dan lain sebagainya. Sikap kritis tidak hanya pada sesuatu yang bersifat keilmuan, namun juga pada kondisi sosial masyarakat yang dianggapnya sangat lemah. Masyarakat mengalami beban psikologis yang sangat mendalam akibat serangan tentara Mongolia yang meluluh lantakkan berbagai wilayah Islam. Bahkan Bagdad sebagai ibu kota Khilafah Islamiyah dapat dihancurkan. Keputusan ternyata tidak hanya berkembang dalam masyarakat, namun merasuk pada tokoh penguasa kerajaan. Hal ini diperparah dengan kondisi wilayah Islam yang sudah menjadi berbagai negara kecil yang saling bertikai.

Ibnu Taimiyah berusaha membangkitkan semangat juang umat Islam. Ia yakin bahwa kemenangan pasti akan berada tangan umat Islam. Namun kemenangan hanya dapat diraih manakala masyarakat mengikuti generasi pertama Islam yang dianggap sebagai generasi terbaik dalam sejarah dunia. Ibnu Taimiyah tidak hanya berteori, namun juga menjadi pelopor perlawanan umat Islam. Ia ikut bergabung dengan tentara Islam melawan Tatar.

Umat Islam pada masa Ibnu Taimiyah juga sedang mengalami masa kemunduran. Hasil kreasi dan produktifitas

ulama menurun. Bid'ah, Khurafat, Taqlid dan bahkan berbagai praktek syirik berkembang dalam masyarakat. melihat kondisi seperti ini, Ibnu Taimiyah merasa terpanggil untuk mengadakan pembaruan, meluruskan akidah Islam yang dianggap sudah menyeleweng dan mengembangkan kembali upaya ijtihad. Ibnu Taimiyah menyeru umat Islam agar merujuk langsung pada al-Quran dan al-Sunnah serta meninggalkan taklid buta yang akan menimbulkan kejumudan dalam masyarakat.

Sebagai gerakan baru yang menentang berbagai praktek sosial dalam kemasyarakatan yang dianggapnya bertentangan dengan ajaran Islam, tentu mendapat banyak tantangan. Reaksi balik bermunculan dari masyarakat. Ide-ide pembaharuan banyak ditentang. Meski demikian, semangat Ibnu Taimiyah tidak surut. Akibat sikap kritis Ibnu Taimiyah ini dan pemikirannya yang bertentangan dengan pemikiran yang umum pada masanya, ia sering keluar masuk penjara. Dalam penjara, waktu digunakan untuk menulis dan membaca. Ibnu Taimiyah meninggal pada malam hari Senin, 29 Dzul ka'dah 728 H.

Prinsip Dasar Gerakan Salafiyah

Salafiyah adalah gerakan pembaharuan yang menginginkan umat Islam kembali kepada al-Quran dan sunnah. Untuk memahami keduanya, mereka sering mengatakan dengan cara merujuk kepada generasi awal Islam, yaitu generasi salaf dari kalangan sahabat, tabiin dan tabiit tabiin.¹⁴

Kelompok ini sering menamakan diri sebagai gerakan salaf atau gerakan sunnah. Mereka juga dikenal dengan istilah

¹⁴ Abdullah bin Abdul Karim al-Ibadi, *Madkah Lidirasati al-Aqidah al-Islamiyyah*, Maktabah as-Sawadi Littauzi, hal. 150

salafi. Mereka punya ulama rujukan yaitu Syaih Usaimin, Syaih bin Baz dan Syaih Albani. Jadi, meski mereka selalu mengatakan bahwa pemikirannya merujuk kepada quran dan sunnah serta contoh generasi sahabat, namun pada prakteknya sesungguhnya mereka merujuk pada tiga ulama tersebut.

Ada beberapa pokok pikiran gerakan salafiyah, di antaranya adalah:

1. Ajaran agama baik terkait dengan ilmu ushuludin atau furu' fikih telah diterangkan dalam al-Quran dan sunah Rasulullah SAW. Segala amal perbuatan harus berpedoman pada dua hal tersebut. Hal-hal yang tidak pernah diterangkan, harus dihindari karena ia merupakan perbuatan bidah.
2. Menurut mereka bahwa generasi awal Islam merupakan generasi terbaik. Hal ini mereka sandarkan dari firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: *Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.* (QS. Al Taubah: 100)

Serta hadis nabi berikut:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia ialah pada generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.” (Hadits shohih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3651, dan Muslim, no. 2533)

3. Keika berdakwah sarana terbaik adalah menggunakan argumentasi dan dialog sebagaimana yang digunakan oleh al-Quran. Mengekspresikan tentang keimana akan lebih baik jika menggunakan ungkapan al-Quran. Karena ini merupakan sarana yang digunakan oleh para Rasulullah SAW ketika mereka berdialog dengan bangsanya masing-masing.
4. Sesungguhnya ayat-ayat Allah seluruhnya sesuai dengan akal. Maka tidak ada benturan antara akal dengan nakal. Hal ini karena akal sebagai tempat ditetapkannya hukum bagi seorang mukallaf (manatul hukmi). Jika akal hilang, maka seluruh hukum Islam yang dibebankan kepada manusia, menjadi hilang. Karena tidak ada benturan antara akal dengan naql, maka banyak ayat al-Quran yang menyeru manusia agar menggunakan akalnya. Akal menjadi sarana manusia untuk mengenal Tuhan. Akal menjadi sarana manusia untuk menggali berbagai putusan hukum dari alQuran dan sunah nabi Muhammad SAW.
5. Mendahulukan naql di atas akal. Hal ini sesuai dengan tradisi salaf saleh dalam memahami dan menafsiran nash. Mengenai sifat Tuhan, mereka tetap mempercayainya namun tanpa menetapkan bentuknya bagaimana. Demikian juga dalam berbagai persoalan kalam lainnya, mereka menjadikan salaf saleh sebagai teladan dalam berfikir dan beramal.

Poin ini yang menjadi pembeda kalangan salafiyah dengan kelompok Mutazilah. Nas tetap menjadi pijakan awal sebelum akal. Andai ada nas yang tidak dapat dipahami akal, maka akal yang harus tunduk dengan nas, bukan sebaliknya.

Hal ini, sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa Muktazilah menempatkan akal di atas nas. Karena menurut kelompok Muktazilah, nas tidak akan dapat dipahami selain dengan akal manusia. Akal sebagai tempat hokum, menjadi sentral dalam memahami nas al-Quran.

Salafiyah dan Gerakan Politik

Salafiyah sebagai sebuah kelompok Islam, juga mempunyainya pandangan dan konsep politik. Apalagi kemudian kelompok ini bergabung menjadi sebuah gerakan politik. Kelompok ini mempunyai konsep terkait dengan sistem pemerintahan, baik mengenai kepemimpinan, keadilan ataupun ekonomi.

Sebagai orang yang sering dirujuk dalam kelompok salafi, bahkan bisa dikata sebagai Imamnya ulama salafi, Ibnu Timiyah menulis banyak buku di berbagai bidang keilmuan, di antaranya terkait dengan politik dan ekonomi, seperti yang beliau tulisi dalam karyanya, *al-Siyâsah al-Syar'iyah*". Buku ini sering dijadikan rujukan kelompok salafiyah dalam konsep kepemimpinan. buku ini cukup komperhensif, berbicara terkait dengan kepemimpinan, syarat seorang pemimpin, peradilan, peperangan, sistem perekonomian, amar makruf dan nahi mungkar dan lainnya.

Pertama, Kepemimpinan.

Mengenai kepemimpinan, Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa keberadaan pemimpin dalam dunia Islamnya wajib. Tidak boleh suatu bangsa kosong dari kepemimpinan, karena ini sangat berbahaya dan dapat menimbulkan huru-hara serta kekacauan sosial. Karena pentingnya seorang pemimpin ini, Ibnu Taimiyah pernah mengatakan, enam puluh tahun berada dalam kekuasaan pemimpin yang zalim, jauh lebih baik dari pada satu malam tanpa seorang pemimpin”.

Benar bahwa pemimpin yang zalim memberikan mudarat bagi masyarakat. Hanya saja menurut Ibnu Taimiyah, masyarakat yang tidak memiliki pemimpin, justru akan tertimpa mudarat yang lebih besar. Tidak ada aturan hukum, tidak ada pengadilan, tidak ada Negara yang mengatur tatanan masyarakat. Hal ini sangat berbahaya dan dapat menimbulkan perang saudara. Hak dan kewajiban antar sesama kelompok masyarakat bisa saling langgar dan tidak ada lembaga yang dapat menyelesaikan persoalan.

Pemimpin dalam pandangan Ibnu Taimiyah ibarat wakil Tuhan di muka bumi. Dalam ungkapan lain, pemimpin adalah pembantu bagi rakyat. Ia harus melayani apa yang dibutuhkan rakyat. Ibnu Taimiyah menyetir sebuah hadis yang mengatakan sebagai berikut:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ , وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ , فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى
النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ , وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ , وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا

وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ , وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ
مَسْئُولٌ عَنْهُ , أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin, penguasa yang memimpin manusia dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, seorang lelaki (kepala keluarga) adalah pemimpin keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan seorang perempuan (istri) adalah pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, dan budak juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari)

Oleh karena pemimpin bertanggungjawab kepada rakyatnya, maka seorang pemimpin harus tahu hak dan kewajiban dia sebagai pemimpin dan rakyat sebagai orang yang dipimpin. Pemimpin bertugas menerapkan dan mengawasi realisasi syariat Islam.

Pemimpin menjadi penanggungjawab utama terhadap kemaslahatan masyarakat. Baik-buruk kondisi rakyatnya, sepenuhnya berada di pundak pemimpin. Karena tugas seorang pemimpin tidak ringan, maka Ibnu Taimiyah memberikan beberapa syarat kepemimpinan. Pertama, seorang pemimpin harus amanah Dan kedua, seorang pemimpin harus kuat.

Mengenai syarat pertama, yaitu bahwa seorang pemimpin harus amanah, karena tugas utama

pemimpin adalah menciptakan keadilan. Sementara keadilan alan sulit terealisasikan jika tidak dipegang oleh orang yang amanah. Menurutny, pemimpin yang amanah, akan memberikan hak dan kewajiban sesuai dengan apa yang digariskan Islam. Sikap amanah akan tumbuh jika seorang pemimpin selalu bertakwa dan takut kepada Allah swt., tidak menjual ayat-ayat Allah guna mendapatkan harta dunia, serta berani dan tidak takut dalam menghadapi siapapun yang menentang hukum syariat.

Mengenai sifat amanah, Ibnu Taimiyah menukil sebuah hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

الْقَضَاءُ ثَلَاثَةٌ: قَاضِيَانِ فِي النَّارِ، وَقَاضٍ فِي الْجَنَّةِ، رَجُلٌ قَضَى بِغَيْرِ الْحَقِّ فَعَلِمَ ذَاكَ فَذَاكَ فِي النَّارِ، وَقَاضٍ لَا يَعْلَمُ فَأَهْلَكَ حُقُوقَ النَّاسِ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَقَاضٍ قَضَى بِالْحَقِّ فَذَلِكَ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: "Hakim itu ada tiga: dua di neraka dan satu di surga. Seorang hakim yang memutuskan hukum tidak berdasarkan kebenaran padahal ia mengetahuinya, maka di neraka. Seorang hakim yang memutuskan hukum tanpa ilmu sehingga hilanglah hak-hak manusia, maka ia di neraka. Dan seorang hakim yang memutuskan berdasarkan kebenaran, maka ia di surga." (HR. Tirmidzi)

Syarat kedua, yatu seorang pemimpin haruslah seorang yang kuat, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa seorang pemimpin harus kuat. Pemimpin harus memiliki sikap tegas. Hal ini akan sangat dibutuhkan terutama jika negara dalam keadaan kritis, atau dalam kondisi perang. Kuat sendiri memiliki banyak bagian. Kekuatan dalam medan perang diperoleh dari sikap berani yang telah tertanam dalam hatinya serta dari pengalaman di medan perang. Kekuatan

dalam memimpin rakyat tumbuh akibat pengetahuan atas keadilan sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Quran maupun as-Sunnah.

Hanya yang menjadi problem adalah ketika tidak ada pemimpin yang memiliki dua syarat tersebut. Menurut Ibnu Taimiyah, jika memang tidak ada orang yang memenuhi syarat, maka kondisi sosial kemasyarakatan akan sangat menentukan prioritas antara amanah dengan kekuatan atau ketegasan.

Jika negara dalam keadaan tidak stabil, seperti dalam perang, maka seorang yang tegas meski ia tidak amanah harus didahulukan. Ia menyetir apa yang dikatakan oleh imam ahmad yang mengatakan, “ketegasannya untuk kemaslahatan umat Islam, sementara akibat yang akan ditimbulkan dari sikap tidak amanah akan ditanggung sendiri”.

Jika negara dalam kondisi stabil, dan rakyat lebih memerlukan pemimpin yang amanah, maka amanah yang harus didahulukan. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa jika tidak ada yang memiliki dua sifat tersebut, dapat dilakukan dengan cara penggabungan, yaitu, pemimpin dari orang yang memiliki ketegasan, sementara wakil dari seorang yang memiliki sikap amanah. Atau, jika pemimpin amanah, maka ia juga dapat mengangkat wakil dari orang yang memiliki sikap tegas.

Dalam membentuk kabinet, atau mengangkat para gurbanur, Ibnu Taimiyah melarang pemimpin memilih berdasarkan kerabat dekat atau sahabatnya sendiri. Menurutnya, kabinet harus dipilih berdasarkan standar kemampuan atau kelayakan (al-ashlah). Standar kelayakan adalah jika ia dianggap mampu untuk mengatur kehidupan sosial kemasyarakatan (urusan dunia), dan juga mampu

menjaga eksistensi pelaksanaan ajaran agama. Jika kerabat dijadikan standar, ditakutkan akan berpengaruh dalam memberikan berbagai keputusan kenegaraan.¹⁵

Kedua, Amar Makruf dan Nahi Munkar

Amar makruf dan nahi mungkar memiliki posisi yang sangat penting dalam aliran kelompok salafiyah. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa pembentukan sebuah negara dimaksudkan untuk menciptakan keadilan dan menegakkan amar makruf dan nahi mungkar. Negara diharapkan dapat menerapkan syariat Islam secara kafah. Yang dimaskdu dengan makruf adalah segala amal perbuatan yang dianggap baik oleh syariat.¹⁶

Menurut Ibnu Qayim bahwa syariat semuanya bersifat baik. Jika ada hal yang bertentangan dengan kebaikan, berarti itu bertentangan dengan syariat dan termasuk dalam golongan kemungkaran. Hal ini karena syariat Islam selalu sesuai dengan fitrah manusia yang selalu concong pada perbuatan baik. Menurut Ibnu Taimiyah bahwa keistimewaan umat Islam adalah karena posisi amar makruf dan nahi mungkar ini. Dalam sejarah umat Islam, akan selalu ditemukan para ulama dan umat yang berdiri tegak untuk mengajak kepada kebaikan, melawan kezhaliman serta memerangi kemungkaran. Berbeda dengan umat lain yang sering cuek dan acuh tak acuh dengan kemungkaran yang terjadi dalam masyarakat. Ajaran agama sekadar diajarkan dan nada dalam tempat peribadahan saja, tidak lebih dari itu.

Secara tegas, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa amar makruf dan nahi munkar hukumnya wajib kifayah. Jika sebagian orang telah melakukannya, berarti akan

¹⁵ Ibnu Taimiyah al-Harrani, *Majmu Fatawa* hal 147.

¹⁶ *Ibid* jilid 28, hal. 71

menggugurkan dosa bagi umat Islam. Menurut Ibnu Taimiyah bahwa melarang terhadap tindak kemungkaran dibebankan pada setiap komponen masyarakat (mukallaf), sesuai dengan kemampuan dan kadarnya masing-masing. Ia bisa melakukan perubahan dengan kekuatan, ucapan atau jika tidak mampu, bisa dengan doa dan inkar dalam hati. Segala bentuk nahi munkar tersebut akan berimplikasi positif dalam masyarakat.

Menurut Ibnu Taimiyah bahwa sebab terjadi kerusakan dan kehancuran peradaban umat terdahulu adalah karena amar makruf dan nahi munkar tidak ditegakkan dalam tatanan masyarakat. Oleh karenanya, kerusakan meraja lela. Pada akhirnya, umat-umat terdahulu tersebut binasa. Jika hal itu juga terjadi pada umat Islam, tidak menutup kemungkinan bahwa umat Islam juga akan binasa. Namun Allah menjaga umat ini sehingga akan selalu ada dari umat Islam yang berani untuk beramar makruf dan nahi munkar.

Kaitannya dengan amar makruf dan nahi munkar, sesungguhnya posisi negar asangat vital. Negara mempunyai kekuatan dan berbagai sarana, sehingga ia dapat menangkap orang atau memenjarakan pelaku kriminal yang melanggar hokum syariat. Setiap pelaku tindak kemungkaran akan dikenakan sanksi, baik berupa hukuman hudud dan qishas, ataupun berupa sangti ta'zir (penjara). Ibnu Taimiyah dalam kitabnya siyasah syariyah menjelaskan secara rinci bentuk pelanggaran serta apa yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam menindak pelanggaran tersebut. Menurnya negara dapat menutup segala sarana yang kiranya dapat menjerumuskan umat islam pada tindakan kemungkaran.

Sebaliknya negara bisa membangun berbagai sarana dan prasarana yang memberikan manfaat dan maslahat bagi masyarkat luas. Karena kemaslahatan pada dasarnya adalah sesuatu yang makruif dan baik. Ia harus selalu didukung dan

dikembangkan sehingga masyarakat dapat merasakan keadilan dan kemakmuran. Dengan demikian, akan terbentuk sebuah masyarakat yang adil dan makmur, *baladun thayibatun wa rabbun ghafur*.¹⁷

Persoalan muncul ketika tindakan mungkar justru dilakukan oleh pemerintah sendiri, apa yang harus dilakukan oleh rakyat? Seperti halnya Negara yang melindungi pabrik minuman keras, atau prostitusi. Ibnu taimiyah mengatakan bahwa tugas rakyat memberikan nasihat dan mengingatkan pemerintah agar berhenti dari tindakan mungkar tersebut. Ia dapat melakukannya dengan cara baik-baik sesuai dengan tingkatan kemampuan masing-masing. Jika ternyata pemerintah tidak mau mendengarkan, karena pemerintah sangat otoriter dan diktator, lantas apakah yang harus dilakukan partai oposisi?

Di sini nampak sekali perbedaan antara prinsip politik gerakan salafiyah dengan Muktazilah. Jika Muktazilah menyerukan pada revolusi bersenjata, maka sebaliknya, salafiyah memerintahkan rakyat agar bersabar. Menentang pemerintah apalagi sampai mengangkat senjata tidak diperbolehkan. Alasan yang dikemukakan Ibnu Taimiyah adalah bahwa revolusi bersenjata hanya akan menimbulkan madharat yang lebih besar. Fitnah merupakan kondisi yang kacau balau dan kondisi seperti ini banyak terjadi kezaliman yang jauh lebih dahsyat dibandingkan dengan kondisi stabil meski pemerintah bersikap zalim.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa rakyat tidak boleh melakukan pemberontakan terhadap pemerintah islam. Jika ia melakukan pemberontakan dan mati, maka ia mati dalam kondisi jahiliyah. Tugas masyarakat sekadar memberikan

¹⁷ *Ibid* jilid 28 hal 71

nasihat kepada pemerintah, tidak lebih dari itu. Hal ini didasarkan kepada hadis nabi berikut:

من خرج من الطاعة وفارق الجماعة فمات مات ميتة جاهلية

Artinya: *Siapa yang keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah lalu meninggal dunia, maka matinya mati jahiliyah.* (HR. Muslim).

Dengan berpegang kepada hadis nabi di atas serta pernyataan Ibnu Taimiyah tersebut, maka kelompok salafi biasanya mengharamkan demonstrasi. Bagi kelompok ini, demonstrasi adalah salah satu bukti pembangkangan rakyat kepada pemerintah yang dilarang agama. Tugas rakyat sekadar mengingatkan, tidak sampai keluar untuk melakukan demonstrasi.

Tiga, Prinsip Syura

Bagi salafiyah, pemeritahan Islam tidak boleh bersifat otorier. Pemerintahan harus berlandaskan pada prinsip musyawarah. Secara jelas Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pemerintah (*ulul amri*) dibagi menjadi dua, yaitu umarah sebagai pemerintah dan ulama. Menurutnya, jika ulama dan umara baik, maka rakyat semuanya akan baik. Namun sebaliknya, jika pemerintah dan ulamanya bobrok, dipastikan rakyatnya akan sengsara.

Musyawarah dilandaskan pada iktikad bersama, bahwa pemerintahan Islam dalam segala hal harus sesuai dengan al-Quran dan al-Sunnah. Dalam musyawarah, ketika ada berbagai pendapat, maka yang harus dipilih adalah pendapat yang paling sesuai dengan tuntunan al-Quran sunnah Nabi Muhammad SAW.¹⁸

¹⁸ Ibnu Taimiyah, jilid 28, *Op. cit*, hal 214

Empat, Baiat

Salafiyah menganggap bahwa pemimpin umat harus mendapatkan dukungan dan legalitas dari masyarakat. Salah satu bentuk dari legalitas tersebut adalah pengakuan masyarakat melalui baiat seperti yang dicontohkan oleh para sahabat dan generasi awal Islam. Pemerintah yang tidak mendapatkan dukungan masyarakat, adalah pemerintah yang inkonstitusional.

Perbedaan Kelompok Tidak Boleh Saling Mengkafirkan

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ أَلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَمَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ (Kelompok yang selamat)

Perbedaan yang terjadi dalam diri umat Islam, bisa terkait dengan persoalan ushulu (furu akidah), bisa juga terkait dengan persoalan furu (fikih). Dalam ranah akidah, sesungguhnya bermula dari persoalan politik, namun

kemudian tiap kelompok memerlukan justifikasi kebenaran dari nas. Maka tiap kelompok mempunyai landasan nas guna menguatkan pandangan politiknya. Landasan nas tadi, pada akhirnya berkembang menjadi persoalan teologi.

Namun sesungguhnya, pandangan kelompok-kelompok Islam bukan pada persoalan ushul akidah. Karena ushul akidah tidak boleh ada perbedaan. Jika berbeda, berarti salah satu pasti telah keluar dari Islam. Mereka tidak dianggap lagi sebagai kelompok Islam. Ushul akidah seperti terkait dengan kemahaesaan Allah, kemahakuasaan Allah, malaikat, surga, neraka, kiamat, alam kubur, kenabian, kitabullah dan lain sebagainya. Para ulama menyebutnya dengan istilah *al-Amar minaddin bidharurah*.

Jika terkait furu akidah, mereka tetap muslim. Hanya bisa jadi masuk pada kelompok sesat dan bid'ah. Perbedaan ranah furu akidah seperti terkait dengan makna istiwa, makna tangan dan wajah, turunnya Allah dari langit pada setiap malam, azab kubur, ismatul anbiya, kebangkitan manusia, dan lain sebagainya. Perbedaan seperti ini, sesungguhnya tetap bisa menyatukan umat Islam dan tidak harus membuat umat Islam berpecah belah. Namun ketika perbedaan tadi ditunggangi berbagai macam unsur politis-sosiologus, maka perpecahan dan gesekan di masyarakat menjadi tak terhindarkan. Fatalnya adalah saling mengkafirkan terhadap sesama saudara sesama muslim. Bahkan dalam beberapa kasus, samopai terjadi pengusiran terhadap kelompok tertentu.

Imam Asyari, sebelumnya adalah pengikut Muktazilah. Di umur 40 tahun, saat pemikirannya sampai pada titik kematangan, beliau mundur dari muktazilah dan kembali ke manhaj salaf dengan topakan logika. Pemikiran beliau bahkan dijadikan rujukan oleh sebagian besar penduduk bumi ini.

Beliaulah sang Imam madzhab Asyari, madzha ahli sunnah wal jamaah.

Beliau datang, di saat terjadi pergulatan pemikiran luar biasa. Bukan saja pada level diskusi ilmiah, namun sudah jauh dari itu, saling kafir mengkafirkan bahkan saling bunuh. Para pengikut madzhab kalam sudah sangat fanatik dengan madzhabnya masing-masing.

Imam Ahmad adalah contoh ril, bagaimana beliau disiksa oleh kalangan Muktazilah hanya karena berbeda pemikiran dengan mereka. Dibelakang Imam Ahmad, masih banyak ulama yang mengalami nasib serupa.

Imam Asyari mencoba untuk berdialog dengan semua madzhab. Beliau lantas meletakkan standar yang jelas terkait batasan iman dan kufur. Selama seseorang masih percaya dengan umurun minaddin bidharurah, atau prinsip dan pokok ajaran Islam berupa rukun iman dan Islam, maka ia tetaplah muslim. Adapun perilaku yang menyimpang, dianggapnya sebagai perbuatan maksiat. Meski demikian, tidak mengeluarkan seseorang dari keislaman. Syiah, khawarij, muktazilah, murji'ah dan berbagai kelompok Islam lainnya, merupakan orang muslim.

Beliau lantas menulis kitab maqalatul islamiyin yang mengupas mengenai aliran pemikiran, prinsip dan pokok ideologi keislaman tiap kelompok Islam. Beliau menyampaikan apa adanya secara obyektif dan ilmiah. Beliau menulis bukan untuk mengkafirkan, tapi mencari titik temu dan menghindari mengkafiran. Diahir buku, beliau menuliskan:

اشهد على اني لا اكفر احدا من اهل القبلة

Artinya: Saksikanlah oleh kalian bahwa saya tidak mengkafirkan siapapun dari para ahli kiblat.¹⁹

Imam Ghazali, adalah salah satu dari ulama pengikut madzhab Asyari yang sangat ternama. Beliau banyak menulis kitab kalam Asyari, baik berupa konsep madzhab kalam atau counter pada para filsuf maupun ulama kalam yang berbeda aliran dengan beliau. Tulisanya sangat tajam dan berani. Beliau punya jiwa independen dan banyak melakukan ijtihad dalam berbagai cabang ilmu.

Di masanya, perselisihan antar kelompok Islam juga luar biasa. Perpecahan muncul karena perbedaan pemikiran dan fanatik buta umat Islam atas kelompoknya masing-masing. Umat sangat mudah mengkafirkan kelompok lain yang berbeda haluan.

Ghazali sangat perihatin dengan kondisi seperti ini. Sebagai pengikut Asyari, beliau mengikuti jejak sang imam, bahwa selama seseorang masih dalam bingkai Islam, maka tidak layak untuk dikafirkan. Bagi beliau, kafir mengkafirkan hanya akan menambah konflik bagi umat Islam dan melemahkan umat Islam. Beliau memberikan kritikan kepada ghulat Hanabilah yaitu pengikut madzhab Hambai yang ekstrim dan sangat fanatik terhadap pendapat para imamnya. Pun demikian, beliau memberikan kritikan tajam kepada pengikut madzhab Asyari yang fanatik buta kepada madzhabnya, sehingga seakan-akan mereka yang berada di luar madzhab Asyari adalah sesat dan kafir. Beliau adalah Imam yang mendambakan perdamaian. Keprihatinan beliau dapat kita baca dengan jelas dalam kitabnya, Faishalu at-Tafriqah Baina Islam wa az-Zandiqah. Kitab ini, meski di tulis

¹⁹ Abdul Wahid Jahdani, *Al-Imam Abi Hasan al-Asyari wa Muallafatuhu*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, hal. 41

ratusan tahun lalu, namun masih sangat update. Baca buku ini, sekadan Ghazali hadir di zaman kita saat ini.

Imam Razi, juga ulama madzhab Asyari yang luar biasa. Beliau pembela persatuan umat dan tidak mudah mengkafirkan kelompok lain. Namun demikian, tidak membuatnya untuk tidak bersifat kritis kepada yang lain. Beliau tetap independen dalam memberikan pemikiran keislaman. Beliau tidak segan untuk meluruskan pendapat lawan yang dianggapnya menyimpang.

Beliau menulis buku *Asasu Attaqdis*, yang merupakan counter atas pemikiran kelompok Karamiyah dan Hasyawiyah Hanabilah. Dalam buku ini, dijabarkan mengenai kelemahan pendapat mereka. Meski sangat tajam, sekali lagi tidak sampai mengkafirkan kelompok lain yang berbeda haluan.²⁰

Sayangnya, buku ini mengantarkan beliau kepada kematian. Karena beliau sangat keras dalam memberikan kritikan kepada kelompok Karamiyyah, akhirnya beliau diracun dan meninggal dunia. Sebelum meninggalpun beliau berwasiat agar jasadnya dikubur ditempat yang tidak diketahui orang banyak. Menurutnya, kebanyakan rakyat adalah awam. Mereka yang dari kelompok berbeda, khususnya Karamiyah bisa saja melakukan hal yang tidak diinginkan dengan membongkar dan mencincang tubuh beliau yang sudah menjadi mayat.²¹

Itulah gambaran perseteruan di masa lalu. Perseteruan yang berdampak pada sikap saling mengkafirkan. Perseteruan yang juga berimplikasi pada pertumbuhan darah. Kini, perseteruan hadir lagi di tengah-tengah kita. Muncul kelompok-kelompok Islam yang sangat mudah membidahkan,

²⁰ Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Asasuttaqdis*, Maktabah al-Kuliyat al-Azhariyyah

²¹ *Ibid*, 10

menyesatkan dan mengkafirkan kelompok lain. Mereka sangat keras, bahkan sebagian sampai melakukan pembunuhan masal seperti yang dilakukan ISIS di Suriah dan Irak. Mereka mengaku paling benar, sementara kelompok lain salah dan kafir. Untuk itu, kelompok tersebut harus tunduk dengan kepemimpinan mereka. Jika tidak, maka layak mereka dibunuh.

Sikap seperti ini hanya menimbulkan krisis berkepanjangan dan mengakibatkan perang saudara. Masyarakat yang sebelumnya hidup tentang dan damai, menjadi saling curiga dan saling bunuh. Negeri Suriah yang sebelumnya dianggap sebagai Parisnya Timur Tengah karena ketertiban dan keindahan kota dan alamnya, berubah menjadi puing-puing yang mengenaskan. Demikian juga yang terjadi di Libia, Irak, Afganistan dan belahan bumi Islam lainnya.

Negara-negara yang sedang dalam krisis politik seperti di kawasan Timur Tengah, sesungguhnya antara satu sama lain mempunyai banyak kesamaan. Mereka mempunyai satu bahasa, yaitu bahasa Arab. Agama mayoritas juga sama, yaitu Islam, kitabnya sama, yaitu al-Quran dan shalatnya sama sama menghadap kiblat. Namun kesatuan tersebut tidak bisa menyatukan mereka. Padahal pesan al-Quran sangat jelas:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ
عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *Dan berpegang teguhlahlah kamu semuanya pada tali (agama) Allâh, dan janganlah kamu bercerai berai,*

dan ingatlah nikmat Allâh kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allâh mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allâh menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allâh menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” [Ali ‘Imrân/3:103]

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang berat.” [Ali ‘Imrân/3:105]

Perpecahan hanya akan menghinakan umat Islam di hadapan negara-negara besar. Umat akan menjadi permainan dan makanan empuk kaum kafir, Yahudi dan Nasrani. Umat menjadi seperti buih dalam lautan. Banyak, namun menjadi permainan Negara lain.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقُّوْا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allâh dan tali (perjanjian) dengan manusia [Ali ‘Imrân/3:112]

لَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ الْأَمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ
كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ
قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَعُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ

مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةِ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ
فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ
الْمَوْتِ

Rasulullah SAW bersabda: *"Hampir tiba masanya kalian diperebutkan seperti sekumpulan pemangsa yang memperebutkan makanannya."* Maka seseorang bertanya: *"Apakah karena sedikitnya jumlah kita?"* *"Bahkan kalian banyak, namun kalian seperti buih mengapung. Dan Allah telah mencabut rasa gentar dari dada musuh kalian terhadap kalian. Dan Allah telah menanamkan dalam hati kalian penyakit Al-Wahan."* Seseorang bertanya: *"Ya Rasulullah, apakah Al-Wahan itu?"* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Cinta dunia dan takut akan kematian."* (HR Abu Dawud 3745)

Di tanah air, muncul pula kelompok-kelompok yang sangat fanatik. Sebut misalnya terkait dengan pengeboman di Bali atau pengeboman gereja. Sungguh hal yang tidak pernah diajarkan oleh Islam. Padahal Rasulullah SAW berwasiat kepada umatnya agar melindungi mereka; melindungi kafir dzimmi. Umat Islam diperintahkan untuk tetap berdampingan dengan orang kafir yang hidup damai di tengah-tengah umat Islam. Jelas sikap sebagian kalangan Islam yang keras dan sampai membunuh, salah dan sesat. Mereka tidak mengikuti perintah Rasul SAW. Pemikiran mereka ini harus diluruskan dari sikap ekstrim dalam memandang kelompok lain.

Suatu kali, muncul tekanan dari berbagai pihak agar Imam al-Azhar Syaih Ahmad Tayib mengkafirkan ISIS. Syaih Azhar diminta mengeluarkan fatwa bahwa ISIS telah keluar dari Islam. Namun syaih Azhar menolak. Syaih al-Azhar tetap dalam pendiriannya sebagai pengikut madzhab sunni Asyari,

bahwa seseorang yang masih mengimani rukun iman dan rukun Islam, maka ia tetap muslim. Mereka tetap dianggap sebagai ahli kiblat. Hanya mereka sesat.

Madzhab Asyari dalam sejarah Islam, merupakan madzhab yang cukup moderat. Para imam dari kalangan madzhab Asyari melarang untuk mengkafirkan ahli kiblat, apalagi sampai membunuh mereka. Anehnya, di tanah air banyak yang mengaku pengikut madzhab Asyari, namun tidak mengikuti para imam besar pembawa warisan sang Imam. Mereka mengaku ahli sunnah wal jamaah, namun perilakunya tidak mencerminkan sebagai pengikut Asyari. Mereka taklid buta dan sangat fanatik. Mereka selalu mengatakan sebagai orang yang toleran dan cinta damai, namun dari sisi praktek, melakukan pengusiran ulama, intimidasi, penolakan atau bahkan pembubaran pengajian. Di Aceh, ada masjid Muhammadiyah yang dibakar. Sungguh naif. Sikap yang sama sekali tidak pernah diajarkan oleh para imam pengikut madzhab Asyari.

Imam Asyari, Baqilani, Imam Haramain, Imam Ghazali, Ar-Razi, Imam Syahrstani, Imam Iji, Imam Baidhawi, dan seterusnya, adalah ulama yang sangat terbuka dengan perbedaan. Tidak ada sejarah bahwa mereka menolak pendapat lain dengan kekerasan. Tidak ada tertulis di buku-buku mereka untuk meminta pengikutnya menutup diri dan menolak dengan kekerasan atau melakukan pengusiran pengajian. Madzhab Asyari, mestinya tidak radikal.

Maka kembalilah madzhab Asyari kepada rel yang sesungguhnya, tidak fanatik dan taklid buta namun tetap bersikap moderat. Tidak mudah berburuk sangka dan merasa paling NKRI. Mencobalah untuk memahami yang lain. Dahulukan sikap dialog. Dengan ini, persatuan yang didambakan oleh al-Ghazali, insyaallah dapat terlaksana.

Setiap Cabang Ilmu Ada Madzhabnya

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ أُلَّهُ حَدِثَ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ (Kelompok yang selamat)

Firqah maknanya adalah kelompok. Firqah terkadang terkait erat dengan sekelompok orang yang mempunyai pemimpin, pengikut, pemikiran dan cara menelurkan suatu pemikiran. Kelompok yang seperti ini, sering juga disebut dengan madzhab.

Sering sekali kita mendengar istilah madzhab. Dalam bahasa kita, madzhab sama dengan kelompok. Ketika belajar fikih, istilah madzhab umum dibincangkan. Madzhab sendiri secara bahasa adalah jalan. Madzhab juga bisa bermakna pendapat, seperti kata, *“Maa dzhababa ilaihi fulan”*, maksudnya, seperti pendapat si fulan. Jadi, madzhab di sini adalah pendapat. Madzhab Syafii, bearti pendapat imam Syafii, madzhab Hanafi, bearti pendapat Imam Hanafi dan demikian seterusnya.

Agar madzhab dapat terbentuk, ada empat syarat yang harus dipenuhi, yaitu

1. Ada imam sebagai peletak madzhab.
2. Ada metodologi yang diletakkan oleh sang Imam.
3. Ada hasil dari metodologi.
4. Ada pengikut.

Jika empat komponen dasar itu telah terpenuhi, maka suatu madzhab bisa dikatakan “sah” berdiri. Dari empat komponen di atas, tidak ada ada syarat madzhab harus terkait dengan persoalan fikih. Oleh karena itu, madzhab bisa berbagai macam aliran pemikiran, baik fikih, kalam, bahasa arab, qiraat, hadis dan lain sebagainya. Intinya, selama empat komponen di atas dapat terpenuhi, maka ia sudah bisa disebut mazhab.

Dalam khazanah pemikiran Islam, banyak sekali terdapat madzhab. Di fikih, ada banyak madzhab, yang masih eksis hingga saat ini minimal ada delapan madzhab, yaitu Syafii, Hambali, Hanafi, Maliki, Zhahiri, Jakfari, Zaidi dan Ibadhi. Di ranah ilmu kalam, ada madzhab Asyari, Maturidi, Muktazilah, Khawarij, Syiah, Murjiah dan lain sebagainya. Di araneh kajian bahasa arab, ada madzhab Kuffah dan Basrah serta pendapat independen dari Sibawaih. Di tasawuf ada Naqshabandi, Syadziliyah, Burhamiyah dan lain sebagainya. Di

ilmu qiraat ada istilah qiraah asyarah, yatu membaca al-Quran sesuai dengan 10 periwayatan yang berbeda.

Di masyarakat kita, yang paling umum diketahui hanya madzhab fikih. Setelah itu, baru madzhab kalam, lalu madzhab tasawuf. Selain yang tiga tadi, banyak yang tidak mengenal, bahkan mungkin asing ditelinga kita. Dari tiga madzhab itu pun, yang umum diketahui sekadar madzhab fikih saja.

Bisa saja, seseorang menganut sekian madzhab sekaligus, seperti imam Ghazali yang secara fikih bermadzhab Syafii, secara kalam bermadzhab Asyari dan secara tasawuf punya madzhab sendiri. Atau Husain al-Bashri yang secara kalam menganut madzhab Muktazilah dan secara fikih bermadzhab Syafii. Qadhi Abdul Jabbar juga muktazilah, namun fikihnya Syafii. Dalam ilmu kalam, beliau menulis banyak kitab di antaranya adalah al-Mughni, Syarkhu Ushulil Khamsah, Tatsbit Dala'ili an-Nubuwwah dan juga Tanzihul Qur'an Anil Matha'in. Namun beliau dianggap sebagai pembesar ulama kalangan Syafiiyah.

Sebagaimana yang saya sebutkan di atas, bahwa syarat madzhab harus mempunyai empat komponen tadi. Jika kita ambil contoh dari madzhab fikih, katakanlah madzhab Syafii, maka kita akan melihat sosok Imam Syafii. Beliau meletakkan ushul fikih syafiiyah sebagai metodologi ijtihad. Beliau mempunyai pendapat fikih dan juga beliau mempunyai pengikut yang tersebar di mana-mana. Demikian juga dengan imam Asyari. Dalam ilmu kalam, beliau pendiri madzhab Asyariy. Beliau mempunyai metodologi sendiri dan mempunyai pendapat sendiri. Lebih dari itu, pengikut beliau juga tersebar di aman-mana.

Apakah pendapat madzhab harus sesuai dengan pendapat sang imam? Belum tentu. Bisa jadi di masa-masa

setelahnya ada pengembangan, baik di tataran metodologi ataupun di ranah hasil dari metodologi. Namun karena ia tetap mengacu dari metodologi awal dari sang Imam, maka ia tetap dinisbatkan kepada madzhab sang imam. Contoh, di fikih ada madzhab Syafii. Imam Syafii dianggap sebagai pendiri madzhab. Di kalangan pengikutnya ada imam Ramali, imam Subki, imam Nawawi dan lain sebagainya. Kadang pendapat para pengikut imam berbeda dengan pendapat sang Imam. Kadang antar pengikut sang imam juga terjadi perbedaan pendapat. Maka dalam fikih madzhab ada istilah tarjih madzhab, yaitu mencari pendapat terkuat dari pendapat ulama, dalam satu madzhab saja.

Di ilmu kalam Asyari ada Imam Asyari, Imam Baqilani, Imam Juwaini, Imam Ghazali dan lain sebagainya. Kadang pendapat mereka juga berbeda dengan sang Imam, kadang antar satu madzhab juga terjadid perbedaan. Hanya saja, mereka tetap mengacu pada metodologi kalam Asyari. Untuk itu, mereka tetap dianggap sebagai pengkut madzhab Asyari. Ini juga berlaku di tasawuf, kajian bahasa, qiraat dan lain sebagainya.

Jadi madzhab ternyata bukan sekadar dalam fikih saja, atau ilmu kalam saja. Madzhab merupakan aliran pemikiran yang terjadi di berbagai macam cabang keilmuan. Madzhab-madzhab tadi, selalu berkembang silih berganti. Ada yang sudah hilang ditelan zaman, ada yang berganti nama, ada pula madzhab baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Mana Kelompok yang Selamat?

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ أُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ (Kelompok yang selamat)

Sebelumnya kami sampaikan bahwa madzhab ternyata ada dalam berbagai cabang pemikiran Islam, baik kalam, fikih, bahasa, qiraat dan lain sebagainya. Perbedaan dalam ranah fikih saja, memunculkan banyak madzhab. Di kalangan ahli sunnah sendiri, setidaknya masih ada empat madzhab fikih

yang masyhur yaitu Syafiiyah, Hanabilah, Malikiyah dan Hanafiyah. Sebelumnya ada Tsauriyah, Zhahiriyah dan lain sebagainya. Di Syiah ada Zaidiyah dan Jakfariha. Di Khawarij ada Ibadhiyah. Pada masa salaf, menurut Syaikh Ali Jumah terdapat setidaknya sekitar 80 madzhab fikih.

Dalam hadis nabi, umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan. Lantas satu kelompok yang dianggap selamat, dari madzhab manakah? Imam Abu Mansur Muhammad al-Bagdadi yang bermadzhab ahli sunnah dari kalangan Asy'ariyah dalam kitabnya al-Farq Baina al-Firq menyatakan bahwa perbedaan sebagaimana yang disebutkan dalam hadis nabi tersebut, bukan perbedaan furu fikih. Alasannya adalah bahwa perbedaan fikih merupakan perbedaan yang masih dalam ruang lingkup ijtihad dalil zhanni dan masih bisa ditolerir.

Perbedaan tersebut sekadar berbeda dalam memahami nas yang sifatnya zhanni. Perbedaan ini, ada dua kemungkinan, pertama keduanya sama-sama benar. Kedua, salah satu benar dan yang lainnya salah. Hanya saja, baik dua pendapat sama-sama benar atau salah satu benar dan lainnya salah, para mujtahid dalam bidang ini tidak dianggap sesat. Keduanya dianggap telah melakukan ijtihad, sehingga bagi yang salah mendapatkan satu pahala, sementara bagi yang benar mendapatkan dua pahala. Hal ini sesuai dengan hadis nabi Muhammad SAW berikut ini:

إذا حكم الحاكم فاجتهد فأصاب فله أجران، وإذا حكم فاجتهد
ثم أخطأ فله أجر

Artinya: *Apabila seorang hakim membuat keputusan apabila dia berijtihad dan benar maka dia mendapat dua*

pahala apabila salah maka ia mendapat satu pahala. (HR. Bukhari dan Muslim).

Jika kita lihat terkait firqah najihah seperti yang tertulis di HPT, nampak pula bahwa terkait firqah najihah, HPT melihat dari perbedaan di ranah akidah dan bukan fikih. Pengelompokan golongan yang selamat atau tidak, oleh HPT dibatasi dengan beberapa keyakinan terkait urusan akidah, di antaranya adalah keyakinan alam raya ada permulaan dan ada ahir. Perhatikan teks sebagai berikut:

عُدُّ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنْ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ أَيْ الْعَالَمُ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ

Artinya; Kemudian dari pada itu, maka kalangan umat yang terdahulu, yakni dari kalangan ulama salaf, mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah

Di sini, terdapat persesuaian antara apa yang disampaikan oleh HPT dengan apa yang disampaikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Bagdadi. Dalam kitab al-Farqu Baina Firqah, Abu Mansur Muhammad al-Bagdadi di awal buku menyebutkan mengenai hadis nabi Muhammad terkait 73 golongan umat Islam. Lalu beliau mencantumkan berbagai kelompok Islam dari masa Abu Bakar ash-shidik hingga kelompok Islam yang ada di zamannya. Kemudian beliau menganalisa dan berkesimpulan bahwa yang selamat adalah kelompok ahli sunnah wal jamaah baik Asyariyah maupun Maturidiyah.²²

²² Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Bagdadi, *Al-Farqu Baina Firqah*, hal. 19

Dalam kitabnya, Abu Mansur Muhammad al-Bagdadi juga memberikan kriteria kesesatan kelompok Islam, salah satu indikasinya adalah terkait pendapat mereka tentang alam yang baharu:

هو كلام في حدوث العالم

Yaitu pendapat terkait hudusul alam (alam raya yang bermula)

Terkait dalilul hudus, Imam Baqilani menyatakan sebagai berikut:

وهذا الطريق من الكلام في حدوث الأجسام هو المعتمد في هذا

الباب

Sarana yang menyatakan mengenai benda yang mempunyai permulaan, merupakan yang diakui di bab ini.²³
Imam Maturidi menyatakan sebagai berikut:

والأصل أن الله تعالى لا سبيل إلى العلم به إلا من طريقة دلالة

العالم عليه

Prinsipnya bahwa Allah tidak akan dapat diketahui kecuali dengan melihat bukti alam raya.²⁴

Imam Ghazali menyatakan sebagai berikut:

من لا يعتقد حدوث الأجسام فلا أصل لاعتقاده في الصانع

أصلا

²³ *Ibid*, hal 104

²⁴ Imam Abu Manshur al-Maturidi, Kitabu at-Tauhid, Darul Kutub al-Ilmiyyah, hal. 196

Barangsiapa yang tidak yakin mengenai awal mula penciptaan benda (hudusul ajsam), maka ia tidak akan percaya dengan adanya Sang Pencipta.²⁵

Imam Nasafi berkata:

من المحال أن يكون من لا علم له بحدوث العالم وثبوت الصانع
ووحدانيته وثبوت النبوة مؤمنا

Sangat mustahil dianggap beriman, orang yang tidak punya pengetahuan mengenai alam raya yang punya permulaan (hudusul alam), tidak tau Sang Pencipta, tidak mengesakan-Nya dan tidak menetapkan tentang kenabian.²⁶

Sementara ini, mengenai binasanya alam raya, Abu Mansur Muhammad al-Bagdadi menyatakan sebagai bahwa pengikut ahli sunnah itu percaya bahwa Allah mampu memusnahkan alam raya.

ان الله سبحانه وتعالى قادر على افناء جميع العالم جملة

Allah subhanau wata 'ala sanggup untuk memusnahkan seluruh alam raya ini.²⁷

Dalam kitab Hasyiyah al-Kalanbawi Asyarhi al-Jalal ad-Dawani alal Aqaid al-Adiyyah yang bermadzhab Ahli sunnah Asyariyah menyatakan bahwa di antara keyakinan ahli sunnah adalah sebagai berikut:

على ان العالم قابل للفناء

Bahwa alam raya dapat punah.²⁸

²⁵ Imam Abu Hamid al-Ghazali, Tahafut al-Falasifah, Darul Maarif 197

²⁶ Abu Muin Maimun an-Nasafi al-Maturidi, *Tabsiratul Adillah fi Ushûliddin*, Al-Maktabah al-Azhariyyah Litturâts, hal. 95

²⁷ Syaih Kamil Muhammad Muhammad Uwaidhah, A'lâmu al-Falsafah al-Islâmiyyah, Darul Kutub al-Ilmiyyah, hal. 62

Dari beberapa uraian di atas, nampak jelas bahwa kelompok yang selamat seperti tertuang dalam hadis, merupakan kelompok atau madzhab kalam dan bukan fikih, nahwu, qiraat atau lainnya. Pendapat di atas sejalan dengan apa yang tercantum dalam matan HPT Muhammadiyah bab iman. Pendapat Muhamamdiyah tersebut, juga sejalan dengan pendapat Ahli Sunnah baik dari Asyariyah maupun Maturidiyah.

²⁸ Syaih Zadah Abu Al-Fatih Ismail bin Mustafa al-Kalanbawi, *Hasyiyah al-Kalanbawi asyarhi al-Jalal ad-Dawani alal Aqa'id al-Adiyyah*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, hal. 269

Firqah Islam Itu **“Pandangan Hidup” Kelompok Islam**

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ أَلَّهُ حَدِيثُ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَمَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh ‘alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang ‘alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ (Kelompok yang selamat)

Sebelumnya kami sampaikan mengenai pertikaian politik di kalangan para sahabat yang kemudian berimbas pada pembentukan kelompok-kelompok Islam. Friksi-friksi dalam

umat Islam tersebut, sesungguhnya mirip dengan partai politik yang berkembang saat ini.

Dikatakan partai politik, karena semua mempunyai ambisi kekuasaan, punya visi-misi kekuasaan dan standard dalam pengangkatan pemimpin. Namun persoalan politik tersebut, kemudian berkembang kepada pandangan ketuhanan yang selanjutnya sering disebut sebagai kelompok kalam. Muncullah kemudian ide-ide dan pemikiran kalam dari berbagai kelompok Islam yang ditulis hingga berjilid-jilid. Setiap kelompok berusaha untuk merumuskan ideologi kelompoknya secara komperhensif sehingga muncul ribuan kitab kuning terkait dengan ilmu kalam yang memenuhi perpustakaan dunia.

Ketika kita bicara ilmu kalam, banyak yang memahami bahwa ilmu kalam sekadar ilmu yang membahas mengenai Tuhan dan sifat-sifat Tuhan. Memang benar bahwa ilmu kalam membahas tentang seluk beluk ketuhanan, hanya saja membatasi ilmu kalam hanya sebatas pada kajian ketuhanan serasa kurang tepat. Bahasan ketuhanan dalam ilmu kalam merupakan bagian dari bahasa kalam secara keseluruhan.

Jika kita buka kitab *al-Ibkar fi Ushuluddin* karya imam Amidi²⁹, atau kitab *Arbain fi Ilmi al-Kalam* karya imam Arrazi³⁰, bahasan pertama yang dikaji oleh ilmu kalam adalah masalah wujud (ontologi). Tema wujud menjadi tangga pertama dalam ilmu kalam, karena wujud akan berimplikasi kepada bahasan kalam selanjutnya.

Dalam bab wujud ini, kita akan disuguhi berbagai terma terkait wujud (ada) dengan adam (tiada), perbedaan antara keduanya, adakah wujud azal, lalu terkait dengan wajibul

²⁹ Imam Saifuddin al-Amidi, *Ibkârul Afkâr fi Ushûliddin*, Darul Kutub al-Ilmiyyah

³⁰ Imam Fakhruddin ar-Razi, *Al-Arbaʿîn fi Ushûliddîn*, Darul Jail

wujud dan mumkinul wujud, jauhar (atom), a'radh (sifat benda), zaman (ruang), makan (waktu) dan lain sebagainya. Dari bahasa wujud tadi, nantinya akan mengarah kepada manusia yang mumkinul wujud dan apa yang harus dilakukan manusia, terutama terkait hak dan kewajibannya dengan wajibul wujud. Di sini nantinya akan bersinggungan dengan kajian ushul fikih kalam.³¹

Manusia sebagai mumkinul wujud, ketika hidup di dunia mempunyai sifat ikhtiyariyah (pilihan) dan iradah (keinginan). Bagaimana nantinya manusia akan memilih mengenai kebenaran dan kebatilan? Apakah posisi manusia di dunia sekadar menjalani ketentuan Tuhan, atau mempunyai pilihan yang independen? Bagaimana posisi manusia di hadapan Tuhan? Apa tugas manusia di dunia ini? Bagaimana dengan amanah Tuhan untuk membangun peradaban di dunia? Bagaimana juga cara interaksi dengan sesama manusia? Semua pertanyaan tadi, menjadi bahasan penting dalam ilmu kalam. Banyak silang pendapat mengenai posisi manusia ini. Semua akan berpendapat dengan berargumennya masing-masing.

Kesadaran tentang manusia sebagai mumkinul wujud, akan berimplikasi kepada kesadaran mengenai tugas manusia di muka bumi. Wajibul wujud, tatkala menciptakan manusia, tidak kemudian membiarkan manusia hidup secara bebas tanpa ada tuntunan dan aturan. Manusia membutuhkan bimbingan sehingga dapat membedakan antara yang hak dan batil. Manusia membutuhkan. Di sini ilmu kalam lantas membahas mengenai kenabian.

Nabi berfungsi sebagai utusan Tuhan yang akan memberikan bimbingan kepada umat manusia mengenai

³¹ Lebih lengkapnya bisa dilihat Imam Saifuddin al-Amidi, *Ibkkârul Afkâr fî Ushûliddin*, Darul Kutub al-Ilmiyyah bab wujud

jalan dan sesuai dengan syariat. Nabi akan menunjukkan perbedaan antara yang hak dan yang batil. Sebagian nabi juga dibekali dengan kitab suci sehingga tatkala nabi meninggal dunia, masih ada tuntunan tertulis yang bisa dijadikan pedoman bagi mereka.

Manusia sebelumnya tidak ada, lalu ada dan akan berahir kepada ketiadaan. Hanya saja, manusia tidak tau, apakah ketiadaan itu benar-benar tiada dalam arti musnah, ataukah sekadar perpindahan dari satu alam ke alam lain? Di sini ilmu kalam akan mengkaji mengenai jasad dan ruh. Akan ada bahasan, mana yang sifatnya “kekal”, dan mana yang tidak.

Lantas, apa itu alam ghaib? Apa yang akan terjadi ketika manusia berpindah alam lain? Di sini ilmu kalam mengkaji alam kubur, hari kebangkitan, hisab, shirath surga dan neraka. Bahasan sangat detail disertai dengan argumentasi yang sangat logis.³²

Jadi, ilmu kalam itu sesungguhnya adalah “Pandangan Hidup (*Worldview*)” bagi kelompok Islam. Ilmu kalam itu “filsafat Islam”. Ia membahas tentang Tuhan, manusia, sikap manusia di hadapan Tuhan, perjalanan manusia ke ahirat dan lain sebagainya.

Dalam sejarahnya, terdapat banyak kelompok kalam. Setiap kelompok mempunyai pandangan hidup masing-masing. Pandangan hidup ini akan berimplikasi kepada sikap dia dalam kehidupan di dunia. Pandangan kalam yang “ekstrim”, akan melahirkan manusia ekstrim juga, seperti kelompok khawarij dan ISIS (neo khawarij). Kelompok ini akan

³² Bisa dilihat kitab-kitab ilmu kalam seperti Imam Saifuddin al-Amidi, *Ibkarul Afkar fi Ushuliddin*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
Idhuddin Abdurrahman bin Ahmad Ahmad al-Iji, *Kitabul Mawaqif*, Darul Jail, Beirut
Saadduddin Mas'ud bin Umar bin Abdullah at-Tiftazani, *Syarhul Maqashid Fi Ilmil Kalam*, Darul-Ma'arif al-Nu'maniyyah dan lainnya.

sangat mudah mengkafirkan kelompok lain yang tidak sejalan, dan bukan sekadar mengkafirkan, namun juga membunuh mereka. Pandangan kalam yang moderat, juga akan melahirkan kelompok muslim yang moderat, seperti maturidiyah dan asyariyah yang mengharamkan pengkarian kelompok Islam lain, selama mereka masih ahli kiblat. Implikasinya, kalangan Asyariyah dan Maturidiyah mengharamkan pembunuhan sesama muslim, sah shalat di belakang kelompok berbeda dan secara muamalah, boleh menikah, berdagang dan berinteraksi dengan mereka.

Makna Salaf

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ أُلَّهُ حَدِثَ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
(3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: مِنَ السَّلَفِ (Dari kelompok salaf)

Salaf makna bahasanya adalah terdahulu.

سلف سلوفا وسلفا : تقدم وسبق او مضى وانقضى

Salaf sendiri merupakan Jamal Dari mufrat salifin سالف yang maknanya adalah segala sesuatu yang telah

mendahului. Selain Jamal salaf, kata salifin juga bisa dijamak dengan kata sullaf سلاف

Salaf sebagaimana yang sering disebutkan Oleg para ukama, maksudnya adalah orang Islam generasi awal. Dimanakah salaf Karena mereka adalah generasi yang dating lebih dahulu. Sementara generasi Umat Islam saat ini, atau di masa belakangan disebut dengan khalaf.

Terkait pembatasan salaf sendiri, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Pertama mereka yang melihat salaf dari qurun waktu tertentu. Umumnya, mereka membatasi generasi salaf pada tiga generasi pertama, yaitu sahabat, tabiin dan tabiittabiin. Hal ini, didasarkan pada hadis nabi Muhammad SAW

حَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ
تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينُهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ

Artinya: *“Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang hidup pada jamanku (generasiku) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka kemudian orang-orang yang datang setelah mereka. Kemudian akan datang suatu kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya”* (HR. Bukhaari dan Muslim).

Jadi salaf berkisar antara zaman Rasulullah SAW sampai sekitar 300 hijriyah. Jika kita melihat rentang waktu ini, maka kita akan melihat banyak sekali firqah kalam yang muncul. Di antara firqah kalam generasi awal di masa generasi salaf adalah khawarij, syiah dan murjiah. Kemudian muncul muktazilah, Hasywiyah dan ahlul hadis, setelahnya baru Asyari dan Maturidi.

Dalam fikih pun, pada generasi salaf banyak terdapat corak madzhab fikih. Syaih Ali Jumah menyebut ada sekitar 80 madzhab fikih. Ini artinya ada 80 model cara ijtiḥad atau ada 80-an model ushul fikih. Di antara madzhab fikih itu juga ada fikih dari kalangan ahli sunnah, syiah, khawarij, dan lain sebagainya. Artinya, generasi salaf telah menghasilkan banyak kelompok kalam dan juga kelompok fikih. Tentu dengan metode ijtiḥad masing-masing. Imam Ahmad adalah salah satu ulama salaf dari kalangan ahli sunnah. Beliau lebih sering disebut sebagai ahlul ḥadis. Sebelum muncul imam Asy'ari, istilah ahli sunnah memang belum terlalu populer. Mereka lebih dikenal dengan sebutan kelompok ahlul ḥadis.

Imam Asyari dalam kitab al-Ibanah mengikrarkan dirinya sebagai pengikut generasi salaf. Dalam hal ini, beliau menyatakan sebagai berikut:

Pendapat kami dan juga ajaran agama yang kami ikuti, adalah berpegang teguh kepada kitab Allah dan sunnah nabi Muhammad SAW, serta apa yang diriwayatkan dari generasi sahabat, tabi'in dan para imam ahli ḥadis. Kami akan berpegang teguh terhadap pendapat mereka ini. Kami juga akan mengikuti pendapat Abdullah bin Ahmad bin hambal- semoga Allah selalu menolong dan mengangkat derajat beliau, serta memberikan pahala bagi para pengikutnya-. Karena beliau adalah imam yang utama dan pemimpin yang sempurna. Beliau yang menjelaskan tentang kebenaran, dan membongkar kesesatan, menerangkan tentang manhaj, dan membungkam para hali bid'ah.

Di sisi lain, beliau juga menuliskan manhaj dan cetak biru generasi salaf yang kemudian beliau namakan dengan istilah ahlul ḥaq wassunnah seperti yang beliau tulis dalam kitab al-Ibanah, atau ahlu sunnah wal jamaah, seperti yang beliau sebutkan dalam kitab beliau yang berjudul ushulu ahli as-

Sunnah wal Jamaah. Dengan buku Imam Asyari ini, maka Istilah ahli Sunnah wal jamaah menjadi sangat populer dan identik sebagai kelompok Asyariyah. Selain Imam Asyari, ulama pengikut beliau yang menuliskan buku dengan menggunakan istilah ahli sunnah wal jamaah adalah Imam Haramain. Beliau menulis buku berjudul Lawami'ul Adillah Fi Qawaidi Aqaidi Ahli Sunnah wal jamaah.

Berhubung pada masa salaf juga banyak muncul kelompok ahli bid'ah seperti khawarij, syiah, murjiah dan lain sebagainya, maka biasanya para ulama memberikan ikatan kata salaf dengan istilah salaf as-salih. Dari sini, maka kelompok mu'tadilah tadi, meski mereka hidup di masa generasi salaf, tidak masuk kepada istilah salaf salih. Mereka menjadi kelompok ahli bid'ah. Namun di kemudian hari, menyebut salaf salih kadang terlalu panjang sehingga kata salih dihilangkan. Dengan demikian, jika menyebutkan kata salaf, yang dimaksudkan adalah salaf salih.

Kedua, salaf dilihat dari sisi manhaj. Kelompok ini memandang bahwa salaf, bukan sekadar terkait dengan kurun watu tertentu, namun juga terkait dengan ulama yang membawa manhaj tertentu. Manhaj inilah yang dijadikan sebagai patokan dan sarana dalam menentukan arah pemikiran, utamanya dalam persoalan ilmu kalam.

Jika menggunakan pendapat ini, maka siapapun yang menggunakan manhaj seperti yang dilakukan oleh ulama salaf, maka mereka dianggap sebagai salafi, atau generasi salaf. Jika kita melihat dari sisi ini, dan juga membaca pendapat Imam Asyari seperti yang tertuang di atas, nampak sekali bahwa pernyataan Imam Asyari, bukan saja terkait dengan generasi dan kurun tertentu, namun juga manhaj. Imam Asyari mengikuti manhaj generasi sahabat, tabiin dan tabiit-tabiin yang artinya generasi salaf. Madzhab ahli haq

wassunnah atau ahli sunnah wal jamaah, seperti yang beliau nyatakan dalam dua kitabnya, artinya adalah manhaj yang telah digariskan oleh generasi salaf.

Saya sendiri melihat bahwa salaf, bisa dilihat dari dua sisi sekaligus. Salaf bisa merupakan sebuah generasi pertama hingga ke tiga Hijriyah, yaitu para sahabat, tabiin dan tabiit-tabiin, dan juga sebuah manhaj. Terkait manhaj salaf sendiri, Imam Asyari telah memberikan garis dan prinsip yang sangat jelas, bukan saja terkait ayat sifat, namun lebih menyeluruh terkait dengan pandangan seorang hamba terhadap Tuhan, kenabian, perilaku hamba, interaksi dengan kelompok lain, alam raya, persoalan al ghaibiyatdan, politik (imamah) danain sebagainya. Imam Asyari telah menuliskan cetak biru bagi para pengikut manhaj salaf, yang beliau namakan dengan ahlil haq wassunnah atau ahli sunnah wal jamaah.

Mengapa Imam Asyari meletakkan sebuah manhaj salaf? Hal ini seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya bahwa salaf maknanya adalah yang lalu. Pada generasi ini, banyak sekali aliran Islam yang juga mengaku sebagai generasi salaf dan mereka punya manhaj secara independen. Manhaj sendiri merupakan sarana dan metodologi dalam menentukan garis suatu persoalan. Dari sisi ilmu kalam, generasi salaf terdapat banyak manhaj. Antara muktazilah dengan syiah, mempunyai manhaj yang berbeda. Demikian juga antara syiah dengan khawarij, murjiah, dan lain sebagainya. Terkadang antara kelompok kalam dengan kelompok lainnya, manhajnya saling berbenturan.

Demikian jua jika kita melihat dari sisi ushul fikih, terdapat banyak sekali manhaj yang biasa digunakan oleh ulama generasi salaf. Di atas kami sampaikan bahwa terdapat sekitar 80-an madzhab fikih dari berbagai firqah Islam. Ini

artinya terdapat sekitar 80-an manhaj istinbatil ahkam atau 80 model ushul fikih.

Untuk menentukan manhaj salaf yang benar dari sisi kalam atau akidah itulah, maka Imam Asyari perlu untuk menuliskan prinsip dan kaidah manhaj salaf yang benar. Beliau menulis banyak buku terkait prinsip dari ahlul haq wassunnah atau ahli sunnah wal jamaah, di antaranya adalah kitab al-ibanah, alluma fi raddi ala ahli azzaighi wal bida, ushulu Ahlissunnah wal jamaah dan maqalatul Islamiyin. Imam Asyari juga memberikan anjuran kepada mereka yang mempunyai kapabilitas keilmuan untuk memperdalam ilmu kalam. Anjuran tersebut beliau tulis khusus dalam kitabnya, risalah al khaud fi ilmil kalam dan diterapkan dalam karyanya alluma dan ushulu ahlissunnah wal jamaah. Dua buku tersebut ditulis dg bahasan kalam yang sangat kental. Bahkan kitab al ibanah sendiri, masih kental dengan bahasan kalam.

Dari buku-buku beliau tersebut, lantas diikuti dan dikembangkan oleh para pengikut Imam Asyari dengan menuliskan manhaj salaf atau manhaj ahli sunnah wal jamaah atau ahli haq wassunnah secara komperhensif mengikuti alur bahasan sang Imam. Di antarnaya adalah imam baqilani yang menulis buku al inshaf fima yajibu i'tiqaduhu wala yajuzu al jahlu bihi, tamhiful awa'il wa talkhisu ad-dala'il, attaqrib wal irsyaf, al ibanah an ibthali mafzhabi ahlil kufri wadhalalah, arraddu alal muktazilah fima isytabaha alaihim min takwilil qur'an, arradu ala arrafidhah wal mu'tazilah wal khawarij wal jahmiyah, muqaddimat fi ushuli addiyanat dan lain sebagainya.

Imam Haramain menulis buku asy-Syamil fi Ushuliddin, al irsyad ila qawathi'il adillah fi ushul al

i'tiqad, luma'ul adillah fi qawaidi ahli assunnah wal jamaah, aqidatunnizhamiyyah fi arkanil islamiyah dan lain sebagainya. Imam Ghazali menulis buku qawaidul aqaid, al iqtishad fil i'tiqad, qanunul kulli fi atta'wil, kitabul arba'in fi ushuliddin, faishluttafriqah bainal Islam wa Azzindiqah dan lain sebagainya.

Memang apa yang disampaikan oleh imam Asyari dalam kitab-kitabnya tersebut bukanlah sesuatu yang baru. Pendapat Imam Asyari, merupakan pendapat para sahabat, para ulama tabiin dan tabiit tabiin seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, Imam Ahmad, Imam hasan al-Basri, Imam Laits, Imam Thabari dan lain sebagainya. Hanya saja, Imam Asyari dianggap sebagai peletak dasar dari manhaj mereka tersebut. Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian istilah Ahli Sunnah wal Jamaah selalu dinisbatkan kepada Imam Asyari.

Apa yang dilakukan Imam Asyari, barangkali mirip dengan apa yang dilakukan oleh Imam Syafii dalam ilmu ushul fikih. Imam Syafii bukanlah orang pertama yang mempunyai manhaj ushuli. Hanya saja, beliau adalah ulama pertama yang menulis dan membukukan ushul fikih secara rapid an sistematis. Jika Imam Syafii meletakkan metodologi ushul fikih, maka Imam Asyari adalah peletak dasar dari metodologi kalam ahli sunnah wal jamaah

Madzhab Nazhar

بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ أَلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
(2) وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3) وَهَذَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ.

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: النَّظَرُ (Nazhar/proses berfikir)

Secara bahasa, nazar bisa diartikan melihat, menunggu, bertemu, berfikir dan merenung. Dalam ilmu kalam, nazar lebih identik dengan makna berfikir atau merenung atas sesuatu. Jika seseorang melihat benda, lalu bentuk benda muncul dalam gambaran otaoknya, lalu mulai ada reaksi terhadap benda tersebut, bearti ia sudah mulai proses nazhar. ia mulai berfikir dan membayangkan terhdap benda yang ada

di hadapannya. Proses berfikir tadi, guna memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul dalam benaknya. oleh karena itu, Qadhi Abu Bakar menyatakan bahwa nazar merupakan proses berfikir untuk menghasilkan pengetahuan atau mendapatkan prasangka yang dekat dengan pengetahuan/ilmu.

Nazhar bisa terkait dengan persoalan yang lebih luas. misalnya untuk memecahkan persoalan matematis, melihat gejala sosial untuk dianalisa, mengamati kejadian alam semesta, dan lain sebagainya. karena nazhar sangat luas, maka proses nazhar juga luas. Nazhar umumnya melihat sesuatu secara spesifik sehingga lebih focus. dengan demikian, apa yang dihasilkan juga lebih sesuai dengan harapan. Karena nazhar cakupannya sangat luas, maka nazhar membutuhkan sarana yang benar. sarana nazhar tadi, umum disebut dengan metodologi berfikir.

Para ulama kalam membagi nazhar menjadi dua, yaitu:

1. Nazar terhadap sesuatu obyek dan permasalahan dengan cara pandang yang benar. Jika ini dilakukan, maka nilai yang dihasilkan akan benar. contoh ketika ia memecahkan persoalan matematis dengan rumus-rumus yang sesuai. Hasilnya pun benar dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ketika ia meneliti tema lain, maka ia akan menggunakan metodologi lain yang sesuai dengan fokus bahasan..
2. Nazar terhadap obyek persoalan, namun dengan sarana yang salah. Nilai yang dihasilkan, tentu akan salah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. nazhar seperti ini sekadar. Ibaratnya seseorang yang ingin minum teh, namun yang diseduh adalah air kopi. tentu selamanya tidak akan menghasilkan air teh.

Syarat utama dapat melakukan nazar adalah akal. Tanpa adanya akal, seseorang tidak akan dapat melakukan proses berfikir. Oleh karena itu, nazar hanya dapat dilakukan oleh manusia, karena hanya manusia yang dapat berfikir dan membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang layak dan tidak. Dalam al-Quran, banyak sekali ayat yang memerintahkan kita untuk melakukan nazar dengan melihat alam raya sehingga ada proses berfikir dalam otak manusia. Proses berfikir tadi, bertujuan untuk mengantarkan manusia kepada pengakuan adanya sang pencipta seperti firman Allah berikut ini:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS: Ali Imran: 191)

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ
يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al

Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (QS:Fushshilat: 53)

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ ۗ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ يُدَبِّرُ
الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Artinya: “Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu.” (QS:Ar-Ra’d: 2)

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن
تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتْنَا
فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya: Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (QS. Luqman:: 10)

Dikatakan di atas bahwa syarat untuk proses berfikir (nazhar) adalah dengan akal pikiran. pertanyaannya, apakah akal itu? Menurut para filsuf, akal adalah esensi independen inmateri. Ia wujud namun tidak berbentuk. Ia sebagai sarana ilmu pengetahuan. Para filsuf kadang melihat bahwa wujud yang lepas dari dunia materi, disebut dengan akal. Bahkan akal dianggap sebagai sumber atas sesuatu. Tuhan sendiri, mereka namakan sebagai akal pertama. wujud lain yang muncul, dianggap sebagai pancara atau bersumber dari akal pertama tadi.

Nadzar sesungguhnya adalah sebuah episteme dalam ilmu kalam. nazhar merupakan sebuah terminology yang mempunyai makna khusus yang membahas tentang sumber dan cara memperoleh pengetahuan. Nazhar sesungguhnya bukan sekadar poses berfikir saja, namun bagaimana seseorang dapat mempleh suatu pemikiran dan ilmu pengetahuan, caa mengolahnya dan juga hasil dari ilmu pengetahuan tersebut. Nadzar menjadi sebuah episteme bagaimana manusia dapat mengenal dan membuktikan adanya Tuhan.

Dalam pemikiran Islam, setidaknya ada tiga episteme untuk mengenal dan membuktikan adanya Tuhan, yaitu pertama adalah madzhab nazhar , kedua madzhab fitah dan keiga madzhab irfan. Yang disebut dengan madzhab nashar adalah par ulama yang menggunakan akal dan logika untuk mengenal Tuhan.

Di sini, madzhab nazhar ada dua aliran, pertama kalangan mutakallimin atau ulama kalam dan kedua kalangan filsuf. Untuk mutakallimun, mereka menggunakan dalilul hudus, yaitu bahwa dunia seisinya aau alam raya merupakan makhluk Allah yang awalnya tak bermula. Ia ada, karena dicitakan Allah dari ketiadaan. Allah berkehendak, maka

segala yang diinginkan Allah akan wujud. Argument yang digunakan disebut dengan istilah dalilul hudus.

Kedua adalah kalangan filsuf. Mereka juga menggunakan logika untuk mengenal Tuhan, utamanya logika Aristoteles mereka juga melihat alam raya sebagai titik awal untuk mengenal Tuhan. Hanya saja, di sini ada perbedaan antara kalangan filsuf dan mutakallimun dalam memandang alam raya. Para filsuf tidak melihat alam raya sebagai ciptaan dari ketiadaan, namun ia ada karena adanya Tuhan Yang Maha Ada. Ia adalah pancaran dari Tuhan itu sendiri. Wujudnya alam, sifatnya qadim dan bukan hadis. Ia merupakan illat kedua yang keberadaannya selalu membutuhkan illat pertama yaitu Tuhan.

Kedua adalah madzhab irafan yang beranggapan bahwa untuk mengenal Tuhan, sesungguhnya dapat dilakukan dengan olah spiritual. Jika hati manusia bersih, maka pancaran sinar ketuhanan akan masuk ke dalam hatinya. Ia akan mengenal Tuhan dengan nurani yang suci. Adapun alam raya, sesungguhnya sekadar alam materi saja. Tuhan sifatnya non materi dan hanya dapat didekati manakala manusia meninggalkan materi. Kelompok ini diikuti oleh para sufi dengan berbagai thariqatnya.

Ketiga adalah madzhab fitrah yang beranggapan bahwa manusia sesungguhnya secara fitrah telah mengenal Tuhan. Manusia sewaktu dikandung telah disumpah oleh Allah dan mengakui ketuhanan Allah. Oleh karenanya, jika manusia ditanya mengenai alam ciptaannya, siapakah yang menciptakan? Dalam hati nurani yang terdalam, akan berkata bahwa penciptanya adalah Allah Tuhan Yang Maha Pencipta.

Tiga episteme ini, terkadang satu sama lain saling menegasikan dan bahkan terjadi pertarungan yang sangat sengit. Para ulama kalam memberikan kritikan tajam kepada

para sufi. Pengikut madzhab fitrah menyerang ulama kalam dan filsuf. Sementara itu, kalangan para ulama kalam juga memberikan kritikan tajam terhadap madzhab fitrah.

Hanya saja, dalam satu waktu, terkadang terjadi kompromi, seperti yang kita lihat pada imam Ghazali yang beliau itu adalah seorang ulama kalam, namun juga sufi yang terkenal. Atau Ibnu Taimiyah yang beliau itu pengikut madzhab fitrah, namun juga menulis buku tentang ahwal dan maqamat yang merupakan buku sufi.

Kewajiban Pertama Bagi Mukallaf Adalah Nazhar

Matan HPT:

أَمَّا بَ بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى
الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ
الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ
وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ
الصَّحِيحَةِ.

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh ‘alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang ‘alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا

Mereka berpendapat bahwa nashar (memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah), adalah wajib menurut ajaran Agama. Apakah kewajiban pertama bagi seorang hamba yang mukalaf? Terkait hal ini, terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Sebagian mazhab Asyariy mengatakan bahwa kewajiban pertama bagi seorang hamba yang mukallaf adalah makrifat Allah. Hal ini dikarenakan, makrifatullah atau mengetahui dan mengakui adanya Tuhan merupakan pondasi awal dari seluruh pengetahuan agama.³³

Sebagian ulama berpendapat bahwa sudah menjadi ijmak ulama mengenai kewajiban nazhar. Karena ia merupakan sarana bagi seorang hamba untuk dapat mengenal Allah. Jika nazhar adalah sarana makrifatullah, secara otomatis, nazhar lebih dulu disbanding dengan makrifat. Nazhar menjadi pintu awal menuju makrifat. Oleh karena itu, nazhar menjadi kewajiban pertama, sebelum makrifat.³⁴

Sebagian ulama berpendapat bahwa kewajiban pertama bukan nazhar secara keseluruhan, namun bagian awal dari nazhar. Nazhar merupakan titik awal untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah. Kewajiban, terletak pada niat awal dari nashar itu. Jika sudah mulai nazhar, bearti kewajiban itu sudah mulai gugur.

Sebagian lagi berpendapat bahwa yang wajib adalah niat untuk melakukan nazar. Hal ini, karena nazhar harus didahului dengan niat. Sementara segala perbuatan hamba, sangat bergantung pada niatnya. Tanpa ada niat, maka perbuatannya menjadi sia-sia. Niat nashar, jatuhnya lebih dulu dibandingkan dengan permulaan nazhar.

³³ Imam Saifuddin al-Amidi, *Ibkârul Afkâr fî Ushûliddin*, Darul Kutub al-Ilmiyyah hal.

³⁴ *Ibid.*

Abu Hasyim dari kalangan Muktaizilah menyatakan bahwa yang pertama kali wajib bagi seorang mukallaf adalah sikap ragu-ragu (skeptis) atas keberadaan Tuhan. Sikap ini, menjadi titik awal seseorang mempunyai niat untuk melakukan nazhar. Menurutny, sikap skeptis tersebut baik, karena bertujuan baik dan dapat mengantarkan manusia kepada kebaikan.³⁵

Hanya pendapat Abu Hasyim dari kalangan Muktaizilah tersebut ditolak oleh Imam Amidi dari kalangan Asyariyah. Menurut Imam Amidi, jika skeptis baik, tentu menjadi perintah Allah. Sementara tidak ada satu ayat pun atau hadis nabi yang memerintahkan hambanya untuk bersikap skeptis. Sebaliknya, kita justru diminta untuk menjauhi sesuatu yang ragu-ragu dan mengambil sikap tegas. Perhatikan sabda Rasulullah SAW berikut ini:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، سَبَطِ رَسُولِ اللَّهِ
وَرِيحَانَتِهِ قَالَ : حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ : ((دَعُ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا
يَرِيبُكَ)) . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ : حَدِيثٌ حَسَنٌ
صَحِيحٌ .

Dari Abu Muhammad al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah SAW dan kesayangannya Ra, ia berkata: *"Aku telah hafal dari Rasulullah SAW: 'Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu'."* (HR. Tirmidzi dan Nasai)

Secara logikapun, tidak masuk akal bahwa ragu-ragu menjadi keharusan. Karena secara umum, seseorang

³⁵ Ibid

menginginkan kepastian dan kejelasan. Ragu-ragu, menjadi sifat yang tidak baik. Orang yang sering-ragu-ragu, dianggap orang yang tidak tegas dan tidak punya sikap. Bahkan sering ragu-ragu, dianggap sebagai penyakit psikologis.

Selain itu, untuk dapat bersikap skeptis, ia harus tau terlebih dulu terkait apa yang harus ia ragukan. Tentu, ini butuh nazhar. Padahal tadinya ia menyatakan bahwa skeptic, menjadi awal nazhar. Di sini terjadi perputaran yang tiada ujung pangkal.

Tentang kewajiban pertama bagi seorang hamba yang mukallaf, Imam Amidi mengatakan bahwa jika yang maksudnya adalah kewajiban pertama, maka yang wajib bagi seorang hamba mukallaf adalah makrifatullah. Jika yang dimaksudkan adalah sarana untuk makrifatullah, maka yang wajib bagi hamba yang mukallaf adalah melakukan anzhari.

Jika seseorang sudah mukallaf, namun tidak mau tau tentang adanya Tuhan, ia juga acuh terhadap alam ciptaan-Nya sehingga tidak mendorong dirinya melakukan proses berfikir yang dapat mengantarkan kepada pengakuan mutlak adanya Tuhan, maka orang tersebut dianggap kafir. Orang-orang ini dicela oleh al-Qur'an karena tidak mau menggunakan akal pikiran yang telah diperintahkan kepadanya untuk berfikir mengenai adanya Sang Pencipta. Firman Allah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
(وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (فَذَكِّرْ
إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ (إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ

(فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ (إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا

حِسَابَهُمْ

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, (). Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?(). Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? (). Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (). Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (). Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, (). tetapi orang yang berpaling dan kafir, (). maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. (). Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, 26. kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka. (QS. Al-Ghatsiyah: 17-26)

Jika kita melihat pada teks HPT, Nampak sekali bahwa kewajiban pertama menurut HPT Muhammadiyah adalah nazhar dan bukan makrifat. Nazhar, dianggap sebagai sarana untuk makrifatullah. Dan yang mewajibkan nazhar, adalah syariat dan bukan akal. Di sini kita dapat melihat persesuaian pendapat yang tercantum dalam HPT Muhammadiyah, dengan pendapat dari para ulama madzhab Asyari.

Makna Nazhar dan Relasinya dengan Akal

Matan HPT:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا

(Mereka berpendapat bahwa nashar (memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah), adalah wajib menurut ajaran Agama).

Secara bahasa, nazar bisa diartikan melihat, menunggu, bertemu, berfikir dan merenung. Dalam ilmu kalam, nazar lebih identik dengan makna berfikir atau merenung atas sesuatu. Jika seseorang melihat benda, lalu bentuk benda muncul dalam gambaran otaknya, lalu mulai ada reaksi terhadap benda tersebut, berarti ia sudah mulai proses nazhar. Ia mulai berfikir dan membayangkan terhadap benda yang ada di hadapannya. Proses berfikir tadi, guna memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul dalam benaknya. Oleh karena itu, Qadhi Abu Bakar menyatakan bahwa nazar merupakan proses berfikir untuk menghasilkan pengetahuan atau mendapatkan prasangka yang dekat dengan pengetahuan ilmu.³⁶

Nazhar bisa terkait dengan persoalan yang lebih luas. misalnya untuk memecahkan persoalan matematis, melihat gejala sosial untuk dianalisa, mengamati kejadian alam semesta, dan lain sebagainya. Karena nazhar sangat luas, maka proses nazhar juga luas. Nazhar umumnya melihat sesuatu secara spesifik sehingga lebih fokus. Dengan demikian, apa yang dihasilkan juga lebih sesuai dengan harapan. Karena nazhar cakupannya sangat luas, maka nazhar membutuhkan sarana yang benar. Sarana nazhar tadi, umum disebut dengan metodologi berfikir.

Para ulama kalam membagi nazhar menjadi dua, yaitu:

1. Nazar terhadap sesuatu obyek dan permasalahan dengan cara pandang yang benar. Jika ini dilakukan, maka nilai yang dihasilkan akan benar. Contoh ketika ia memecahkan persoalan matematis dengan rumus-rumus yang sesuai. Hasilnya pun benar dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ketika ia meneliti tema lain, maka ia akan

³⁶ Imam Saifuddin al-Amidi, *Ibkârul Afkâr fî Ushûliddin*, Darul Kutub al-Ilmiyyah

menggunakan metodologi lain yang sesuai dengan fokus bahasan.

2. Nazar terhadap obyek persoalan, namun dengan sarana yang salah. Nilai yang dihasilkan, tentu akan salah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁷

Syarat utama agar seseorang dapat melakukan nazar adalah akal. Tanpa adanya akal, seseorang tidak akan dapat melakukan proses berfikir. Oleh karena itu, nazhar hanya dapat dilakukan oleh manusia, karena hanya manusia yang dapat berfikir dan membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang layak dan tidak. Dalam al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang memerintahkan kita untuk melakukan nazhar dengan melihat alam raya sehingga ada proses berfikir dalam otak manusia. Proses berfikir tadi, bertujuan untuk mengantarkan manusia kepada pengakuan adanya Sang Pencipta seperti firman Allah berikut ini:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS:Ali Imran: 191)*

³⁷ Ibid.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (QS:Fushshilat: 53).

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ ۗ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ
الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Artinya: “Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu.” (QS:Ar-Ra’d: 2).

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن
تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۚ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا
فِيهَا مِنْ كُلِّ رَوْحٍ كَرِيمٍ

Artinya: Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan

kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (QS. Luqman: 10).

Dikatakan di atas bahwa syarat untuk proses berfikir (nazhar) adalah dengan akal pikiran. pertanyaannya, apakah akal itu? Menurut para filsuf, akal adalah esensi independen inmateri. ia wujud namun tidak berbentuk. Ia sebagai sarana ilmu pengetahuan. Para filsuf kadang melihat bahwa wujud yang lepas dari dunia materi, disebut dengan akal. Bahkan akal dianggap sebagai sumber atas sesuatu. Tuhan sendiri, mereka namakan sebagai akal pertama. wujud lain yang muncul, dianggap sebagai pancara atau bersumber dari akal pertama tadi.

Menurut para filsuf, akal kadang diartikan sebagai potensi (quwah) yang dapat mengantarkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan tertentu. Mereka menyebutnya dengan akal nazari (akal sebagai proses berfikir). Kadang diartikan sebagai potensi seseorang untuk dapat mengerjakan perbuatan yang bersifat partikular (juz'iy).³⁸

Kalau akal dianggap sebagai potensi (bil quwah), apa bedanya dengan ruh? Akal (bil quwah) sepadan dengan potensi, sementara ruh adalah spirit atas sesuatu. Akal sebagai proses berfikir, dan ruh yang memberikan dorongan untuk melakukan proses pemikiran itu.

Potensi (bil quwwah) sesungguhnya adalah istilah yang umum digunakan oleh para pakar mantik dan filsuf. Untuk mengidentifikasi sesuatu, kadang mereka menggunakan istilah bil quwwah dan bil fi'li. Bil quwwah adalah potensi yang ada pada diri seseorang. Bil fi'li adalah realita atau fakta yang terjadi di lapangan untuk mewujudkan potensi. Misal,

³⁸ *Ibid*

manusia punya potensi (bil quwwah) untuk menjadi orang salih. Namun secara fakta (bil fi'li), tidak semua manusia menjadi orang shalih. Semua manusia mempunyai potensi untuk menjadi insinyur. Di alam nyata, banyak yang menjadi insinyur, namun tidak sedikit yang tidak bisa. Potensi seseorang untuk dapat melakukan perbuatan tertentu, oleh para filsuf disebut dengan istilah akal praktis (al-aqlu al-amaliy).³⁹

Kadang manusia mempunyai potensi terpendam. Potensi itu akan muncul manakala diasah dan dilatih. Dengan kebiasaan tersebut, seseorang bias menjadi professional di bidangnya. seseorang yang punya potensi untuk menjadi penulis, lalu ia belajar dan berlatih menulis, dengan potensi dan latihan tersebut, ia bisa menjadi penulis professional. Potensi terpendam tersebut, oleh para filsuf dinamakan dengan al-aqlu alheoulany. Jika sudah dapat menulis namun belum dapat menyusun struktur kalimat secara benar, sehingga belum dapat mengungkapkan apa yang ada dalam otak dia, maka disebut *aqlun bilmilkah*. Jika sudah bisa, disebut *aqlun bil fi'li*. Akal kadang diartikan sebagai potensi mendapatkan ilmu tanpa proses belajar. Ini disebut sebagai akal suci. Tradisi Masyarakat secara umum menggunakan istilah akal bagi mereka yang sehat secara rahani. Akal juga dianggap sebagai tempat manusia menerima beban syariah.

Terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama kalam tentang arti akal. Perbedaan pendapat ini nantinya berimplikasi atas pertanyaan apakah baik dan buruk dapat diketahui melalui akal. Muktaizilah menganggap bahwa akal adalah tempat di mana manusia dapat mengetahui dan membedakan antara perbuatan baik dan buruk secara independen. Dengan akal, sesuatu yang baik akan dikatakan

³⁹ *Ibid.*

baik, dan sesuatu yang buruk akan dikatakan buruk. Sebagian kalangan muktazilah mendefinisikan akal sebagai sesuatu yang dapat membedakan terbaik dari dua kebaikan dan terburuk dari dua keburukan. Pendapat ini berdasarkan kepada sikap dan prinsip mereka yang menyatakan bahwa baik buruk manusia dapat diketahui dengan akal.

Menurut kalangan khawarij, akal adalah sesuatu yang dapat memikirkan perintah Allah dan larangannya. Pendapat ini lemah, karena mendefinisikan akal dengan kata-kata akal (memikirkan). Pendapat ini juga dianggap menafikan akal bagi orang yang belum menerima dakwah Islam, atau anak kecil yang belum baligh sehingga belum menerima beban taklif.

Menurut Abu Ishaq yang bermazhab Asyariy, akal adalah ilmu. Hanya pendapat ini banyak mendapatkan kritikan, di antaranya adalah bahwa mendefinisikan akal dengan ilmu, dianggap tidak membedakan antara orang yang telah memperoleh banyak ilmu, dengan orang yang baru mendapatkan sedikit ilmu. Keduanya sama-sama disebut sebagai orang yang berilmu. Padahal di masyarakat, konotasi orang yang berilmu adalah mereka yang berpengetahuan luas. Imam Haramain, salah seorang ulama dari madzhab Asyari menyatakan bahwa akal adalah insting untuk dapat mencapai pada pengetahuan tertentu. Lalu beliau membagi ilmu menjadi dua yaitu ilmu qadim atau ilmu baharu (hadis).

Hanya pendapat ini juga banyak mendapatkan kritikan. Jika ilmu harus dari akal, kemudian membagi ilmu menjadi qadim dan baharu (hadis), Imam Haramain sama saja dengan membagi akal menjadi qadim dan baharu (hadis). Sementara akal, semuanya baharu (hadis). Kecuali pendapat para filsuf yang menyatakan bahwa Tuhan adalah akal pertama dan sifatnya qadim.

Sebagian ulama Asyari menyatakan bahwa akal adalah sebagian dari ilmu daruri. Yang dimaksudkan dengan ilmu dharuri adalah ilmu yang dimiliki manusia tanpa proses berfikir. hal itu, karena sesuatu yang ada tersebut sudah jelas dan sifatnya aksiomatis seperti pengetahuan manusia bahwa api itu panas, langit di atas, dan bumi di bawah.

Imam Amidi dalam kitab al-Ibkar fi Ushuliddin menanggapi pendapat yang menyatakan akal merupakan bagian dari a'radh. Menurut Imam al-Amidi bahwa jika akal dianggap sebagian dari a'rad, ada dua kemungkinan. Bisa jadi ia adalah ilmu atau bukan ilmu. Jika akal bukan ilmu, pendapat ini tertolak karena orang yang tidak berilmu, nantinya tetap akan disebut sebagai orang yang berakal. Jika akal maknanya seluruh ilmu pengetahuan, berarti orang yang hanya mengetahui sebagian ilmu saja tidak bisa disebut sebagai orang yang berakal.

Argumen Madzhab Nazhar: Ijmak Ulama Salaf Bahwa Alam Itu Baharu (Hadis)

Matan HPT

بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ أَلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنْ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
(2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: **مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا** (Para ulama salaf telah berijmak)

Jika kita membaca ushul fikih, kita akan menemukan bahasan terkait dengan sumber Islam. Sumber hokum Islam

dibagi menjadi dua, pertama yang muttafaq alaihi dan kedua yang mukhtalaf alaihi. Dalil yang muttafaq alaihi maksudnya adalah dalil-dalil yang telah disepakati bersama oleh para ulama, sementara yang mukhtalaf alaihi adalah dalil yang masih menjadi perdebatan di kalangan para ulama.

Untuk sumber Islam ini, ada empat dalil yang sudah menjadi kesepakatan bersama para ulama, yaitu al-Quran, sunnah, ijmak dan kiyas. Sementara yang mukhtalaf alaihi sangat banyak. Sebagian ulama menyebutnya ada 36 dalil. Di antara dalil yang mukhtalaf alaihi itu adalah syr'un man qablana, aqwalushahabi, masalah mursalah, istihsan, istishlah, urf dan lain sebagainya.⁴⁰

Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad secara mutawatir. Sunnah sendiri merupakan ungkapan, perilaku dan persetujuan nabi Muhammad SAW. Baik al-Quran dan sunnah wajib diikuti dan diimani bagi setiap muslim. Inkar terhadap al-Quran dianggap kafir. Inkar terhadap sunnah nabi secara menyeluruh juga kafir.

Lantas apakah ijmak itu? Ijmak merupakan kesepakatan para mujtahid pada satu masa setelah zaman Rasulullah SAW terhadap persoalan tertentu.⁴¹ Ijmak sendiri selalu berlandaskan pada dalil, baik dalil yang sifatnya qat'hi, dzanni atau terkait persoalan umat yang membutuhkan solusi atau bisa jadi berdasarkan kiyas. Ijmak yang berdasarkan dalil qath'i misalnya terkait keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam, kiamat pasti akan datang, surga dan neraka adalah pasti terjadi. Dalam fikih

⁴⁰ Lihat misalnya, Abdul Kaqrim Zaidan, *Al-Wajîz Fî Ushûlil Fiqh*, Muassasah ar-Risalah.

⁴¹ Ali Muhammad al-Bazdawi al-Hanafi, *Ushul al-Baazdawi Kunuzul Wushûl Ila Ma'rifati al-Ushûl*, Jawed Press, hal. 239

misalnya, kewajiban shalat, puasa, zakat dan haji. Seluruh ulama sepakat mengenai kewajiban hal tersebut. Jika nas zhanni, sangat sulit untuk terjadi ijmak ulama. Disebut zhanni, karena nas memang multi tafsir. Adapun terkait dengan persoalan yang belum dijelaskan secara sharih oleh nas, sangat mungkin terjadi ijmak seperti pengangkatan khalifah Abu Bakar, pembukuan mushaf al-Quran di masa sahabat Abu Bakar ash-Shidik, pembukuan ulang mushaf al-Quran pada masa Utsman bin Affan dan lain sebagainya. Untuk saat ini, ijmak masih sangat mungkin dengan adanya Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang mempunyai badan fikih yang disebut dengan al-majma al-fiqhi.

Meski demikian, tidak serta merta seseorang mengakui bahwa suatu persoalan sudah ijmak. Ada beberapa persyaratan bahwa suatu masalah sudah menjadi ijmak ulama, yaitu

1. Terjadinya kesepakatan.
2. Kesepakatan seluruh ulama Islam.
3. Waktu kesepakatan setelah zaman Rasulullah SAW.

Bila seluruh perkara di atas terpenuhi maka ia menjadi ijmak yang tak boleh diselisih dan ia menjadi landasan dalam Islam. Siapa yang menyelisih ijmak, dianggap menyelisih Islam.

Terkait kemungkinan dan pengakuan ulama terhadap ijmak, berdasarkan dalil-dalil sebagaimana berikut ini:

Dalil al-Quran

وكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون

الرسول عليكم شهيدا

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kalian” (QS. Al-Baqoroh: 143)

Syuhada maknanya adalah menjadi saksi. Artinya bahwa umat Islam akan menjadi saksi atas berbagai macam persoalan, termasuk perkara-perkara agama. Persaksian dari umat nabi Muhammad SAW ini menunjukkan bahwa ijmak dari umat Muhammad SAW sangat mungkin.⁴²

ومن يشاقق الرسول من بعد ما تبين له الهدى ويتبع غير سبيل
المؤمنين نوله ما تولى ونصله جهنم وساءت مسيرا

Artinya: “Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa pada kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa: 115)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kesesatan ada di luar ajaran Rasul dan jalan yang ditempuh oleh orang-orang mukmin. Ini artinya bahwa perkumpulan orang beriman memberikan sebuah kebenaran. Artinya bahwa ijmak dari kalangan orang beriman adalah mungkin terjadi.

Dalil Assunnah:

Sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

لا تجتمع أمتي على ضلالة

⁴² Ibid

Artinya: “*Umatku tidak akan bersepakat di atas kesesatan.*” (HR. Tirmidzi dan Abu Dawud).

Hadis di atas memberikan keterangan bahwa kesepakatannya umat Islam, tidak akan membawa kepada kesesatan. Artinya ijmak di kalangan umat Islam sangat mungkin.⁴³

فمن رأيتموه فارق الجماعة أو يريد أن يفرق بين أمة محمد صلى الله عليه وسلم، وأمرهم جميع، فاقتلوه كائنا من كان، فإن يد الله مع الجماعة

Artinya: “*Siapa saja yang kalian pandang meninggalkan jama’ah atau ingin memecah belah umat Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, sedangkan dalam perkara tersebut mereka sepakat, maka bunuhlah ia siapapun gerangannya, karena sesungguhnya tangan Allah bersama jama’ah*” (HR. Ibnu Hibban)

Dalil di atas menerangkan bahwa barangsiapa yang lepas dari jamaah, maka ia dianggap memecah belah umat Islam. Meski hadis konteksnya terhadap para pemberontak, namun juga dapat dibawa kepada persoalan terkait kesepakatan para ulama. Hal ini, karena pemikiran manusia, juga dapat menjadi biang kerok perpecahan umat. Jadi ijmak sangat mungkin.⁴⁴

Ijmak sendiri bisa dibagi menjadi dua:

1. Ijmak bayani/sharih, yaitu ijmak yang terjadi secara sharih dan jelas, baik dengan perkataan, perbuatan maupun bayan resmi dari hasil muktamar para ulama.

⁴³ Badruddin Muhammad bin Bahadir bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Bahrul Muhîth fî Ushûlil Fiqh*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, jilid 3 hal. 492

⁴⁴ *Ibid*

Contoh bisnis mudharabah, musaqah, murabahah dan lain. Berbagai transaksi tersebut dibolehkan oleh syariat selama tidak ada unsur ghurur, penipuan dan riba.

2. Ijmak sukuti, yaitu ijmak para ulama, bukan dengan sikap sharih dan bayan resmi, namun ulama diam karena menganggap perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Contoh seperti masuk kamar mandi di perjalanan, dengan membayar uang tertentu.

Jika kita melihat pada teks matan HPT di atas, menerangkan mengenai ijmak para ulama salaf terkait dengan perkara akidah. Para ulama salaf dari generasi sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in, semua bersepakat bahwa alam raya adalah baharu (hadis). Alam raya adalah ciptaan, sementara Allah adalah Tuhan Sang Maha Pencipta. Tidak ada satu pun ulama salaf salih yang menganggap bahwa alam itu qadim.

Terkait hal ini, bias kita lihat dari ungkapan Imam Asyari dalam kitab ushulu Ahli Sunnah wal Jamaah sebagai berikut: Bab Kedua. Bab yang sudah menjadi ijmak para ulama salaf.

Di antara prinsip yang berlandaskan pada argument dan mereka mengambil pendapat tersebut sejak masa kenabian adalah terkait dengan baharunya alam raya. Ketahuilah oleh kalian bahwa pendapat yang telah menjadi kesepakatan dan keyakinan ulama salaf, seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta diingatkan nabi Muhammad SAW, dan bahwa ia benar adanya adalah bahwa alam raya, yang terdiri dari atom serta sifat-sifatnya, merupakan benda yang sifatnya baharu. Ia dulu tidak ada, lalu menjadi ada. Ia dengan semua rangkaiannya, juga sifatnya baharu. Dan bahwa Allah swt, sebelum menciptakan alam raya, ia disifati dengan sifat ilmu, Allah Maha Kuasa (qadiran), Maha

Berkehendak (muridan), Maha Berbicara (mutakalliman), Maha Mendengar (Sami'an) dan maha melihat (Bashiran). Allah mempunyai asmaul husna dan sifat-sifat yang agung. Para ulama salaf mengetahui hal tersebut seperti yang telah diceritakan Allah ta'ala serta diceritakan oleh nabi Muhammad SAW. Terkait hal ini, telah kami terangkan di bab lain.⁴⁵

Dalam khazanah pemikiran Islam, yang menganggap alam qadim adalah para filsuf yang terpengaruh dengan pemikiran Aristoteles. Juga pendapat Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa alam itu *qadim min haitsu an-nau* dan *hadis min haitsu al-jins*. Jika kita buka pendapat para ulama salaf, tidak akan kita temukan pendapat yang mengatakan bahwa alam itu *qadim min haitsu an-nau'* dan *hadis min haitsu an-jins*. Pendapat para filsuf atau Ibnu Taimiyah, dimarjukkan oleh Muhammadidyah dan dianggap bertentangan dengan pendapat ijmak para ulama salaf.

⁴⁵ Abu Hasan Al-Asyari, *Ushûlu Ahli as-Sunnah wal Jamâ'ah*. Al-Maktabah al-Azhariyyah Litturats, hal. 131

Argumen Madzhab Nazhar: Alam Itu Baharu (Hadis)

Matan HPT

بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
(2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci:

(بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ

Atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah)

Seperti yang saya sampaikan sebelumnya bahwa Muhammadiyah menganggap alam sifatnya baharu (hadis) dan punya permukaan. Bagi Muhammadiyah, Allah sifatnya azal. Ilmu Allah meliuti apapun, yang belum terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi. Tentu saja di antaranya adalah terkait dengan pengetahuan Allah akan adanya alam raya sebelum ia dicipta. Ilmu Allah ditakhsish (dispesifikkan) dengan sifat iradah berupa kehendak untuk menciptakan alam raya. Kehendak tadi, lantas diwujudkan dengan sifat qudrah. Sifat-sifat tersebut, semuanya azal dan melekat pada Allah yang azal.

Alam raya sendiri, muncul dari ketiadaan. Alam ada, murni karena kehendak Allah yang Maha Mutlak. Tidak ada apapun yang dapat menghakangi kekuasaan dan kehendak Allah. Alam raya ada, sifatnya imkan. Artinya ia bisa ada dan bisa tidak ada. Tidak ada kewajiban bagi Allah untuk mewujudkan alam raya. Hudus atau baharu, sifatnya muncul dari ketiadaan dan muncul berdasarkan kehendak Allah Yang Maha Mutlak. Ia bukan ma'lul dari illat ula seperti anggapan para filsuf sehingga alam menjadi qadim.⁴⁶

Dalam kitab Ushulu AHli Sunnah wal Jamaah, Imam Abu Hasan al-Asyari dalam bab pertama menyebutkan dan mengukuhkan mengenai alam sifatnya baharu. Bukan hanya

⁴⁶ Ilat ula maksudnya adalah Tuhan sebagai sebab pertama atas segala sesuatu yang wujud. Ma'lul artinya wujud kedua, yang munculnya merupakan bias dan akibat dari sebab pertama. Hubungan antara ilat ula dengan ma'lul adalah hubungan kausalitas tanpa jeda. Ia bagai matahari dengan sinar. Wujudnya matahari, secara otomatis menjadi wujud sinar. Dari sini, para filsuf berpedanatp bahwa alam raya qadim. Ia wujud berbarengan dengan wujudnya Allah.

dalam kitab Ushulu Ahli Sunnah wal Jamaah, dalam kitab lain yaitu alluma fi Ar-Raddi Ala Ahli Azaigh wal Bida dalam bab awal juga menyebutkan mengenai keberadaan alam raya yang sifatnya baharu. Demikian juga jika kita membaca kitab-kitab Asyariyah lainnya Lam'ul ADillah karya Imam Haramain dan al-Ibahr fi Ushuliddin karya Imam Amidi.

Dalam kitab alm'ul Adillah, Imam Haramain mengatakan sebagai berikut, “Ketahuillah oleh kalian bahwa bahasan pertamayang layak untuk disampaikan adalah terkait dengan kajian mengenai sesuatu hal, di mana ia menggunakan bahasa yang sederhana namun mengandung makna yang sangat banyak, yaitu tentang alam.

Jika ada yang bertanya, apakah alam itu? Mengapa disebut dengan alam? Alam menurut para ulama salaf adalah segala sesuatu yang selain Allah. Menurut ulama khalaf, yang dimaksudkan dengan alam adalah segala sesuatu yang terkait dengan atom dan a'radh. Jika ada yang mempertanyakan, mengapa disebut alam? Jawabnya adalah bahwa *âlam* musytaq (berasal dari kata) alam bermakna sebagai alamat. Artinya bahwa alam merupakan alamat dan tanda-tanda keberadaan Tuhan. Demikian juga jagat raya ini, dengan jauhar dan aradnya merupakan tanra dari kekuasaan Allah swt.⁴⁷

Beliau juga melanjutkan, “Maujud dibagi menjadi dua, pertama maujud yang qadim dan maujud yang baharu. Maujud yang qadim adalah maujud yang tidak bermula. Sementara maujud yang hadis (baharu) adalah maujud yang bermula. Jika ditanyakan, lantas apa bukti bahwa alam sifatnya baharu? Kami jawab bahwa alam raya, mempunyai

⁴⁷ Abdul Malik al-Juwaini Imamul Haramain, Abu al-Ma'ali, Taqdim dan Tahqiq Dr. Fauqiyah Husain Mahmud, Alamul Kutub, Beirut, Hal. 86-87

sifat baharu. Segala sesuatu yang mempunyai sifat baharu, tentu ia baharu.⁴⁸

Imam asyarisendiri punya argument lain untuk menunjukkan bahwa alam baharu sebagai berikut, “Kamitelah ingatkan kepada mereka terkait tentang baharunya alam raya dengan melihat berbagai macam benda yang bermacam-macam dan juga bahasa manusia yang berbeda-beda. Semuaitu menunjukkan adanya sesuatu yang menciptakan mereka dan menunjukkan bahwa Sang Pencipta memiliki kehendak (iradah) serta sifat mengatur segala sesuatu. Oleh karena itu, Allah swt berfirman,

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Dan (juga) pada diri kalian, apakah kalian tidak berfikir (merenungi). (QS. Adz Dzariyat: 21).

Di sini allah telah memberikan peringatan kepada manusia terkait tentang berbagai perubahan yang ada pada dirinya. Hal ini diperkuat lagi dengan firman Allah yang lain sebagaimana berikut ini:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ. (13) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً

فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. (14) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً

فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا

آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. () Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam*

⁴⁸ Ibid

tempat yang kokoh (rahim). () Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (QS. Al-Mukminun: 12-14).

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia adalah sesuatu yang baharu dan bahwa manusia mempunyai dzat Pencipta. Alam raya ini, yang selalu berubah-ubah menunjukkan bahwa ia bukanlah sesuatu yang qadim. Hal ini karena perubahan, artinya mengalami pergerakan dari suatu keadaan menuju keadaan yang lain. Perubahan yang selalu pada sifat benda tersebut menunjukkan mengenai sifat baharu. Jika saja ia qadim, tentu ia tidak akan berubah selamanya. Berbagai perubahan yang ada di alam raya ini menunjukkan bahwa alam raya merupakan sesuatu yang bermula yang sebelumnya belum pernah ada. Lalu ia ada dengan tercipta. Ini juga menunjukkan bahwa Sang Pencipta merupakan Tuhan Yang Maha Kuasa.⁴⁹

⁴⁹ Abu Hasan Al-Asyari, Ushulu Ahli Sunnah Wal Jamaah. Tahkik, Muhammad Sayid Julainid, Maktaah al-Azhar Litturats, hal. 102-104

Ibnu Taimiyah Menolak Argumen Madzhab Nazhar

Matan HPT

بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ أَلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ أَيْ الْعَالَمُ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ
(2) (وَعَلَى أَنَّ التَّظَرُّ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا) (3) (وَهَا
نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Syarah:

Kata Kunci:

بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ أَيْ الْعَالَمُ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ

(Atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah)

Jika ulama kalam dari berbagai aliran mengatakan bahwa alam itu baharu, para filsuf mengatakan bahwa alam itu qadim. Hal itu, karena bagi para filsuf, alam raya merupakan ma'lul dari Tuhan sebagai illat ula. Wujudnya ma'lul dengan illat, tiada berjeda dan sifatnya dharuri (aksiomatis). Bagaimana dengan pendapat Ibnu Taimiyah?

Menurut Ibnu Taimiyah bahwa alam raya bisa dilihat dari dua sisi. Pertama adalah alam raya secara fakta (bil'ain). Menurut beliau, secara faktual, alam raya sifatnya baharu (hadis). Alam raya ada dari ketiadaan dan sifatnya bukan ma'lul dari Allah. Di sini, pandangan Ibnu Taimiyah mirip dengan pendapat para ulama kalam. Perhatikan pendapat beliau berikut ini:

كل ما سوى الله مخلوق حادث كائن بعد أن لم يكن، وأن الله هو
وحده القديم الأزلي ليس معه شيء قديم تقدمه

Semua benda selain Allah adalah makhluk yang sifatnya baharu (hadis). Ia ada setelah sebelumnya tidak ada. Hanya Allah saja yang qadim dan azal. Tidak ada sesuatu yang qadim yang mendahului-Nya.⁵⁰

”ويمتنع أن يكون مفعوله (أي ما خلقه الله) مقارناً له أزلياً
معه، لأنه كونه مقارناً في الأزل يمنع كونه مفعولاً له ”

⁵⁰ Syaikhul Islam Taqyuddin Ibnu Taimiyyah, Dar'u Ta'arrudi al-Aqli wa an-Naqli, Darul Kutub al-Ilmiyyah, jilid 1 hal. 125

Tidak mungkin ciptaan Allah munculnya bersamaan dengan Allah dan bersifat azal seperti Allah. Karena sesuatu yang sifatnya makhluk tidak mungkin datang bersama dengan khaliq.⁵¹

وليس معه شيء قديم بقدمه، بل ليس في المفعولات قديم ألَبته،

بل لا قديم إلا هو سبحانه، وهو الخالق لكل ما سواه، وكل ما

سواه مخلوق

Tidak ada sesuatu yang qadim bersama Allah. Bahkan tidak ada makhluk yang sifatnya qadim sama sekali. Tidak ada yang bersifat qadim selain Allah. Allahlah pencipta atas segala sesuatu. Semua benda selain Allah adalah makhluk.⁵²

Di sisi lain, jika alam raya sifatnya baharu (hadis), menimbulkan problem. Kapan alam raya diciptakan? Mengapa alam raya diciptakan pada waktu tertentu dan tidak di waktu lain?

Pertanyaannya, bukankah sifat Allah sifatnya fa'al atau Maha Pencipta? Artinya bahwa Allah selalu mencipta. Jika ada iradah dan qudrah, kemudian ada spesifikasi kapan alam tercipta, itu artinya ada jeda sebelum alam raya diciptakan. Artinya ada waktu tertentu di mana Tuhan belum mencipta. Bukankah ini menafikan sifat 'fa'al'-nya Allah? Ini artinya ada waktu, di mana Allah bukan Maha Pencipta?

Untuk menengahi masalah ini, Ibnu Taimiyah menggunakan konsep imkanul hawadis la awwala laha إمكان حدوث لا أول لها (ciptaan yang muncul tanpa permulaan). Artinya, bahwa alam raya sifatnya barang ciptaan (imkan),

⁵¹Syaikhul Islam Taqyuddin Ibnu Taimiyyah, *Minhâju as-Sunnah an-Nabawiyah*, Darul Hadis, jilid 8 hal. 272

⁵² *Ibid.*

dan imkan ini jika ditarik ke belakang sifatnya tidak ada batas. Ia ada bersama dengan adanya Tuhan. Ia sifatnya “qadim”. Tuhan ada dan Tuhan sudah bersifat qudrah. Dengan qudrah itu, secara otomatis alam raya ada. Maka alam raya ini ada bersamaan dengan qudrah Tuhan itu.

Dari sini Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa alam raya dapat dilihat dari dua sisi. Pertama min haitsu an-au’ maka alam raya itu qadim. Namun min haitsu al-jinsi, alam raya itu hadis. Hal ini bisa dilihat pendapat ibnu Taimiyah berikut ini:

والكلام على هذه الامور مبسوط في غير هذا الموضع وذكر ما يتعلق بهذا الباب من الكلام في سائر الصفات كالعلم والقدرة والارادة والسمع والبصر والكلام في تعدد الصفة واتحادها وقدمها وحدوثها او قدم النوع دون الاعدان او اثبات صفة كلية عمومية متناولة الاعدان مع تجدد كل معين من الاعدان او غير ذلك مما قيل في هذا الباب فان هذه المواضع مشكلة وهي من محارات العقول

Ungkapan terkait persoalan ini telah dibahas di bab lain, sementara di bab ini sekadar disebutkan terkait sifat-sifat lainnya seperti ilmu, qudrah, iradah, sama, basar dan kalam yang merupakan berbagai macam sifat, namun ia satu. Ia qidam namun baharu (hadis). Atau qidam nau’, bukan qidam secara faktual. Atau itsbat sifat kuliyyah umumiyah yang nampak secara faktual dengan memperhatikan sifat

pembaruan (tajadud) setiap benda, atau bahasan lain. Tema ini memang problem dan butuh kecerdasan akal.⁵³

Ini dikuatkan juga oleh syaih Ibnu Abi al-Iz ketika mensyarah aqidah tahawiyah dengan mengatakan sebagai berikut:

والقول بان الحوادث لها اول يلزم منه التعطيل قبل ذلك وان الله

سبحانه وتعالى لم يزل غير فاعل ثم صار فاعلا

Ungkapan yang menyatakan bahwa alam raya punya permulaan, mengakibatkan pengguguran (sifat Allah) sebelum alam raya tercipta, dan bahwa Allah sebelumnya tidak melakukan sesuatu, lalu (setelah mencipta) ia dianggap melakukan sesuatu (fa'il).⁵⁴

Pendapat Ibu Taimiyah sesungguhnya ingin menengahi ulama kalam yang secara tegas mengatakan alam raya sifatnya baharu (hadis), dan para filsuf yang secara tegas mengatakan bahwa alam raya sifanya qadi. Dua-duanya menurut Ibnu Taimiyah mengandung persoalan.

Pendapat ini, sesungguhnya bukan berasal murni dari Ibnu Taimiyah. Secara jujur, dalam kitab *Dar'u Ta'arrudi al-Aqli wa Annaqli*, Ibnu Taimiyah mengambil pendapatnya dari filsuf Abu Barakat al-Bagdadi. Pendapat ini juga umum dipakai oleh para cendekiawan dari kelompok Karamiyah.

Jika kita analisa, pendapat Ibnu Taimiyah justru memunculkan problem baru. Jelas beda antara qadim dan baharu (hadis). Qadin tak bermula, sementara baharu adalah ciptaan yang bermula. Bagaimana mungkin sesuatu di satu

⁵³ Syaikhul Islam Taqyuddin Ibnu Taimiyyah, *Majmûaturrasâ'il wal Masâ'il*, Maktabah at-Taufiqiyyah, jilid 3 hal. 112

⁵⁴ Imam Qadhi Ali bin Abi Ali Muhammad bin Abi Al-Iz, *Syarhu al-Aqidah ath-Thahâwiyah*, Muassasah ar-Risalah, hal 111

sisi dianggap tidak bermula, namun di sisi lain dianggap bermula?

Muhammadiyah jelas memilih dan merajihkan pendapat para ulama kalam yang menyatakan bahwa alam raya ada permulaan. Muhammadiyah tidak mengikuti pendapat Ibnu Taimiyah yang cenderung gamang dalam menyikapi alam raya. Merajihkan pendapat ulama kalam, tidak berarti kita ragu dengan menyatakan bahwa Allah pernah menganggur karena ada jeda antara qudrah dan penciptaan.

Bukankah ulama kalam telah jelas menyatakan bahwa ilmu Allah meliputi masa dan bahwa ilmu Allah ditakhsish oleh sifat iradah? Jadi penciptaan alam raya di waktu tertentu, sudah sesuai dengan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. Dengan demikian, sesungguhnya tidak ada problem seperti yang dikhawatirkan oleh Ibnu Taimiyah. Justri pendapat Ibnu Taimiyah yang memunculkan problem baru.

Argumen Madzhab Nazhar: Bukti Alam Baharu (Dalilul Hudus)

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2)

Syarah:

Kata Kunci:

بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ

(Atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah)

Matan HPT di atas menyebutkan mengenai ciri firqah najihah seperti yang telah menjadi ijmak ulama salaf yaitu keyakinan bahwa alam raya sifatnya baharu. Dengan keyakinan ini, HPT ingin memberikan keterangan kepada kita bahwa hanya Allah saja yang qadim. Tidak ada satupun selain

Allah yang mempunyai sifat qadim. Selain itu, ungkapan tersebut juga memberikan indikasi bahwa untuk mengetahui tentang Allah yang qadim, dapat dilihat dari alam ciptaan-Nya yang muncul dari ketiadaan. Alam ciptaan merupakan benda fisik (syahid), sementara Tuhan yang qadim adalah metafisik (ghaib). Dalam ilmu kalam, melihat alam ciptaan Allah guna mencari kebenaran keberadaan Allah, sering disebut dengan istilah dalilul hudus (argument alam yang sifatnya baharu).

Di kalangan mutakallimin, argument alam baharu (dalil hudus) menempati posisi sangat fitil. Argumen alam baharu dijadikan sebagai pintu masuk serta pembuktian mengenai adanya Tuhan Sang Pencipta. Begitu pentingnya argument alam baharu, sehingga para ulama kalam meletakkan bab dalilul hudus (alam baharu) di awal bahasan ilmu kalam. Hal ini bias dilihat misalnya dari tiga kitab karya Imam Abu Hasan al-Asyari yaitu *Alluma' fi Ar-Raddi Ala Ahli Az-Zaigh Wal Bida*, *Al-Ibanah Fi Ushul ad-Diyanah* dan *Ushulu Ahli as-Sunnah wal Jamaah*. Juga bisa dilihat dari kitab karya ulama kalam pengikut Imam Asyari seperti Syarhstani dalam kitab *Nihayatul Iqdam fi Ilmil Kalam*, Imam Ghazali dalam kitab *al-Iqtishad fil I'tiqad*, Imam Rasi dalam kitab *al-Arbain fi Ushuliddin*, Imam Iji dalam kitab *al-Mawaqif*, Imam Al-Amidi dalam *Kitab al-Ibkar* dan lain sebagainya.

Sebaliknya argument alam baharu, tidak kita temukan dalam kitab-kitab karya Muhammad bin Abdul Wahab seperti *Ushulu ats-Tsalatsah*, *kasyfu Asyubuhat*, *Kitabuttauhid*, *al-Qawaid al-Arba'*, *Ushulul Iman* dan lain sebagainya. Ini menandakan bahwa pembuktian keberadaan Tuhan seperti yang tertuang dalam Kitab HPT Bab Iman, sesungguhnya mengikuti pendapat dari para ulama kalam, khususnya Asyariyah. Bahkan firqah an-Najihah atau kelompok yang selamat, seperti pada matan HPT di atas, yang paling pertama

adalah kepercayaan dan keyakinan mengenai baharunya alam raya.

Argument alam baharu (dalilul hudus) terdiri dari dua poin penting:

Pertama: menetapkan bahwa alam raya adalah ciptaan. Ia muncul dari ketiadaan. Ia ada murni dari kehendak Allah yang maha Kuasa. Ketiga: menetapkan bahwa setiap makhluk pasti memerlukan Dzat Sang Pencipta. Alam raya beserta isinya, termasuk di dalamnya adalah manusia dan hewan-hewan, bergantung dari Tuhan Sang Pencipta. Oleh karenanya, ia sifatnya mumkinul hudus atau ciptaan yang mungkin ada. Ia selalu membutuhkan kepada Allah yang qadim dan memiliki sifat kehendak mutlak. Ia Adalah Allah swt.

Dalilul hudus terdiri dari dua premis, satu rabit dan kesimpulan (natijah).

Premis pertama: Alam raya adalah sesuatu yang baharu.

Premis kedua: Alam raya ini ada yang menciptakan, yaitu Allah.

Pengikat (rabit): alam raya

Makna premis pertama: yang dimaksudkan dengan alam adalah segala sesuatu selain Allah baik berupa benda mati atau makhluk hidup. Alam raya beserta isinya, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, sel-sel, molekul, materi, unsur dan energi, semua ada, meskipun sebelumnya tidak ada. Artinya bahwa alam raya ini menjadi ada, setelah sebelumnya tidak ada. Ada setelah tidak ada, namanya baharu (hudus). Oleh karena itu, alam berdasarkan makna ini, sudah pasti merupakan sesuatu yang sifatnya baharu.

Pengelihan inderawi sucara fakta menyatakan bahwa alam raya adalah sesuatu yang ada, padahal sebelumnya tidak ada. Ia ada, lalu muncul hal lain yang sebelumnya tidak ada. Sementara itu, yang sudah ada, pada ahirnya akan sirna.

Seperti halnya manusia yang tidak ada, lahir menjadi ada dan kelak akan meninggal dunia. Ia sirna menjadi tidak ada.

Keterangan premis kedua: bahwa semua hal yang baru pasti ada penciptanya, merupakan hal umum yang sudah diketahui bersama. Sesuatu yang tidak masuk akan, muncul sesuatu, dengan sendirinya tanpa sang pencipta. Sederhananya, ketika kita melihat kursi, tentu kita akan berfikir bahwa kursi tersebut ada pembuatnya. Mustahil kursi muncul dengan sendirinya tanpa ada yang membuat. Jadi, wujudnya sesuatu terkait erat dengan sesuatu yang mewujudkan.

Sama halnya dengan alam raya yang kita saksikan ini. Gunung-gunung, pepohonan, bintang, matahari, bulan, bumi, awan, air, binatang, manusia dan semua makhluk di jagat raya ini, ada. Ia tidak lah mungkin muncul begitu saja tanpa adanya Tuhan yang menciptakan. Ia ada, tentu karena sebab yang mengadaannya.

Orang Arab badui yang tinggal di pedalaman, mempunyai ungkapan sederhana namun sangat logis, yang mengatakan, “bekas telapak kaki unta, tentu menunjukkan bahwa ada unta”. Hal ini, sama dengan apa yang disampaikan oleh ulama kalam, bahwa “Setiap makhluk pasti memerlukan Dzat Sang Pencipta”. Jika secara logika, akal menetapkan bahwa alam raya sifatnya baharu (hudus), maka tidak dapat dielakkan lagi bahwa alam raya membutuhkan Tuhan Sang Pencipta. Maka benarlah kesimpulan dari dua premis di atas, bahwa “Setiap makhluk pasti memerlukan Dzat Sang Pencipta”.

Seringkali ada yang menyanggah pendapat di atas, khususnya kalangan athesi dan anti Tuhan yang mengatakan bahwa wujud alam raya, muncul secara kebetulan. Alam raya datang berdasarkan pada dialektika materi yang muncul pada

waktu tertentu secara kebetulan. Alam datang dengan menciptakand irinya sendiri.

Tentu saja, pendapat seperti ini sangat lemah.

1. Asumsi bahwa alam raya menciptakan dirinya sendiri, benar-benar sama dengan asumsi bahwa alam raya makhluk dan pencipta. Dengan kata lain, alam raya adalah illat (sebab), dan dalam waktu yang bersamaan, alam raya adalah ma'lul (akibat).
2. Alam dilihat dari sisi illat (sebab), ia sifatnya harus ada. Hal ini karena alam sebagai pencipta. Namun dilihat dari sisi lain (ma'lul/akibat), ia adalah ciptaan yang sifatnya mungkin ada atau mungkin tidak ada.
3. Secara logika, tidak masuk akal sesuatu harus ada, namun di sisi lain ia tidak ada atau mungkin ada. Hal ini karena antara ada dan tiada adalah dua hal yang saling kontradiktif dan tidak dapat dipertemukan.

Dengan logika di atas, jelas bahwa alam raya tidak mungkin wujud dengan sendirinya. Alam raya tidak masuk akal muncul dengan menciptakan dirinya sendiri. Maka mereka yang menganggap bahwa kejadian di alam raya sekadar reaksi dari pergerakan materi, pendapat ini gugur dengan sendirinya.

Terkati argumen alam baharu (dalilul hudus), Imam Baqilani menyatakan sebagai berikut:

وهذا الطريق من الكلام في حدوث الأجسام هو المعتمد في هذا

الباب

Argumen yang menyatakan mengenai baharunya alam raya, merupakan pembuktian yang diakui pada bab ini.⁵⁵

Imam Maturidi menyatakan sebagai berikut:

والأصل أن الله تعالى لا سبيل إلى العلم به إلا من طريقة دلالة
العالم عليه

Prinsipnya bahwa Allah tidak akan dapat diketahui kecuali dengan melihat bukti alam raya.⁵⁶
Imam Ghazali menyatakan sebagai berikut:

من لا يعتقد حدوث الأجسام فلا أصل لاعتقاده في الصانع
أصلا

*Barangsiapa yang tidak percaya mengenai baharunya alam raya, maka ia tidak akan percaya dengan adanya Sang Pencipta.*⁵⁷

Imam Nasafi berkata:

من المحال أن يكون من لا علم له بحدوث العالم وثبوت الصانع
ووحدانيتة وثبوت النبوة مؤمنا

Sangat mustahil orang akan beriman, manakala ia tidak punya pengetahuan mengenai alam raya yang sifatnya

⁵⁵ Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah al-Harrani Abul Abbas, Dar'u at-Ta'arrudi al-Aqli wa an-Naqli, Dar al-Kunuz al-Adabiyyah, Riyad, jilid 4, hal. 264

⁵⁶ Abu Manshur Muhammad bin Muhammad al-Maturidi, Kitâbu At-Tauhid, Darul Kutub al-Ilmiyyah, hal. 129

⁵⁷ Imam Abu Hamid al-Ghazali, Tahafut al-Falasifah, Darul Maarif 197

baharu, tidak tau Sang Pencipta, tidak mengesakan-Nya dan tidak percaya tentang kenabian.⁵⁸

Qadhi Albul Jabbar dari kalangan Muktaizilah menyatakan sebagai berikut:

فإن قال قائل : فبينوا لي محل ما يلزم في التوحيد أن يعرفه ، قيل

له : يدور ذلك على خمسة أصول : أولها : إثبات حدوث العالم

Jika ada yang berkata, "Terangkan kepada saya tentang sesuatu yang harus diketahui terkait dengan tauhid? Saya katakan bahwa ia terdiri dari lima prinsip, yang pertama adalah menetapkan tentang baharunya alam raya.

Imam Sanusi menyatakan sebagai berikut;

اعلم أن حدوث العالم أصل عظيم لسائر العقائد ، وأساس كبير

لما يأتي من الفوائد

Ketahuilah bahwa pengakuan terhadap baharunya alam raya merupakan prinsip terpenting dalam urusan akidah. Ia merupakan landasan terbesar yang akan berimplikasi kepada banyak hal.

Sebagaimana kami sampaikan bahwa ahli sunnah, sepakat terkait dengan baharunya alam raya. Ahli Sunnah di sini bukan hanya dari kalangan Asyari, namun juga dari kalangan Maturidi. Terkait hal ini, bias kita lihat misalnya dalam kitab Umdatul 'Aqaid atau lebih dikenal dengan kitab 'Umdatul Aqidati Ahli ssunnah Wal Jamaah karya Imam Abu Barakat an-Nasafi al-Maturidi. Buku ini salah satu karya

⁵⁸ Abu Muin Maimun an-Nasafi al-Maturidi, *Tabsiratul Adillah fi Ushûliddin*, Al-Maktabah al-Azhariyyah Litturâts, hal. 95

tauhid terdepan di kalangan penganut madzhab Ahli Sunnah dari kalangan Maturidi. Berikut kami sampaikan cuplikan dari kitab tersebut:

Pasal Tentang Baharunya Alam Raya

Alam raya merupakan benda ciptaan. Pendapat ini berbeda dengan kalangan Dahriyah. Alam merupakan nama segala sesuatu selain Allah. Alam raya sebagai ciptaan, bisa jadi ia bisa independen yaitu yang disebut dengan al-ain (benda) atau keberadaannya membutuhkan yang lain. Ia adalah al-a'rad (sifat). Sesuatu yang independen tersebut, bisa jadi terdiri dari kumpulan atom, yaitu benda, atau merupakan sesuatu terkecil, yaitu atom. A'rad (sifat atom) sendiri sifatnya baharu. Hal ini bisa dilihat, di antaranya secara inderawi. Baharunya atom tadi, juga bias dilihat dari sisi lain, yaitu bahwa ia menerma kemusnahan. Segala sesuatu yang mungkin musnah, merupakan ciptaan yang sifatnya baharu.

Benda-benda selalu mempunyai sifat benda, dibuktikan bahwa benda ada dua kemungkinan, gerak atau diam. Jika ia bergerak, bearti ia berpindah dari satu waktu ke waktu yang lain. Jika tidak bergerak, bearti ia tetap di ruang tertentu, namun tetap melewati waktu tertentu. Sementara jika benda bergerak, bearti ia akan melewati ruang dan waktu yang berbeda. Sesuatu yang berada dalam perubahan ruang waktu tersebut, menandakan bahwa ia merupakan ciptaan.

Sesuatu yang baharu, tentu memerlukan permulaan. Sesuatu yang wujudnya dimulai pada masa tertentu dari ketiadaan, mustahil muncul dengan sendirinya. Artinya bahwa benda tersebut, ada dua kemungkinan, bias jadi akan wujud atau tidak wujud sama sekali. Jika ia ternyata wujud, dan bukan berada dalam ketiadaan, bearti membuktikan bahwa ia ciptaan.

Pencipta benda tadi, sifatnya harus wajibul wujud, artinya keberadaan Sang Pencipta memang suatu keharusan dan keniscayaan. Karena jika keberadaan Sang Pencipta sifatnya imkan, maka Sang Pencipta bias jadi ada bias jadi tidak ada. Tidak mungkin sang pencipta berada dalam dua kemungkinan itu, ada atau tidak ada. Jika sang pencipta tidak ada, tentu wujud-wujud yang lain yang sifatnya imkan, tidak akan pernah ada. Jika Sang Pencipta wujudnya bersifat imkan, artinya ada yang mewujudkan Sang Pencipta. Jika demikian, wujudnya Sang Pencipta tadi, juga membutuhkan zat lain untuk mewujudkannya. Hal ini akan terus terjadi secara berantai dan tentu mustahil. Maka yang masuk akal adalah adanya Wajibul Wujud, Tuhan Sang Pencipta yang keberadaannya pasti ada tanpa membutuhkan yang lain.⁵⁹

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa argumen terkait baharunya alam raya (dalilul hudus) mempunyai dua poin penting, yaitu terkait pengakuan bahwa alam raya mempunyai awal mula, dan pengakuan bahwa alam raya merupakan makhluk yang membutuhkan Sang Pencipta. Alam raya yang tidak datang dengan sendirinya.

Apakah yang disebut sebagai alam raya? Bagi ulama kalam, yang dimaksud alam raya adalah segala sesuatu selain Allah. Alam raya terdiri dari berbagai benda (hidup atau mati) di jagat raya. Semua benda tadi, terdiri dari materi-materi yang jika dibelah secara terus-menerus, maka akan didapatkan bagian terkecil yang tidak dapat dibelah lagi. Bagian tersebut dinamakan oleh ulama kalam disebut dengan atom. Ia sifatnya independen. Atom mempunyai sifat atom (a'rad) dan keberadaannya terkait erat dengan adanya atom.

⁵⁹ Abu Barakat an-Nasafi, Umdatul Aqaid almusamma bi Umdati Ahlissunnah wal Jamaah, tahkik, Dr. Abdullah Muhammad Abdullah Ismail, Maktabah al-Azhar Litturats, Al-Jazirah Linnasyr wattauzi', hal. 96-67.

Menurut ulama kalangan Asyari dan Maturidi bahwa atom-atom mempunyai berapa sifat yaitu penggabungan (ijtima), pemisahan (iftiraq), diam dan gerak. Benda, bagi ulama kalam merupakan implikasi dari penggabungan atas atom-atom. Jika suatu benda dipisah, sesungguhnya yang mengalami pemisahan (iftiraq) adalah atom-atom.⁶⁰

Seperti yang saya sampaikan tadi, bahwa atom punya sifat. Sifat atom secara sederhana dapat diketahui dari perubahan bentuk benda. Sifat benda yang berupa warna, panjang, lebar dan sejenisnya, sesungguhnya merupakan sifat (a'rad) dari atom itu. Menurut mereka, perubahan pada sifat benda, sungguh bukan dari benda-benda itu, namun implikasi dari perubahan sifat (a'rad) atom.

Bagi ulama kalam, perubahan sifat atomom merupakan bukti bahwa sifat atom (a'rad) juga bermula (hudus). Menurut mereka, perubahan merupakan sifat dari makhluk. Karena yang tidak akan berubah, hanya dzat yang sifatnya Qadim.

Ringkasnya bahwa benda-benda, jika dibelah secara terus menerus, akan sampai pada esensi terkecil dari benda yaitu atom yang tidak bisa dibelah lagi. Artinya bahwa benda-benda itu, ada titik ahir. Sesuatu yang ada titik ahir, bearti ada titik mula. Titik mula itu, mustahil muncul begitu saja tanpa ada yang memulakan atau menciptakan. Maka atom itu sifatnya baharu (hudus) yang bearti butuh permulaan.

Atom itu, mempunyai sifat yang selalu berubah. sifat itu disebut dengan al'arad. Di antara sifat itu adalah gerak, diam, berkumpul dan berpisah. Empat hal tadi selalu melekat pada atom dan selau mengalami pergerakan. Hal-hal yang bergerak, itu mendandakan ada permulaan. Ia tidak mungkin ada dengan sendirinya.

⁶⁰ Imam Saifuddin al-Amidi, *Ibkârul Afkâr fî Ushûliddin*, Darul Kutub al-Ilmiyyah

Benda-benda di jagat raya ini, menurut ulama kalam merupakan kumpulan dari atom-atom karena ada pengumpulan atom (ijtima). Karena atom dan juga sifat atom (a'rad) butuh permulaan, secara otomatis, alam raya yang merupakan kumpulan dari atom-atom itu, juga butuh permulaan.

Karena ia butuh permulaan, maka sifatnya baharu (hadis). Sesuatu yang baharu, harus ada yang menciptakan. Benda yang sifat baharu tidak akan muncul begitu saja. Karena ia butuh pencipta, maka harus ada Sang Pencipta yang tidak butuh permulaan dan sifatnya harus qadim dan azal. Ia adalah Allah ta'ala.

Ibnu Hazm, dalam kitab milal dan nihal menggunakan logika Aresto untuk membuktikan bahwa alam raya sifatnya baharu. Beliau menyatakan sebagai berikut:

Benda-benda mempunyai ciri-ciri baharu. Segala sesuatu yang mempunyai ciri-ciri baharu, maka ia baharu. Allah menciptakan benda-benda menjadi wujud, dalam waktu tertentu.⁶¹

Argument bahwa alam raya baharu (dalilul hudus) ini juga akan berimplikasi pada hal lain yaitu bahwa Tuhan, hanya boleh mempunyai sifat ketuhanan yang qadim. Ia tidak boleh menerima sifat apapun yang dimiliki sifat makhluk. Tuhan berbeda dalam berbagai macam hal dari makhluk-Nya.

Dari sini, ulama kalam termasuk kalangan Asyariyah dan Maturidiyah menolak anggapan bahwa alam itu qadim. Ulama kalam juga menolak pendapat Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa alam qadim di satu sisi, namun baharu di

⁶¹ Abu Muhammad bin Hazm al-Andalusi, *Al Faslu fi al-Milal wa al-Ahwa wa an-Nihal*, tahkik Dr. Abdurrahman Khalaf, Darul Kutub al-Ilmiyyah, jilid 5 hal. 55

sisi lain atau yang disebut dengan istilah (hululul hawadis la awwala laha). Karena pendapat ini mengandung sisi ketuhanan pada alam raya.

Argument alam baharu, (dalilul hudus), menjadi pijakan terpenting bagi ulama kalam, termasuk di madzhab Asyari dan maturidi untuk membuktikan mengenai keberadaan Tuhan. Argument alam baharu (dalilul hudus) ditolak oleh para filsuf yang menggunakan bahwa alam sifatnya qadim dengan teori ilat ma'lul. Pendapat ini juga ditolak oleh Ibnu Taimiyah yang menganggap salah satu sisi alam raya adalah qadim.

Argumen Alam Baharu (Dalilul Hudus), Berarti Menafikan Pendapat Para Filsuf

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَائِلٌ
لِلْفَنَاءِ

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2)

Syarah:

Kata Kunci: الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ (Semua alam raya sifatnya baharu yang diciptakan dariketiadaan)

Apa yang termaktub dalam HPT Muhammadiyah, sesungguhnya berbeda dengan pendapat para filsuf yang mengatakan bahwa alam itu qadim. Yang dimaksudkan para filsuf di sini adalah Aristoteles dan para filsuf muslim yang banyak terpengaruhi oleh pemikiran Aresto seperti Ibnu Sina, Al-Kindi, Al-Farabi dan lain sebagainya. Pemikiran para filsuf tersebut berpijak kepada argumen illat ma'lul.⁶²

⁶² Abu Muhammad bin Hazm al-Andalusi, *Nihâyatul Aqdâm fi Ilmil Kalâm*, Dar At-Turats, hal. 1

Illat ma'lul artinya bahwa bahwa setiap benda yang wujud, membutuhkan sesuatu yang mengadakan (illat). Wujud dari sesuatu yang mengadakan tadi, tentu juga membutuhkan hal lain (illat) untuk mewujudkannya. Hal ini akan berlangsung secara berkelanjutan.

Para filsuf beranggapan bahwa tidak mungkin, sesuatu yang wujud, akan membutuhkan wujud lain untuk mewujudkannya secara berantai dan tiada batas ahir. Maka wujud benda-benda itu, tentu akan sampai pada titik ahir yang wujudnya, ada dengan sendirinya dan tidak bermula. Ia disebut dengan illat pertama atau sebab terahir. Ia adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut para filsuf, benda-benda selain Tuhan, dianggap sebagai mumkinul wujud. Dikatakan mumkinul wujud, karena wujud dari benda tersebut, muncul dari ketiadaan dan berasal dari wujud yang abadi dan bersifat azal. Wujud abadi tadi, mereka sebut dengan wajibul wujud, yaitu wujud yang harus ada dan tidak akan pernah sirna. Ia dianggap sebagai zat yang qadim, karena ia tidak bermula.⁶³

Sementara itu, ma'lul adalah wujud benda yang muncul karena adanya sebab pertama. Ma'lul tidak akan ada, manakala tidak ada illat. Jadi, keberadaan ma'lul tadi sangat bergantung dengan keberadaan illat. Wujud alam raya, sangat bergantung kepada adanya wujud Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa adanya Tuhan, alam raya tidak akan wujud. Tuhan sebagai illat terahir.

Terkait hal ini, imam Ghazali dalam kitab Tahafutnya mengatakan sebagai berikut:

Inti dari pendapat mereka adalah sebagai berikut:

Para filsuf berbeda pendapat terkait dengan pendapat qidamul alam. Pendapat yang umum di kalangan para filsuf

⁶³ *Ibid.*

awal dan juga belakangan, bahwa alam sifatnya qadim. Alam raya ada bersama dengan adanya Allah. Ia sifatnya ma'lul, da nada tanpa ada jeda waktu dengan Allah. Kebersamaan antara ma'lul dengan illat, itu seperti berberangennya antara sinar mentari dengan matahari. Ini persis dengan qidamnya alam raya dengan qidamnya Tuhan. Bedanya qidamul alam dengan tuhan itu sekadar beda pada sisi substansi, bukan pada sisi keberadaannya dalam waktu tertentu. Konon Plato mengatakan bahwa alam raya sifatnya pada sisi qidam secara tingkatan.

Di antara mereka juga ada yang meragukan bahwa alam itu baharu. Di ahir hayatnya, Galinus dalam bukunya, "Pendapat Galinus" menyatakan bahwa ia tidak tau, apakah alam itu baharu ataupun tidak. Ketidak tahuan itu, bukan karena ia bodoh, namun karena rumitnya persoalan ini. Hanya saja, pendapat galinus ini dianggap sebagai pengecualian, karena umumnya para filsuf mengatakan bahwa alam sifatnya qadim.⁶⁴

Bagaimanakah relasi antara wujud yang qadim dengan alam raya? Menurut para filsuf bahwa relasi keduanya, sifatnya aksiomatis. Bagi mereka, keberadaan illat, secara otomatis mengharuskan adanya ma'lul.⁶⁵ Adanya matahari, secara otomatis mengharuskan adanya sinar. Adanya api, secara otomatis mengharuskan adanya panas. Adanya es, secara otomatis mengharuskan adanya dingin. Jadi, keberadaan ma'lul selalu melekat pada illat. Sifat yang muncul pada ma'lul, juga melekat pada illat.

⁶⁴ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Tahafit al-Falâsifah*, Al-Maktabah al-Asriyyah, Beirut, hal. 44

⁶⁵ Abu Muhammad bin Hazm al-Andalusi, *Nihâyatul Aqdâm fi Ilmil Kalâm*, *Op. cit*

Sebagaimana disampaikan tadi, bahwa illat sifatnya qadim. Wujud ma'lul sifatnya aksiomatis dengan adanya illat. Karena illat qadim, maka ma'lul menjadi qadim. Karena Tuhan qadim, maka alam raya juga harus qadim. Inilah argumen para filsuf yang beranggapan bahwa alam raya sifatnya qadim.

Terkait argumen illat ma'lul, sering juga dijadikan sebagai argumen keberadaan Tuhan Yang Maha Esa oleh para ulama kalam mutaahirin seperti al-Iji, Al-Jurjani, Ar-Razi dan lain sebagainya. Meski demikian, terdapat perbedaan mendasar antara para ulama kalam dengan para filsuf, yaitu terkait relasi antara illat dengan ma'lul.

Bagi ulama kalam, hubungan antara illat dengan ma'lul tidak bersifat aksiomatis. Illat boleh ada tanpa adanya ma'lul. Namun adanya ma'lul, mengharuskan adanya illat. Karena hubungan keduanya tidak aksiomatis, maka mereka tetap dapat mempertahankan argumen alam hadis (baru) meski dengan hujah illat ma'lul itu. Illat tetap wajibul wujud dan ma'lul menjadi mumkinul wujud. Ma'lul wujud dari ketiadaan dan berasal dari kehendak mutlak Tuhan.⁶⁶

Ulama kalam konsisten dengan keberadaan illat yang tidak harus ada ma'lul. Ini juga alasan mengapa ulama kalam menolak hubungan sebab akibat. Ini juga alasan ulama Asyari yang juga dirajihkan oleh Muhammadiyah dengan teori al-kasbnya dan bahwa tidak ada hubungan antara al-kasb dengan nilai dan sesuatu yang dihasilkan.

Bagaimana dengan Muhammadiyah? Jika kita lihat teks HPT Muhammadiyah di atas, kita melihat bahwa

⁶⁶ Imam Ghazali termasuk ulama kalam kalangan asyari yang sangat tegas menolak pendapat para filsuf yang mengatakan bahwa alam sifatnya qadim dengan menggunakan argument illat ma'lul. Bahkan dalam kitab tahafut al-falasadah, Ghazali mengkafirkan pendapat ini. Lebih lengkapnya, lihat Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Tahafit al-Falâsifah*, Al-Maktabah al-Asriyyah, Beirut.

Muhammadiyah menggunakan dalilul hudus yang berimplikasi pada anggapan bahwa alam itu hadis. Alam muncul dari ketiadaan, kemudian wujud atas kehendak Allah, dan kelak akan fana. Apa yang disampaikan oleh Muhamamdiyah seperti yang termuat dalam manhaj tarjih di atas, sekaligus sebagai tanggapan kepada para filsuf yang menganggap bahwa alam itu qadim.

Argumen Madzhab Nazhar: Alam Raya Akan Binas

Matan HPT

فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ
الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2)

Syarah:

Kata Kunci: الْعَالَمُ كُلُّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ (Semua alam raya sifatnya baharu yang diciptakan dari ketiadaan)

Alam merupakan ciptaan. Ia adalah makhluk Allah yang dulunya tiada, kemudian menjadi ada. Keberadaan alam raya sebagai sebuah ciptaan merupakan sebuah aksiomatis yang diakui oleh semua manusia. Hanya orang jahil saja yang menganggap bahwa alam raya ada sejak azal dan ada begitu saja. Para filsuf Yunan pun, menganggap bahwa alam raya itu bermula. Para filsuf Yunan seperti Aristoteles dan juga filsuf muslim, memang mengatakan bahwa alam qadim. Namun qadimnya alam, bukan berarti tanpa sebab. Ia qadim hanya karena merupakan ma'lul dari illat ula, atau ia musabab yang

berasal dari sebab pertama yaitu Tuhan. Jadi alam raya merupakan ciptaan Tuhan.⁶⁷

Keberadaan alam raya adalah sesuatu yang nyata. Manusia tahu tentang dirinya, orang lain, dan alam sekitarnya. Sikap skeptis mutlak, yang meragukan segala sesuatu, sesungguhnya adalah sebuah kebodohan. Manusia tidak mungkin menafikan dirinya, menafikan pemikirannya atau menafikan alam raya di sekitarnya.

Dalam al-Quran, banyak sekali diceritakan mengenai alam alam raya sebagai ciptaan Allah. Alam raya yang batasnya sangat luas dan tidak diketahui oleh manusia, memberikan petunjuk bagi manusia mengenai kemahakuasaan Allah. Dengan melihat alam raya, sejatinya manusia tunduk dan mengakui akan keberadaan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Hanya orang sombong dan inkar yang tidak mau mengakui adanya Tuhan. Terkait alam ciptaan-Nya, Allah berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kalian, yaitu Allah, Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam 6 hari, kemudian Dia beristiwa di atas Arsy.* (QS. al-A'raf: 54).

Allah juga berfirman di surat al-Furqan,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

⁶⁷ Abu Muhammad bin Hazm al-Andalusi, *Nihâyatul Aqdâm fi Ilmil Kalâm*, Op. cit

Artinya: *Sungguh Aku telah menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada diantara keduanya dalam 6 hari, dan Aku tidak merasa capek. (QS. Qaf: 38).*

قُلْ أَأَنْتُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ
أُندَاداً ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Katakanlah: “Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam”. (9)*

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي
أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلنَّاسِ لِيَوْمٍ*

Artinya: *Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan penghuninya dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. (10)*

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعاً
أَوْ كَرْهاً قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ*

Artinya: *Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa”. Keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati” (11)*

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا
السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (12).

Namun keberadaan alam raya, bukan bearti akan kekal. Alam raya mempunyai umur dan waktu yang telah ditentukan. Suatu saat nanti, alam raya akan binasa. Akan tiba masanya, dunia seisinya digulung dan binasa. Inilah kiamat itu. Kiamat yang sudah menjadi kehendak Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا
مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا ۚ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا
تَغُرُّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرُّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Artinya: Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah. (QS : Al - Lukmam ayat 33)

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (QS : Al- Baqarah ayat 281)

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Artinya: Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. (QS : Al Hajj ayat 7)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

Artinya: Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (QS. Al-Hajj: 1-2).

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا 2. وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

Artinya: (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan

segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.

Namun, kapanakah kiamat itu akan terjadi? Tidak ada yang mengetahui kecuali Allah semata. Nabi Muhammad SAW sendiri tidak tau kana kiamat akan tiba. Beliau hanya memberikan keterangan mengenai tanda-tanda dekatnya hari kiamat. Terkait majmulnya hari kiamat, Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ۖ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۚ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang Kiamat, 'Kapanakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu adalah pada sisi Rabb-ku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" (QS. Al-A'raaf: 187)

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا

Artinya: *"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah.' Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya."* (QS. Al-Ahzaab: 63)

Inilah alam raya dan dunia yang kita tempati. Alam raya yang begitu luas pun akan sirna, termasuk kita. Di dunia, tidak ada manusia yang kekal abadi. Semua lahir, tumbuh berkembang menjadi anak-anak, dewasa, tua dan pada akhirnya juga akan meninggal dunia. Semua ada masa dan waktunya.

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَحْزِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: *Jikalau Allah meng manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya.* (QS. An-Nahl: 61)

Segalanya akan fana dan sirna. Segalanya akan binasa. Bahkan peradaban manusia pun timbul tenggelam silih berganti. Para raja-raja sombong dan durjana, saat ini tinggal cerita dan sejarah. Fir'aun, Tsamut, Ad, semua tinggal cerita. Tidak yang kekal di alam raya ini.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: *Tiap-tiap bangsa mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.* (QS. Al-'A'raf: 34)

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". Tiap-tiap bangsa mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya.* (QS. Yunus: 49)

Inilah keyakinan ahlul haq wassunnah. Keyakinan yang menganggap bahwa alam raya merupakan ciptaan. Ia ada dan kelak akan sirna. Ia adalah makhluk yang sifatnya mumkinul wujud, sementara hanya Allah semata yang wajibul wujud. Alam raya qabilul lil fana (menerima kebinasaan).

Madzhab Nazhar: **Alam Raya Menjadi Sarana Mengenal Allah**

Matan HPT:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَذَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا

(Mereka berpendapat bahwa nashar (memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah), adalah wajib menurut ajaran Agama).

Pada kalimat di atas, ada dua kata yang mempunyai esensi berbeda, pertama kaun dan kedua Allah. Kaun adalah sesuatu yang wujud selain Allah. Ia sifatnya mumkin al wujud. Ia dulu tiada lalu ada dan kelak akan tiada. Kaun bisa juga dimaknai dengan ciptaan. Artinya apapun ciptaan Allah disebut dengan kaun. Alam raya beserta isinya, termasuk juga manusia adalah bagian dari kaun.

Sementara Allah adalah Zat Pencipta. Allah sifatnya wajibul wujud. Keberadaan Allah harus ada dan wujud. Ia ada sejak azal, sedang ada dan terus akan selalu ada. Keberadaan Allah sifatnya qidam dan baqa. Qudul tidak bermula, dan baqa tiada batas ahir.

Alam raya bagi Muhammadiyah, merupakan salah satu sarana untuk mengenal Allah. Alam raya menjadi bukti ril sesuatu yang wujud dan membutuhkan zat yang mewujudkan. Alam raya sebagai alam fisik, menjadi batu loncatan manusia untuk mengenal alam metafisik.

Tatkala seorang manusia mempelajari alam raya, yang nampak dalam benaknya adalah kebesaran Tuhan. Semakin jauh dia menyelami alam raya, maka semakin dalam pula nilai spiritualitasnya. Tuhan benar-benar Maha Kuasa. Tuhan mampu menciptakan alam yang sangat luas dengan perhitungan matematis yang sangat detail sehingga terjadi keseimbangan yang luar biasa. Mereka ini merupakan ulama yang selalu khusyu dan menyadari kekerdilan dirinya di hadapan Tuhan.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba Nya adalah mereka para ulama." (QS. Fathir: 28)

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَّبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Apakah kalian hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zumar: 9)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau maka hindarkanlah kami dari siksa neraka.’ (QS. Alu Imran: 190 – 191).

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ
كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya: Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir; maka celakalah orang-orang kafir itu, karena mereka akan masuk neraka. (QS. Shad: 27).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ.

Artinya: Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS. Yunus : 5)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ
وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ
رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy; Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan

memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam. (QS. Al-A'raf: 54).

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri; maka apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. Adz-Dzâriyâ: 20-21).

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan; dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan? (QS. Al-Ghasyiyah:17-20).

وَكَايَيْنَ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا
مُعْرِضُونَ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ أَفَأَمِنُوا أَنْ
تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ

Artinya: Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya. Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain). Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau

kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?[Yûsuf/12 : 105-107]

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: Apa kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian sia-sia dan kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami lagi. (QS. Al-Mukminun: 115). -20].

Masih banyak lagi ayat-ayat al-Quran yang menceritakan mengenai berbagai fenomena yang terjadi di alam raya. Bahkan ayat alam raya, jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat al-Quran yang terkait dengan perkara fikih. Karena alam raya ada di sekitar kita. Bahkan kita sendiri bagian dari alam raya. Keberadaan kita dan alam raya menjadi bukti riil akan adanya Allah yang maha kuasa.

Banyaknya ayat al-Quran yang bertebaran dan berbicara tentang alam raya, menjadi perintah terseirat bagi umat Islam untuk dapat mengkaji dan mendalami rahasia alam raya. Tujuan utamanya, selain untuk mendekatkan diri kepada Allah Sang Pencipta, juga untuk mendorong kemajuan ilmu yang pada akhirnya dapat digunakan demi kemaslahatan dan kemakmuran manusia. Apalagi manusia telah mendapatkan amanat berat dari Allah sebagai khalifah di bumi ini. Manusia diberi kepercayaan untuk dapat menundukkan alam raya. Karena secara jelas disebutkan bahwa Apalagi memang segala yang ada di alam raya, diperuntukkan hanya untuk umat manusia.

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

Artinya: Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam

orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.” (QS. Ibrahim: 33).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia.” (QS. Al-Hajj: 65).

Jika diperhatikan, seluruh ayat-ayat tadi selalu mengaitkan antara kejadian alam raya dengan kuasa Allah. Ini artinya bahwa alam raya mempunyai keterkaitan erat dengan Allah. Alam raya tidak muncul begitu saja dan tidak mempunyai kekuatan sendiri. Semua yang terjadi di dunia ini, atas kuasa Allah semata.

Ilmuan muslim, ketika membaca fenomena alam, merekamembaca dengan memulai lafal bismillah. Allah selalu hadir dalam segala ilmu pengetahuan. Allah tidak pernah lepas dari sains. Dengan demikian, sains digunakan untuk semakin dekat dengan Allah. Bukan menjadi saintis athesi yang anti Tuhan. Saintis yang tidak melihat pada nilai dan norma ketuhanan. Akibatnya, ilmu digunakan bukan untuk kemakmuran manusia, namun sebaliknya dijadikan sebagai sarana untuk menghancurkan saudaranya sendiri.

Saintis athesi dan sekuler, mereka menyingkap rahasia alam, namun tidak mengaitkan antara alam dengan sang pencipta. Alam dianggapnya datang dengan sendirinya dan

mempunyai sendiri. Alam dianggap bersifat kekal dan abadi. Tuhan tidak ada hubungannya dengan alam, atau Tuhan tidak ada. Sebagian lagi menganggap Tuhan telah mati.⁶⁸ Mereka ini sesungguhnya telah muncul sejak dahulu kala. Mereka oleh al-Quran disebut dengan golongan addahriyun, yaitu manusia yang sekadar percaya dengan alam fisik, namun menafikan alam metafisik. Firman Allah:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ،
وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ، إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: “Dan mereka berkata: “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.” (QS, Al-Jatsiyah: 24)

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۚ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya: Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu). (QS. Al-Furqan: 44).

HPT Muhammadiyah telah jelas memberikan garis keilmuan kepada kita, yaitu memulai segala sesuatu, termasuk di dalamnya adalah menggeluti kajian alam raya dengan membaca bismillah, mengingat dan menyebut asma

^{68 68} Imam Saifuddin al-Amidi, Ibkârul Afkâr fî Ushûliddin, Darul Kutub al-Ilmiyyah, hal. 229

Allah. HPT Muhammadiyah memberikan corak epistem keilmuan Islam yang tak pernah lepas dari wahyu dan kajian kitab suci. Ilmu pengetahuan sesungguhnya merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia. Ilmu pengetahuan sekadar sarana untuk mengetahui zat yang Maha Besar dan untuk maslahat semua umat manusia.

Nazhar Menjadi Daya Dorong Kebangkitan Peradaban

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا

(Mereka berpendapat bahwa nashar (memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah), adalah wajib menurut ajaran Agama).

Ungkapan di atas memberikan gambaran kepada kita mengenai sarana untuk mengenal Allah Sang Maha Pencipta. Sarana itu di antaranya adalah dengan melihat al-kaun atau alam fisik, yang kemudian dijadikan sebagai bukti untuk mengenal keberadaan Zat yang berada di alam metafisik. Alam raya menjadi ayat kauniyah yang terbentang dan nyata, serta dapat disaksikan oleh semua umat manusia. Alam raya menjadi bukti tak terbantahkan bahwa ia membutuhkan Sang Pencipta, Tuhan semesta alam.

Ungkapan di atas sekaligus memberikan arahan bagi jamaah Muhammadiyah agar dapat memanfaatkan dan menundukkan alam raya demi kemaslahatan umat manusia. Makrifat Allah bukan sekadar memandang dan melihat, namun juga mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Di antara perintah yang sangat penting bagi umat manusia, tentu menjadi khalifah, atau wakil Tuhan di muka bumi untuk menata dan membangun peradaban.

Manusia hendaknya selalu menggali dan mencari ilmu Allah agar dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan umat manusia. Ilmu Allah sesungguhnya sekadar setitik anugerah Allah yang diberikan kepada umat manusia guna mengemban amanat yang sangat besar, yaitu membangun peradaban. Tugas peradaban tidak akan lepas dari ilmu pengetahuan. Maka bekal pertama yang diberikan Allah kepada bapak seluruh umat manusia, Nabi Adam as adalah ilmu pengetahuan. Dengan ilmu, Allah perintahkan seluruh malaikat dan iblis untuk sujud hormat kepada nabi Adam as.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!` (QS. Al-Baqarah: 31)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam, 'maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.* (QS. Al-Baqarah: 34)

Peradaban yang dimaksud adalah peradaban rabbani, yaitu membangun manusia seutuhnya (insan kamil), yang memadukan antara kebutuhan jasmani dan ruhani, materiil dan spirituil. Peradaban yang berorientasi kepada nilai ketuhanan dengan menjadikan Tuhan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan dalam berbagai aktivitas manusia. Juga peradaban yang mengusung dua kebahagiaan, yaitu dunia dan akhirat.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka. (QS. Al-Baqarah: 201)

Banyak yang menuding bahwa ulama kalam anti ilmu pengetahuan. Bahkan ada yang lebih ekstrim lagi dengan mengatakan bahwa ilmu kalam menjadi sebab mundurnya ilmu pengetahuan. Mereka yang berpendapat demikian, hampir bisa dipastikan belum pernah membaca kitab-kitab

ilmu kalam, atau jika membaca pun tidak tuntas. Ia sekadar membuka satu dua artikel, lalu bersegera memberikan kesimpulan.

Jika kita membuka kitab-kitab ilmu kalam yang memberikan keterangan lebih rinci terkait dengan ma'rifatullah, seperti kitab Syarhu Maqashid karya Tiftazani, Al-Ibkar fi Ushuliddin karya Imam Amidi, Asyamil karya Imam Haramain, Syarhul Mawaqif karya Idudin al-Iji, dan lain sebagainya, kita akan mendapatkan bahasan ilmu eksakta yang luar biasa dan mendetail. Dalam kitab-kitab tersebut disebutkan mengenai bahasan atom, gerak benda, makna diam, gerak, ruang, waktu, ruang hampa, kosmologi, pergerakan bumi, perubahan musim, bahkan sampai pada anatomi tubuh dan ilmu geografi.

Ini menunjukkan bahwa dalam memandang alam raya, para ilmuan kita tidak sekadar melihat secara sederhana. Melihat alam raya, maksudnya adalah menyingkap rahasia-rahasia di balik alam raya. Tidak mengherankan jika ilmu pengetahuan dan sains di masa keemasan peradaban Islam berkembang sangat pesat. Muncullah para ilmuan muslim seperti Ibnu Sina, Al-Bairuni, Ibnu Rusyd, Ar-Razi, al-Khawarizmi, Jabir Ibnu al-Hayyan, Ibnu Ismail al-Jazari, Abu al-Zahrawi, Ibnu Haitsam, Al-Jahiz, dan masih banyak lagi. Mereka adalah para dokter, astronom, matematikawan, fisikawan, pakar biologi, dan lain sebagainya. Pemahaman tentang al-kaun, benar-benar menjadi daya dorong untuk memajukan ilmu pengetahuan.

Inilah kesadaran khalifatullah itu. Ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan, juga akan digunakan sebaik mungkin guna kemajuan dan kemaslahatan umat manusia. Para ulama kita terdahulu sangat menyadari bahwa Ilmu sesungguhnya

datang dan anugerah Allah untuk manusia dan demi kebahagiaan manusia di dunia dan ahirat.

Ulama kita terdahulu telah memberikan teladan yang baik terkait pandangan mereka terhadap ilmu pengetahuan, tujuan dan etika ilmu pengetahuan. Ilmu bukan sekadar untuk ilmu saja. Ilmu yang hanya untuk ilmu, dapat berimplikasi negatif terhadap nilai moral manusia. Ilmu tanpa kesadaran moral religius hanya akan menghancurkan umat manusia. Lebih jauh lagi, ilmu menjadi sarana manusia untuk mempertebal iman. Bukan sebaliknya, menjadikan ilmuan bersikap atheis dan mentuhankan materi. Ilmuan yang menganggap bahwa gerakan yang terjadi di alam raya, dianggap sebagai bagian dari dialektika materi saja.

Ilmu seperti ini justru akan menghancurkan umat manusia. Ilmu yang membuat Irak, Afghanistan, Suria, Libia dan belahan dunia lainnya porak poranda. Ilmu yang menjadikan kapitalisme global sebagai penguasa dunia. Maka muncullah berbagai terma menyesatkan dan materialis, seperti ungkapan bahwa sejarah telah berahir, kata Fukuyama. Terjadi perang peradaban, kata Huntington. Dunia mengikuti teori seleksi alam, kata Darwin. Manusia sebagai pusat ego, kata Jean-Paul Sartre. Tuhan sudah mati, Kata Nietzsche. Aktivitas dunia merupakan wujud dari dialektika materi, kata Karl Marx. Aktivitas manusia sejak dini digerakkan oleh nafsu seksnya, kata Sigmund Freud. sejatinya merupakan hasil kesepakatan bersama, kata Roso.

Jadi, Tuhan sama sekali tidak ada hubungannya dengan aktivitas manusia. Tuhan telah beristirahat. Manusia atau materi beralih fungsi menjadi Tuhan-tuhan baru menggantikan posisi Tuhan yang sudah mati. Manusia menjadi hamba materi.

Tidak heran jika kapitalisme global menghisap ekonomi negara lemah negara-negara ketiga. Bukan sekadar menjerat negara ketiga dengan sistem ribawinya, namun mereka tidak segan untuk melakukan ekspansi bersenjata dengan menghancurkan dan meluluhlantakkan bangsa lain seperti kasus Irak, Afganista, serta sejarah penjajahan di berbagai belahan bumi. Atau mereka membuat kerusakan dan perang saudara di dalam suatu negara, guna mendapatkan kepuasan materi. Hal ini mereka lakukan manakala suatu Negara tidak mau tunduk kepada kepentingan mereka. Peperangan dan membunuh bangsa lain dianggap legal dan tidak terlarang bagi mereka. Kasus suku Aborigin dan Indian, menjadi bukti tak terbantahkan betapa mereka sangat kejam terhadap bangsa lain.

Kasus yang terjadi di berbagai belahan dunia, baik zaman kolonial klasik, atau kolonial kontemporer melalui gehemoni ekonomi, politik, militer, media dan sejenisnya, menjadi bukti riil mengenai keganasan manusia yang hidup hanya berorientasi kepada materi. Pemusnahan masal dan menghilangkan nyawa manusia bagi mereka menjadi suatu tindakan legal jika sarana tersebut dapat dijadikan sarana untuk mencapai ambisi politik dan ekonomi. Semua bertumpu dan bersumber pada materi.

Ulama kita terdahulu, termasuk juga para ulama kalam mengajarkan kepada kita bahwa segalanya datang dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Ulama kalam memberikan teladan mengenai tata cara kita memandang dunia. Ulama kalam mengajarkan kita untuk mengenal posisi kita di muka bumi yang sekadar sebagai hamba Allah saja. Itulah makrifatullah melalui alam raya, nazhar melalui alam metafisik menuju alam fisik, seperti yang terungkap dalam HPT Muhammadiyah.

Sayangnya, apa yang telah diajarkan panjang lebar oleh ulama kalam, saat ini seakan banyak terabaikan. Barat dijadikan sebagai rujukan dalam berbagai model dan tata nilai kehidupan. Barat menjadi simbul komodernan. Umat menginduk apapun yang datang dari Barat. Bahkan untuk mengatur ekonomi umat dan cara berpolitikpun, harus belajar dari Barat. Seakan-akan kita tidak pernah belajar fikih. Seakan-akan turas Islam kosong dari berbagai cabang ilmu tersebut.

Padahal turas Islam sangat melimpah. Ilmu yang diajarkan di pesantren, berhenti sampai buku saja. Karena dalam kehidupan, tata nilai yang diterapkan oleh umat, berbeda dengan apa yang tertulis secara rapi dalam kitab-kitab yang mereka baca itu.

Umat terninabobokkan dengan peradaban Barat modern. Kita menjadi bangsa subodordinat. Apalagi dengan kekuatan media, seperti TV dan internet, semua informasi menjadi super cepat. Nilai-nilai peradaban Barat dapat dengan mudah masuk ke dalam pribadi setiap insan muslim tanpa banyak hambatan. Maka dengan mudah juga umat mengikuti tata nilai mereka. Hidup menjadi hidonis dan pemikirannya hanya berorientasi kepada materi. Tidak heran jika para pejabat kita korup. Jabatan sekadar dijadikan sebagai bancakan untuk menumpuk materi. Padahal mereka melaksanakan shalat, puasa, dan bahkan berhaji hingga berulang kali.

Tuhan hanya ditaruh dipojak masjid. Keluar dari tempat ibadah, maka ikut keluar pula Tuhan dari hati mereka. Kehidupan insan muslim benar-benar sangat sekuler. Segala sesuatu selalu didasarkan pada kalkulasi matematik yang bersifat materi. Bahkan upacara keagamaan yang dulunya sakral, seperti yasinan, tahlilan dan sejenisnya, kondangan

pernikahan, di sebagian kalangan saat ini sudah mulai bergeser dan bernilai materi.

Egoisme dan individualisme menjadi ciri tak terpisahkan manusia modern. Sayangnya sikap seperti ini diikuti oleh umat Islam. Pembakaran hutan pun mereka lakukan, meski mengorbankan banyak jiwa, menghambat aktivitas ekonomi, merusak ekosistem dan kerugian lainnya, demi mengejar materi.

Di sini, benar sabda Rasulullah SAW bahwa kita akan selalu mengikuti umat lain.

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شَبْرًا بِشَبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ
دَخَلُوا فِي جُحْرٍ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ

قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى ؟ قَالَ : فَمَنْ ؟

Artinya: “Sungguh, kalian akan mengikuti jejak langkah orang-orang sebelummu sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sehingga jika mereka masuk masuk ke lubang dhole pun, pasti kamu akan mengikuti mereka.” Kami bertanya: “Wahai Rasulullah, mereka itu Yahudi dan Nasara?” Nabi sallallahu `alaihi wasallam menjawab: “Lalu siapa lagi?” (HR. Muslim).

Saatnya umat bangkit. Umat Islam berani melawan hegemoni peradaban Barat dan berada di garda depan untuk meluruskan kiblat ilmu pengetahuan dari Barat menuju Islam. Jamaah Muhammadiyah sejatinya bergerak menyadarkan umat agar bangun dan tidak terlalu lama terlelap dalam mimpi-mimpi yang penuh dengan ilusi.

HPT Muhammadiyah telah memberikan sinyal kebangkitan. HPT Muhammadiyah secara jelas mencantumkan nazhar dan makrifatullah melalui kaun

sebagai alam fisik, guna mengetahui Tuhan Yang Maha Esa yang meta fisik. Jadi, nazhar bagi warga persyarikatan sesungguhnya merupakan pemantik dan daya dorong guna membangun peradaban Islam modern.

Nadhar dan Penentangan Atas Hegemoni Peradaban Barat

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَمَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا

(Mereka berpendapat bahwa nashar (memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah), adalah wajib menurut ajaran Agama).

Ada buku bagus terkait dengan ilmu kalam yang ditulis oleh Imam Tiftazani (712-793 H). Buku tersebut berjudul Syarhul Maqasid. Buku tersebut merupakan buku ilmu kalam mutaakhirin dan sering dijadikan sebagai rujukan para ulama. Di dalamnya mengkaji detail-detail kalam, dari mukadimah kalam berupa bahasan terkait dengan logika Arestotelian, bahasan wujud, ketuhanan, kenabian hingga persoalan yang terkait dengan jiwa dan etika. Buku tersebut mengkaji alam fisik dan juga metafisik dengan sangat rapi dan mendetail. Buku ini sesungguhnya buku ilmu kalam, namun dari sisi bahasan dan kajian, sangat lekat dengan kajian filsafat.

Bahasan Ilmu kalam mutaakhir memang serasa ngaji filsafat. Baca kitab-kitab kalam mutaakhirin hampir tidak ada bedanya dengan membaca buku filsafat secara umum. Meski demikian, terdapat perbedaan yang sangat mendasar, yaitu dari sisi sumber ilmu pengetahuan (epistemologi) dan nilai dari ilmu pengetahuan (aksiologi).

Dari sisi pertama, kalam berpijak pada nas al-Quran. Berbagai pemahaman kritis terhadap alam raya dan kajian sangat mendetail terhadap alam fisik, berpijak dari upaya rasionalisasi nas al-Quran. Jadi, al-Quran atau wahyu adalah sumber dari ilmu pengetahuan.

Dari sisi kedua, bahwa ilmu tidak bebas nilai. Ilmu bagi ulama kalam sesungguhnya sekadar setitik anugerah Allah yg diberikan kepada umat manusia. Tujuan pemberian ilmu pengetahuan ini, untuk mengemban amanat yang sangat besar, yaitu membangun peradaban di muka bumi. Karena tugas berat ini, maka manusia dijuluki sebagai khalifatullah.

Tugas peradaban tidak Akan lepas dari ilmu pengetahuan. Maka bekal pertama yang diberikan Allah kepada bapak manusia, Adam as adalah ilmu pengetahuan

Dan dengan ilmu ini, Allah perintahkan seluruh malaikat dan iblis utk sujud hormat kepada Adam

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!` (QS. Al-Baqarah: 31)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam, 'maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. Al-Baqarah: 34)

Peradaban yang dimaksud adalah peradaban rabbani, yaitu membangun manusia seutuhnya (insan kamil), yang memadukan antara kebutuhan jasmani dan ruhani, materiil dan spirituil. Peradaban yang berorientasi kepada nilai ketuhanan dengan menjadikan Tuhan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan dalam berbagai aktivitas manusia. Juga peradaban yang mengusung dua kebahagiaan, yaitu dunia dan akhirat.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka. (QS. Al-Baqarah: 201)

Banyak yang menuding bahwa ulama kalam anti ilmu pengetahuan. Bahkan ada yang lebih ekstrim lagi dengan mengatakan bahwa ilmu kalam menjadi sebab mundurnya ilmu pengetahuan. Mereka yang berpendapat demikian, hampir bisa dipastikan belum pernah membaca kitab-kitab kalam, atau jika membaca tidak tuntas. Ia sekadar membuka satu dua artikel, lalu bersegera memberikan kesimpulan.

Jika kita membuka kitab Syarhu Maqashid, sebagai salah satu representasi buku kalam mutaakhirin, kita akan mendapatkan bahasan ilmu eksakta yang sangat banyak dan detail. Di dalamnya membahas tentang atom, gerak benda, diam, ruang hampa, kosmologi, pergerakan bumi, perubahan musim, bahkan anatomi tubuh manusia pun dibahas secara mendetail. Membaca kalam layaknya membaca ensiklopedi ilmu pengetahuan.

Bukankah ulama kalam menentang teori sebab akibat? Lantas dari mana dan bagaimana ilmu pengetahuan dibangun tanpa pengakuan sebab akibat? Benar bahwa mereka menolak sebab akibat. Namun sejatinya, penolakan mereka lebih bersifat filosofis.

Menggunakan teori sebab akibat terkait dengan pergerakan benda di jagat raya ini, bagi ulama kalam dapat menjerumuskan manusia pada sikap “mentuhankan” benda. Bagi ulama kalam, semua pergerakan alam fisik ini, sesungguhnya adalah karena kehendak Allah semata. Benda mati, sama sekali tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan sesuatu apapun. Semua berdasarkan keinginan mutlak Yangmaha Kuasa.

Sebagai gantinya, ulama kalam menggunakan istilah al adah al-mutradah, yaitu kebiasaan yang berulang dan terjadi di alam fisik. Kebiasaan inilah yang memungkinkan ulama kalam melakukan berbagai penelitian ilmiah untuk menyingkap rahasia alam.

Sikap ulama kalam itu, karena pijakan wahyu dan keyakinan bahwa hanya Allah lah Yang Maha Berkehendak. Allah Tuhan yang mempunyai segala kuasa.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَآثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ (49) أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَآثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Asy-Syura: 49-50)

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Artinya: “Dia Pelaksana bagi apa yang Dia inginkan.” (QS. Al-Buruj: 16)

Para ulama kalam telah memberikan contoh baik kepada ilmuan muslim untuk selalu melakukan riset ilmiah dengan pijakan wahyu. Jadi, ilmu yang dihasilkan tidak akan bebas nilai. Ilmu tetap mempunyai orientasi ketuhanan.

Dengan kesadaran sebagai khalifatullah tadi, maka ilmu yang dihasilkan juga akan dipergunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Umat kalam sangat menyadari bahwa Ilmu datang dari Allah untuk manusia dan demi kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Ulama kalam telah memberikan teladan yang baik terkait pandangan mereka terhadap ilmu pengetahuan, tujuan dan etika ilmu pengetahuan. Ilmu yang sekadar untuk ilmu hanya akan menghancurkan umat manusia. Ilmu yang lepas dari bingkai ketuhanan hanya akan menjadikan ilmuwan bersikap atheis dan mentuhankan materi.

Ilmu seperti ini justru akan menghancurkan umat manusia. Ilmu yang membuat Irak, Afghanistan, Suria dan belahan dunia lainnya porakporanda. Ilmu yang menjadikan kapitalisme global sebagai penguasa Dunia. Maka muncullah berbagai terma menyesatkan dan materialistik, seperti sejarah telah berahir, kata Fukuyama. Saatnya perang peradaban, kata Huntington. Dunia mengikuti teori seleksi alam, kata Darwin. Manusia sebagai pusat ego, kata Jean-Paul Sartre. Tuhan sudah mati, Kata Nietzsche. Aktivitas dunia merupakan wujud dari dialektika materi, kata Karl Marx. Aktivitas manusia sejak dini digerakkan oleh nafsu seksnya, kata Sigmund Freud. sejatinya merupakan hasil kesepakatan bersama, kata Roso.

Jadi, Tuhan sama sekali tidak ada hubungannya dengan aktivitas manusia. Tuhan telah beristirahat. Manusia atau materi beralih fungsi menjadi Tuhan-tuhan baru menggantikan posisi Tuhan yang bahkan sudah mati.

Maka tidak heran jika kapitalisme global menghisap ekonomi lemah dari negara-negara ketiga. Bukan sekadar menjerat negara ketiga dengan sistem ribawinya, namun akan menghancurkan dan meluluhlantakkan bangsa lain, jika itu

memang dapat memenuhi ambisi mereka. Semua, bagi mereka adalah legal dan harus dilakukan.

Berbagai kekacauan dan pertumpahan darah di belahan bumi tidak pernah lepas dari tangan-tangan kapitalis. Semua diakibatkan karena keganasan manusia untuk memuaskan diri sendiri dan menganggap segalanya di dunia ini dari kacamata materi.

Ulama kalam mengajarkan kepada kita, bahwa segalanya datang dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Ulama kalam memberikan teladan mengenai tata cara kita memandang dunia. Ulama kalam mengajarkan kita untuk mengenal posisi kita di muka bumi, yang sekadar sebagai hamba Allah saja.

Sayangnya, apa yang telah diajarkan panjang lebar oleh ulama kalam itu, saat ini seakan sirna. Barat dijadikan sebagai rujukan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, termasuk tata nilai. Barat menjadi simbol komodernan. Umat menginduk apapun yang datang dari Barat. Bahkan untuk mengatur ekopnomi umat dan cara berpolitikpun, harus belajar dari Barat. Seakan-akan kita tidak pernah belajar fikih. Seakan-akan turas Islam kosong dari berbagai cabang ilmu tersebut.

Padahal turas Islam sangat melimpah. Ilmu yang diajarkan di pesantren, berhenti sampai buku saja. Karena dalam kehidupan, tata nilai yang diterapkan oleh umat, berbeda dengan kitab-kitab yang mereka baca itu.

Umat terninabobokkan dengan peradaban Barat modern. Kita menjadi bangsa subodordinat. Apalagi dengan kekuatan media, seperti TV dan internet, semua informasi menjadi super cepat. Nilai-nilai Barat dapat dengan mudah masuk kedalam pribadi setiap insan muslim tanpa banyak hambatan. Maka dengan mudah juga umat mengikuti tata nilai mereka.

Hidup menjadi hidonis dan pemikirannya hanya berorientasi kepada materi. Tidak heran jika para pejabat kita korup. Jabatan sekadar dijadikan sebagai bancakan untuk menumpuk materi. Padahal mereka in shalat, puasa, dan bahkan berhaji hingga puluhan kali.

Tuhan hanya ditaruh dipojak masjid. Keluar dari tempat ibadah, maka ikut keluar pula Tuhan dari hati mereka. Kehidupan insan muslim benar-benar sangat sekuler. Segala sesuatu selalu didasarkan pada kalkulasi matematik yang bersifat materi. Egoisme dan individualisme menjadi ciri tak terpisahkan manusia modern. Dan itu diikuti oleh umat Islam. Pembakaran hutan pun mereka lakukan, meski mengorbankan banyak jiwa, menghambat aktivitas ekonomi, merusak ekosistem dan kerugian lainnya, demi mengejar materi. Di sini, benar kata rasulullah saw bahwa kita akan selalu mengikuti orang lain.

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شَبْرًا بِشَبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ
دَخَلُوا فِي جُحْرٍ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ

قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى ؟ قَالَ : فَمَنْ ؟

Artinya: “Sungguh, kalian akan mengikuti jejak langkah orang-orang sebelummu sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sehingga jika mereka masuk masuk ke lubang dhole pun, pasti kamu akan mengikuti mereka.” Kami bertanya: “Wahai Rasulullah, mereka itu Yahudi dan Nasara?” Nabi sallallahu ‘alaihi wasallam menjawab: “Lalu siapa lagi?” (HR Muslim).

Saatnya para ulama bangkit untuk melawan hegemoni peradaban Barat. Para ulama yang dapat meluruskan kiblat ilmu pengetahuan dari Barat menuju Islam. Ulama yang

menyadarkan umat agar bangun dan tidak terlalu lama terlelap dalam mimpi-mimpi yang penuh dengan ilusi. Ulama yang mampu melakukan ijtihad dalam berbagai bidang keilmuan.

Makrifatullah: Madzhab Fitrah

Matan HPT

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2)

Syarah:

Kata Kunci: الْعَالَمُ كُلُّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ

(Semua alam raya sifatnya baharu yang diciptakan dari ketiadaan)

Sebelumnya telah kami sampaikan mengenai madzhab nazhar di mana ketika ingin membuktikan mengenai wujud Tuhan dan keberadaan Sang Maha Pencipta, mereka menggunakan argumentasi ciptaan alam raya. Bagi pengikut madzhab nadzhar baik dari kalangan filsuf⁶⁹ maupun ulama kalam, bahwa alam raya yang terbentang ini, memberikan

⁶⁹ Ibnu Rusyd barangkali bisa mewakili pandangan para filsuf. Dalam kitabnya, Faslul Maqal Fima baina Asy-Syariah Wal Hikmah Minal Ittishal, bagian awal berilai banyak berbicara tentang nazhar, dengan argument akal dan naql.

petunjuk kepada kita mengenai keberadaan Tuhan. Perbedaannya antara para filsuf dengan para ulama kalam, terletak pada sisi dan sikap mereka dalam memandang alam raya, apakah ia muncul dari ketiadaan yang bearti alam sifatnya baharu (hadis) atau ia merupakan ma'lul dari Allah sehingga alam raya sifatnya qadim.

Argumentasi madzhab nazhar dengan melihat alam raya yang baharu dan makhluk, ditolak oleh Ibnu Taimiyah. Dalam kitab *Dar'u Ta'arrudi al Aqli wa Annaqli*, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa argument alam raya yang makhluk (dalilul hudus), sama sekali tidak pernah diajarkan oleh nabi Muhammad, sahabat atau generasi salaf. Secara tegas Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa menetapkan Tuhan dengan model dalilul hudus ini adalah bidah yang nyata.⁷⁰

Bagi Ibnu Taimiyah, pengetahuan Tuhan, sesungguhnya sifatnya fitrah yang sudah ada dalam hati manusia. Tidak perlu lagi membuktikan keberadaan Tuhan dengan argument atom yang sangat yang dirasa cukup rumit. Hal ini karena percaya dengan Tuhan Sang Pencipta, merupakan perasaan yang umum yang dimiliki oleh semua manusia. Keyakinan adanya Tuhan, sudah ada sejak dini. Oleh karena itu, ia dirasakan oleh anak kecil maupun orang dewasa, dirasakan juga oleh kalangan intelektual maupun orang awam, para pemimpin maupun rakyat jelata, bangsa-bangsa berperadaban tinggi atau suku-suku primitif. Kita bisa saja tidak melihat teknologi tinggi pada bangsa tertentu, namun tidak akan menemukan hilangnya ketuhanan pada diri manusia. Di dunia primitive pun, mereka menyembah roh-roh dan pohon pohon, karena merasa ada sesuatu yang lebih berkuasa dari pada dirinya. Orang atheis dan komunis yang

⁷⁰ Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah, *Dar'u Ta'arrudi al-Aqli wa an-Naqli*, Darul Kunuz al-Adabiyah, Riyad, Jilid 1, hal. 2

tidak mengakui Tuhan, sesungguhnya membohongi diri mereka sendiri. Terbukti mereka sangat mengagungkan Karl Max, Lenin atau Stalin.

Menurut Ibnu Taimiyah bahwa fitrah manusia untuk mengenal Tuhan Sang Pencipta alam, tidak hanya terdapat pada diri manusia. Fitrah ini juga muncul pada binatang dan benda-benda mati lainnya. Ibnu Taimiyah menggunakan dalil ayat sebagaimana berikut ini:

تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ
إِلَّا يَسْبِيحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا
غَفُورًا

Artinya: *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."* (QS. Surat al-Isra': 44)
Juga ayat berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ

Artinya: *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud."* (QS. Saba: 4)

Lafal Awwibi sebagai kata perintah seperti tersebut pada ayat di atas, artinya adalah bertasbih yang dilakukan secara berulang-ulang. Ini menunjukkan secara tegas bahwa benda mati, binatang dan juga burung-burung, semua telah

mengenal Tuhan secara fitrah sesuai dengan cara yang Allah berikan kepadanya dan tidak kita ketahui.⁷¹

Perasaan yang umum dan dimiliki oleh semua manusia mengenai keberadaan Tuhan sebagai Pencipta Alam Raya, dibenarkan oleh al-Quran dalam firman Allah berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-A'rof: 172)

Secara zhahir, ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah mengambil sumpah roh Anak cucu Adam bahwa Dia-lah Tuhan dan Pencipta mereka. Ruh ini mengakui bahwa ia mengenal Tuhan dan bersaksi atas ketuhanan-Nya sejak ia dikandung dan sebelum dilahirkan di dunia dalam rentang waktu hanya hanya diketahui oleh Allah saja.⁷²

Menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah yang merupakan salah satu dari murid Ibnu Taimiyah, bahwa al0Quran al-Karim telah memberikan keterangan secara jelas mengenai fitrah

⁷¹ Ibnu Taimiyah, *Majmuah Al-Rasail Al-Kubra*, Subaih, Cairo, jilid 2, hal. 338

⁷² Fakhruddin ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, Dar Fikri, Beirut, jilid 2 hal. 54

ketuhanan pada diri manusia tersebut. Hal ini bisa dilihat dari di antaranya dari ayat berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allâh); (tetaplah atas) fitrah Allâh yang telah menciptakan manusia di atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allâh. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar-Rûm: 30)

Mayoritas ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan “fitrah” pada ayat di atas adalah pengakuan dalam mengenal Allah swt. Ini artinya bahwa al-Quran menegaskan seluruh manusia memiliki fitrah untuk memeluk agama Islam. Artinya bahwa pada asal penciptaan, sudah terdapat perasaan kuat yang mendorong mereka untuk mengenal Allah serta mengikuti syariat-Nya. Menurut Ibnul Qayyim, penafsiran fitrah pada ayat di atas adalah “pengakuan atas keberadaan Allah”. Makna ini dikuatkan oleh banyaknya ayat lain, sunah nabi dan juga atsar para sahabat.⁷³

Dengan argument di atas, Ibnu Taimiyah menolak argument alam baharu (dalilul hudus) seperti yang dikemukakan oleh para ulama kalam dan para filsuf. Lebih jauh lagi, Ibnu Taimiyah menetapkan kemungkinan Tuhan mempunyai sifat-sifat makhluk yang tiada bermula atau apa yang disebut dengan hululul hawadis la awwala laha. Bahkan

⁷³ Ibnul Qayyim, *Syifa al-Alil fi Masail al-Qadha wal al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'îl*, Riyad, hal. 303-304

alam raya ini, bagi Ibnu Taimiyah dianggap qadim min haitsu annau, hadis min haitsu jinsi.

Mustafa bin Muhammad bin Mustafa, salah seorang ulama kontemporer yang sering menukil pendapat Ibnu Taimiyah juga menolak dalilul hudus seperti yang disebutkan oleh para ulama kalam dan dirajihkan oleh HPT Muhammadiyah. menurutnya bahwa dalilul hudus merupakan persoalan rumit hanya sekadar untuk membuktikan Tuhan. Terkait hal ini, beliau menyampaikan sebagai berikut, “

Para ulama kalam meletakkan suatu kaedah tertentu untuk dijadikan sebagai argument tentang keberadaan Tuhan. Kaedah tersebut mereka namakan dengan Ushuluddin. Mereka beranggapan bahwa seorang muslim harus mengetahui argument tersebut agar islamnya dianggap sah. Mereka diharuskan mengetahui tentang argument baharunya alam raya, argument tamanu', atom, sifat atom, gerak dan diam. Masih banyak lagi argument yang mereka tulis di buku-buku mereka itu. Sebagian mereka bahkan mengatakan bahwa kewajiban pertama bagi seorang mukallaf adalah makrifatullah dan bukan mengucapkan dua kalimat syahadat. Qadhi Abdul Jabbar al-Baqilani, telah meletakkan teori tersendiuri dalam bukunya yang spesifik berbicara tentang tema ini dengan memberikan argument tentang atom tunggal, ruang hampa, sifat atom yang tidak mungkin menempel pada sifat atom lain, sifat atom yang tidakmungkin berada di dua waktu, dan lain sebagainya. Mereka menjadikan hal ini sebagai bagian dari keyakinan keagamaan yang harus diimani.⁷⁴

⁷⁴ Mustafa bin Muhammad bin Mustafa, *Ushûlu wa Târîkh al-Furuq al-Islâmiyyah*, 2003, hal 310

Di antara yang sependapat dengan pendapat ini adalah Syaikhah kamilah binti Muhammad bin Hasim bin Ali Ali Jaham al-Kawari. Dalam karyanya, *Qidamul Alam wa Tasalsulil Hawadits*, beliau menyatakan sebagaiberikut:

Baharunya alam raya, biasanya disebut dengan argument sifat atom (dalilul a'radh) atau argument hudusul awalm, atau dalilul hudusil ajsam wal a'rad (argument baharunya benda dan sifat benda). Nama-nama itu berbeda namun menunjukkan pada satu terminology. Yang pertama kali menggunakan argument ini adalah kalangan jahmiyah dan muktazilah. Selanjutnya ditiru oleh kullabiyah, Asyariyah dan maturidiyah. Bahkan asyariyah terlalu berlebihan sampai mereka menyatakan bahwa sesiapa yang tidak mengakui mengenai alam raya yang makhluk, maka keyakinannya tentang Tuhan tidak ada dasarnya.⁷⁵

Pernyataan syaih Mustafa bin Muhamamd bin Mustafa, di satu sisi ada benarnya bahwa ulama kalam meletakkan argument rasional terkait dengan keberadaan Tuhan dengan menggunakan argument baharunya alam raya. Hanya saja, sisi kesalahannya adalah bahwa ini dianggap sebagai bagian dari keyakinan yang harus diketahui semua orang sehingga keislamannya dianggap sah. Bagi ulama kalam, tidak semua orang wajib mengetahui detail-detail persoalan seperti ini. Cukup mereka mengetahui bahwa alam ini adalah makhluk (baharu/hudus) dan bahwa alam raya mempunyai sang Pencipta, sudah cukup menjadi bukti mengenai keberadaan Tuhan. Adapun persoalan detail-detail kalam, sesungguhnya diperuntukkan bagi kalangan intelektual, khususnya yang menganggap alam raya yang sifatnya qadim, seperti pendapat para filsuf, atau anggapan bahwa alam raya tidak ada sang

⁷⁵ Kamilah al-Kawari, *Qidamul âlam wa Tasalsulil Hawâdits*, Madarul Usamah, hal. 24

pencipta. Ia dating dengan sendirinya secara kebetulan, seperti kalangan dahriyun.⁷⁶

Terkait kewajiban nazhar bagi mukallaf, maksudnya bukan bearti kewajiban mengetahui detail-detail argument tentang baharunya alam raya. Namun cukup sebagai sebuah pengakuan bahwa alam raya ada Sang Pencipta. Pengakuan bahwa di alam raya, ada Tuhan Semesta alam. Dua kalimat syahadat sendiri, merupakan perwujudan dan ikrar seseorang tentang ketuhanan itu. Kalangan munafiqun, mereka juga bersyahadat, namun karena hatinya tidak percaya Tuhan dan inkar tentang hokum Tuhan, maka mereka sekadar dikenai hokum Islam di dunia saja. Sementara di akhirat, ia tidak dimasukkan ke dalam golongan orang-orang Islam. Islam yang sesungguhnya, bukan sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat. Islam yang sesungguhnya adalah tunduk dan pengakuan mutlak tentang Tuhan. Syahadat menjadi bukti kongret dan ikrar resmi tentang keberketuhanan seseorang.

Sementara itu, Syaikhah Kamilah binti Muhammad bin Hasim bin Ali Ali Jaham al-Kawari yang menanggapi pendapat qadhi al-Baqilani, sesungguhnya juga mengandung kesalahan. Tidak masuk akal, seseorang mengakui Tuhan, tapi di sisi lain mengatakan bahwa alam raya tidak dicipta. Sesungguhnya pendapat al-Baqilani benar adanya bahwa seseorang tentu diragukan kebertuhannya jika ia meyakini bahwa alam raya tidak ada pencipta. Tentu sangat tidak masuk akal.

Terkait apa yang disampaikan oleh Syaihu Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim, sesungguhnya

⁷⁶ Filsafat modern yang menganut aliran ini dan mempunyai pengikut sangat banyak dan bahkan menjadi ideologi Negara adalah ideologi marxisme. Alam raya datang secara mekanikal dan tidak membutuhkan Tuhan Sang Pencipta. Mereka tidak percaya dengan agama dan bahkan menganggap agama sebagai candu bagi umat manusia. Mereka anti Tuhan dan memerangi agama-agama.

kalangan ulama kalam tidak menampik bahwa secara fitrah manusia sudah disumpah dan mempunyai keyakinan atas keberadaan Tuhan. Hanya saja, setelah manusia lahir di dunia, manusia banyak yang lalai. Manusia banyak yang melupakan tentang fitrah yang ada pada dirinya. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad berikut ini:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *"Setiap manusia dilahirkan ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Muslim).

Keluarga dan lingkungan sekitar serta tempat dimana ia berdiam, sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan keyakinan dirinya. Bahkan banyak juga manusia yang inkar dan tidak mengakui adanya Tuhan. Madzhab nazhar, sesungguhnya ingin mengembalikan manusia kepada pengakuan mutlak atas keberadaan Tuhan ini. Hal hal ini, tentu sesuai dengan perintah al-Quran di mana banyak sekali ayat-ayat yang memerintahkan kepada kita untuk melihat alam raya agar manusia mengakui Tuhan, seperti ayat berikut ini:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
(٢) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (٣) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ
(٤) فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (٥) لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ (٦) إِلَّا مَنْ تَوَلَّى
وَكَفَرَ (٧) فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ (٨) إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ

Artinya: *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, 18. Dan langit, bagaimana ia*

ditinggikan? 19. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? 20. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? 21. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. 22. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, 23. tetapi orang yang berpaling dan kafir, 24. maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. 25. Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka.” (QS. Al-Ghasyiyah)

Jika kita hanya terpaku pada fitrah, serta menafikan nazhar, maka itu sama artinya kita berhentid ari dakwah. Sama artinya kita mengabaikan kelalaian manusia yang secara faktual ada di dunia nyata. Padahal penyimpangan terhadap fitrah manusia ini benar terjadi. Sementara dakwah amar makruf nahi munkar merupakan sebuah kewajiban sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh untuk berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104).

Jika melihat dari apa yang disebutkan dalam HPT, ternyata Muhammadiyah merajikah argumentasi alam baharu (dalilul hudus) yang merupakan pendapat ulama kalam dan para filsuf termasuk di antaranya kalangan Aysari dan Maturidi dan sang filsuf Ibnu Rusyd. Muhammadiyah memarjukkan pendapat Ibnu Taimiyah serta para ulama yang sering menukil pendapat beliau yang menggunakan dalil fitrah serta menentang argument dalilul hudus.

Mengapa Muhammadiyah Menolak Madzhab Fitrah dan Memilih Madzhab Nazhar?

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ أَيْ الْعَالَمُ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ.

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata Kunci: وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ (Mereka berpendapat bahwa nazhar (memperdalam pengetahuan tentang 'alam).

Sebelumnya sudah kami sampaikan bahwa dalam ilmu kalam terkait erat dengan nazhar. Jika kita telaah pada matan HPT, Muhammadiyah memilih dan merajihkan madzhab nashar seperti yang dianut oleh madzhab Ahli Sunnah dari kalangan Asyari dan Maturidi. Hal ini juga dikuatkan dengan argument baharunya alam raya (dalil hudus) yang merupakan poin terpenting untuk membuktikan tentang nazhar itu.

Madzhab fitrah beranggapan bahwa nadzhar tidaklah penting. Bahkan secara jelas, Ibnu Taimiyah menganggap bahwa nazhar dan sarana nazhar dengan argument alam baharu (hujah dalilul hudus) seperti yang digunakan oleh madzhab Ahli sunnah dari kalangan Asyariyah dan Maturidiyah, dianggap bid'ah. Model ini, menurut Ibnu Taimiyah tidak pernah dicontohkan oleh al-Quran, nabi Muhammad saw, para sahabat dan juga generasi salaf lainnya. Bagi Ibnu Taimiyah, masalah Tuhan adalah masalah fitrah yang tidak perlu argumen. Secara nalusriah, manusia telah beriktikad dan tahu tentang keberadaan Tuhan.⁷⁷

Lantas mengapa Muhammadiyah tidak memilih madzhab fitrah dan memilih nazhar? mengapa Muhammadiyah merajihkan madzhab nazhar dari kalangan Asyari dan maturidi? Jawabannya telah ditulis oleh Imam Amidi dalam kitab *Ibkarul Afkar fi Ushuliddin*, salah seorang ulama madzhab Asyari dengan menyatakan sebagai berikut:

1. Dalam al-Quran banyak terdapat ayat yang menerangkan mengenai perintah untuk melihat alam raya. Bahkan ayat-ayat tersebut sangat banyak, lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang secara sharih berbicara masalah hokum. Ini menunjukkan bahwa nazhar bukan sekadar

⁷⁷ Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah, *Dar'u Ta'ârudi al-Aqli wa an-Naqli*, Darul Kunuz, *Op. Cit*

akal-akalan logika, namun memang menjadi perintah dari al-Quran.

2. Ulama kalam yang mengatakan bahwa nazhar merupakan sebuah keharusan, selain berdasarkan kepada ayat dan argument wahyu, juga berdasarkan kepada ijmak ulama. Sejak masa nabi hingga sekarang, tidak ada ulama yang melarang umat manusia untuk melakukan nazhar. Melarang manusia melakukan nazhar dan merenungi alam raya guna melihat kebenaran Sang Pencipta dan menambah keimanan seseorang, sama artinya dengan menentang wahyu al-Quran.
3. Sanggahan para pengikut madzhab fitrah yang mengatakan bahwa ijmak terkait nazhar adalah mustahil, bias dibantah. Ijmak sesungguhnya menjadi salah satu piranti dalam penggalian dan kesimpulan hokum. Ia menempati nomor tiga setelah al-Quran, sunah lalu ijmak. Ijmak bias berdasarkan kepada wahyu atau logika. Ijmak berdasarkan wahyu misalnya terkait dengan kewajiban shalat 5 waktu, kewajiban puasa, kewajiban haji dan lain sebagainya. Terkait nazhar ini, pun para ulama bersekapat dengan berlandaskan pada wahyu.
4. Menafikan nazhar, sama artinya dengan menafikan ilmu pengetahuan alam. Nazhar menjadi piranti penting manusia untuk meraih kemajuan sains dan teknologi. Nazhar terkait erat dengan tugas manusia untuk membangun peradaban dunia dan menjadi tugas manusia sebagai khalifatullah di muka bumi.
5. Mereka yang menolak nazhar, di antara alasannya adalah mengenai kapasitas manusia yang mempunyai kemampuan intelektual yang berbeda-beda. Ada yang cerdik pandai, ada orang bodoh, ada orang idet dan bahkan ada orang gila. Jika nazhar menjadi sebuah keharusan bagi

seorang mukallaf untuk mengakui Tuhan, bearti memberikan beban berat bagi mereka yang tidak mampu.

Apakah sekadar untuk beriman, harus menjadi orang pandai? Jawabnya adalah sebagai berikut. Pertama bahwa kewajiban nazhar, merupakan kewajiban seorang mukallaf.⁷⁸ Mukallaf maknanya, orang tersebut sudah akil balig dan berakal. Jika seseorang belum balig maka ia belum disebut sebagai seorang mukallaf. Jika seseorang tidak punya akal, seperti orang gila, maka ia tidak mempunyai kewajiban nazhar. Hal ini mengingat bahwa orang gila tidak mendapatkan beban syariat. Dalilnya adalah sabda nabi sebagai berikut:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ، عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفِيقَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَخْتَلِمَ.

Artinya: “Telah terangkat pena dari tiga orang: dari orang gila sampai dia sadar, dari orang yang tidur sampai dia bangun, dan dari anak kecil sampai dia baligh.” (HR. Ibnu Hibban dan Hakim). Ringkasnya, nazhar diwajibkan hanya bagi yang sudah memenuhi syarat taklif.

Kedua, bahwa nazhar tidak bearti harus menjadi seorang ilmunan. Nazhar maksudnya adalah melihat, mendengar atau merasakan alam sekitar, yang dapat dijadikan sebagai bukti nyata wujudnya Tuhan. Nazhar bias dilakukan secara sederhana dan bias dilaksanakan oleh semua manusia, seperti dengan melihat langit dan bumi atau wujud diri kita. Contoh nazhar adalah firman Allah berikut ini:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ () وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

⁷⁸ Imam Saifuddin al-Amidi, *Ibkârul Afkâr fî Ushûliddin*, Darul Kutub Wal Watsaiq al-Qaumiyyah, jilid 1, hal, 125

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin () dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan? (QS. Adz-Dzariyat: 20-21)

Semua orang tau tentang alam raya dan tahu tentang wujud dirinya. Dengan menengadahkan wajahnya ke atas, atau bertanya dengan dirinya sendiri, dan terdetik di benaknya tentang Sang Pencipta, ini sudah dianggap sebagai nazhar. Tidak mungkinlah al-Quran memerintahkan kepada manusia, dengan banyaknya ayat al-Quran tersebut, sementara manusia tidak mampu melaksanakannya. Allah hanya akan memberikan beban taklif kepada manusia sesuai dengan kemampuan manusia.

Ada sebuah cerita sebagaimana diterangkan dalam kitab syarag shahih bukhari sebagai berikut. Seorang badwi ketika ditanya oleh al-Ashma'i

كيف عرفت الله ؟

Artinya: *"Bagaimana engkau mengenal (mengetahui keberadaan) Allah?"*

Badui tadi menjawab sederhana, namun sangat masuk akal, yaitu sebagai berikut:

البصرة تدل على البعير، والروث يدل على الحمير، وآثار
الأقدام على المسير، فسماء ذات أبراج، وأرض ذات فجاج،
وأبجر ذات أمواج ألا يدل ذلك على اللطيف الخبير.

Artinya: "Tahi onta itu menunjukkan adanya onta, kotoran keledai menunjukkan adanya keledai, bekas tapak kaki menunjukkan adanya orang yang berjalan, maka langit yang punya gugusan bintang, dan bumi yang memiliki jalan-

jalan yang lebar, dan laut-laut yang bergelombang, tidakkah itu menunjukkan adanya (Allah) Yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui?"⁷⁹

Badui adalah orang kampung yang jauh dari peradaban maju. Keilmuan mereka pun terbatas. Namun dengan kesederhanaan dan keterbatasan kemampuan itu, mereka tetap bias menjawab tentang Tuhan dan bahwa alam raya poasti ada Sang Maha Pencipta. Inilah nazhar itu. Melihat ciptaan Allah yang dapat mengantarkan dirinya untuk mengakui keberadaan Tuhan. Nazhar menjadi pintu awal seseorang mengakui sepenuh hati dan beriman kepada Allah Yang Maha Kuasa. Iman tadi, kemudian dibuktikan dengan ikrar dengan lisan, yang artinya ia menjadi seorang muslim. Syahadat menjadi pintu awal seseorang dikenai berbagai hokum taklif terkait dengan syariat Islam. Syahadat adalah bukti nyata dari nazhar yang dia lakukan.

Barangkali mereka akan mengatakan bahwa pada masa kenabian, tidak ada perintah nazhar. Para sahabat juga tidak melakukan nazhar. Pendapat ini tentu terbantahkan oleh ratusan ayat al-Quran yang berbicara tentang alam semesta. Ayat-ayat itu, turun untuk menghardik orang kafir yang jelas-jelas melihat alam raya, namun tidak mau mengakui keberadaan Tuhan.

Ada seorang kafir Quraisy yang bernama Ubai bin Khalaf yang membawa tulang mayat yang sudah lapuk. Dia mengatakan, "Saya akan mendatangi Muhammad dan berdebat dengan dirinya dengan bukti nyata ini. Akan saya buktikan bahwa hari pembalasan tidak pernah ada". Ia lantas dating menemui nabi Muhammad saw dan lalu berteriak sambil berkata, Wahai Muhammad, siapakah yang akan

⁷⁹ Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, *Syarh al-Bukhari li al-Safiry*, Dar al-Kurub al-Ilmiyyah, Jilid 1, hal. 461.

menghidupkan tulang yang sudah lapuk ini? Siapakah yang percaya dengan hari kebangkitan? Namun tantangan Ubaik bin Khalaf tadi, serentak dijawab dengan turunnya 5 ayat (QS. Yasin 78-82) sebagai berikut:.

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

() قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

() الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ

تُوقَدُونَ () أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ

أَنْ يَخْلُقَ مِنْهُمْ ۖ بَلَىٰ ۚ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (9) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ

شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?” () Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. () yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu”. () Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. () Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia.” (QS. Yasin: 78-82)

Ayat ini secara jelas memberikan jawaban terkait pengingkaran kaum kafir terhadap Tuhan dan hari kebangkitan. Ayat al-Quran meminta kepadanya untuk

melakukan nazhar dan memikirkan mengenai tulang belulang rapuh yang telah ia bawa. Bagi Allah sebagai Tuhan Semesta Alam, jangan sekadar membangkitkan sesuatu yang sebelumnya ada, menciptakan alam raya dari ketiadaan pun sangat mudah. Hanya dengan “Kun”, jadilah, maka apa yang dikehendai tuhan akan terjadi “fayakun).

Jika nazhar terlarang, tentu Allah akan mencela bagi mereka yang melakukan nazhar. Sementara ratusan ayat al-Quran justru memberikan perintah kepada umat manusia untuk melakukan nazhar. Ini saja sudah dapat mematahkan pendapat mereka yang mencela dan menolak pandangan para ulama kalam yang mewajibkan nazhar.

Barangkali ada anggapan bahwa nazhar hanya akan menimbulkan perdebatan tanpa ujung pangkal dan bahwa memunculkan sikap ego dan kesombongan yang dilarang oleh agama. Jawabnya adalah bahwa nazhar di sini, atau bahkan perdebatan di sini, terkait dengan perdebatan yang tujuan utamanya adalah pengakuan kepada Tuhan yang maha esa. Dalam al-Quran banyak sekali ayat yang melakukan perdebatan baik kepada orang kafir Quraisy, kaum Yahudi dan Nasrani agar mereka kembali kepada jalan yang telah ditentukan oleh Allah swt. Apakah debat al-Quran tersebut tercela? Tentu saja tidak. Debat tersebut dimaksudkan guna membuktikan mengenai kebenaran wahyu. Terkait legal dan dibolehkan perdetana terkait nazhar tersebut, misalnya bisa kita baca dalam ayat berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ

مُنِيرٍ

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa

petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya. (QS. Al-Haj: 8)

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ ۖ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ ۖ وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

Artinya: “Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku? (QS. Ghafir: 5)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 215)⁸⁰

⁸⁰ Terkait jawaban mengenai mereka yang menolak nashar, khususnya dari kalangan madzhab fitrah, dijawab panjang lebar oleh Imam Amidi dalam karyanya, *Ibkarul Afkar fi Ushuliddin*, tahkik Ahmad Muhammad Mahdi, Darul Kutub wal Watsaiq al-Qaumiyyah, Cairo, jilid 1, hal 230.

Makrifatullah; Madzhab Irfan

Matan

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah

Kata Kunci:

لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ : Makrifatullah

Sebelumnya sudah kami sampaikan terkait dua model atau madzhab untuk makrifatullah, yaitu dengan nazhar

sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama kalam dan filsuf, juga dirajihkan oleh Muhammadiyah seperti termaktub dalam HPT, dan madzhab Fitrah sebagaimana yang diyakini oleh Ibnu Taimiyah dan pengikutnya. Ada madzhab ke tiga, yaitu madzhab irfan, yaitu aliran yang diikuti oleh para sufi.

Madzhab nazhar menekankan pada pemikiran dan pembuktian secara rasional dengan melihat pada ala fisik, guna pengakuan mutlak adanya Allah yang metafisik. Matdzhab fitrah melihat bahwa tentang Tuhan, sesungguhnya bersifat fitrah dan sudah ada dalam lubuk hati manusia. Sementara itu, madzhab irfan menekankan pada latihan batin dan olah spiritual guna menghasilkan pengetahuan yang sesungguhnya tentang hakekat kebenaran dan ketuhanan.

Irfan sendiri sesungguhnya mengandung beberapa makna, di antaranya adalah 'ilmu atau ma'rifah atau al-kasyf atau ilham. Dikatakan demikian karena ia mengandalkan pada mata batin untuk mengenal Allah. Madzhab irfan, telah dikenal jauh sebelum datangnya ajaran Islam. Ia ada dalam banyak agama dan berbagai aliran kepercayaan seperti Buda, Hindu, Konghucu dan lain sebagainya. Umumnya mereka akan melakukan ritual tertentu guna membersihkan batin dari berbagai penyakit hati dan godaan dunia. Dalam posisi tertentu, mereka dapat menyatu dengan alam dan dengan Tuhan Sang Pencipta alam.

Metode irfanpun, pada ahirnya berkembang juga di dunia Islam. Apakah ada keterpengaruhan dari luar Islam? Para sufi selalu menolaknya. Bagi mereka, sufi adalah akhlak sementara semua ajaran Islam adalah akhlak. Akhlak tentu mempunyai cakupan yang sangat luas, terkait akhlak dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan guru, dengan sesama atau dengan alam raya.

Makrifatullah melalui irfan, irfani adalah suatu sarana untuk mengenal Yang Maha Kuasa yang dipergunakan oleh para sufi dan al'arifun. Cara ini, merupakan upaya istinbat al-ma'rifatullah dengan pendekatan hati dengan merujuk dan tetap berpijak pada Al-Qur'an. Sesungguhnya makrifatullah kalangan sufi ini, merupakan pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalam batin, cita rasa pengalaman spiritual, hati, perasaan, mata batin dan intuisi. Jalan yang mereka tempuh, umumnya dikenal dengan istilah al-kashfi atau iktishafi. Ia sama sekali tidak menggunakan akal dan logika. Ia murni merupakan pengalaman spiritual bagi para salik.

Para sufi berusaha untuk makrifatullah dan mengupayakan menangkap hakekat ketuhanan dibalik syariat. Para sufi melihat bahwa di fikih atau syariat, merupakan sesuatu yang nampak diindera. Namun dibalik syariat, ada hakekat yang tidak dapat disentuh dengan indera. Ia hanya bisa diketahui melalui suluk dan mata batin dengan riadah tertentu. sumber pengetahuan para sufi, mencakup ilham/intuisi dan teks zhahir, namun teks tersebut sekadar sebagai sarana untuk mengetahui makna batin.

Pendekatan 'irfani sebagai bagian dari upaya untuk makrifatullah, misalnya dapat dilihat dari falsafah ishraqi. Mereka melihat bahwa pengetahuan spiritual (al-hikmah al-batiniyyah) harus dipadu secara kreatif harmonis dengan pengetahuan intuitif (al-hikmah al-dhawqiyah). Gabungan dan kompromi dari dua hal tadi, akan menghasilkan pengetahuan yang mencerahkan, dan bahkan dapat mencapai pada al-hikmah al-haqiqah.

Pengalaman batin Rasulullah saw. dalam menerima wahyu al-Qur'an merupakan contoh konkret dari pengetahuan 'irfani. Namun dengan keyakinan yang kita

pegangi selama ini, mungkin pengetahuan 'irfani yang akan dikembangkan dalam kerangka ittiba' al-Rasul.

Dapat dikatakan, meski pengetahuan 'irfani bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubyektif dan peran akal bersifat partisipatif. Sifat intersubyektif tersebut dapat diformulasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut. Pertama-tama, tahapan persiapan diri untuk memperoleh pengetahuan melalui jalan hidup tertentu yang harus ia ikuti untuk sampai kepada kesiapan menerima "pengalaman". Selanjutnya tahapan pencerahan dan terakhir tahap konstruksi. tahap terakhir ini merupakan upaya pemaparan secara simbolik di mana perlu, dalam bentuk uraian, tulisan dan struktur yang dibangun, sehingga kebenaran yang diperolehnya dapat diakses oleh orang lain.

Implikasi dari pengetahuan 'irfani dalam konteks pemikiran keislaman, adalah mengahmpiri agama-agama pada tataran substantif dan esensi spiritualitasnya, dan mengembangkannya dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman keagamaan orang lain (the otherness) yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama. Kedekatan kepada Tuhan yang transhistoris, transkultural, dan transreligius diimbangi rasa empati dan simpati kepada orang lain secara elegan dan setara. Termasuk di dalamnya kepekaan terhadap problem-problem kemanusiaan, pengembanagan budaya dan peradaban yang disinari oleh pancaran fitrah ilahiyah.

Mengapa para sufi lebih percaya dengan batin dan bukan sesuatu yang sifatnya fisik atau akal? Karena bagi mereka,

baik fisik atau akal manus,a sangat lemah. Alam fisik dan akal manusia tidak sanggup untuk dapat mengenal hakekat ketuhanan. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Imam Ghazali sebagaimana berikut ini:

الاعتماد على الحس وحده ضلال والاعتماد على العقل وحده
أيضًا ضلال " كما أن الاكتفاء بالاثنين لا ينتج عنه بالضرورة
تصور واضح عن حقيقة الأشياء ومن ثم معرفتها وإدراكها
والتصديق بها. ويهتم المتصوفة بالعمل على تنقية النفس
والاجتهاد في محاصرة الأهواء ويرون أن صرف الجهد في النظر
العقلي وفي العلم الشرعي مضيعة للوقت ولا يؤدي إلى تغيير
السلوك.

Hanya berpedoman pada sesuatu yang sifatnya inderawi saja, itu menyesatkan. Sebagaimana berpedoman pada akal saja juga menyesatkan". Artinya bahwa erpedoman pada dua hal tadi sekaligus, juga tidak dapat memberikan jawaban yang pasti terkait tentang hakekat sesuatu. Maka pengetahuan melalui perantara tadi juga juga lemah dansulit dipercaya.

Guna menghasilkan hakekat kebenaran yang pasti, mereka melakukan oleh batin dengan membersihkan jiwa dari berbagai penyakit hati dan dosa. Mereka juga mengekang diri agar tidak mudah terbawa oleh hawa nafsu.

Ghazali sendiri seperti yang tertulis dalam kitab al-Munqidhz minadhalal, sering menganalogikan hati manusia sebagai cermin. Cermin dapat menerima pantulan cahaya. Hanya saja, sejauh mana cahaya dapat terpantulkan, bergantung kuat dengan bersih tidaknya cermin tersebut. Jika

cermin kotor, apalagi sampai tertutup debu, maka dipastikan ia tidak akan dapat menerima pantulan cahaya. Namun jika ia bersih, maka ia akan dapat memantulkan cahaya dengan sempurna.

Tatkala manusia hidup berlumur dosa, maka hatinya akan menghitam. Hati sebagai cermin bagi manusia, pada akhirnya tidak dapat menerima cahaya dan sinar ketuhanan. Sebaliknya jika hati manusia bersih, maka ia dengan mudah dapat menerima cahaya ketuhanan tersebut. Agar hati manusia selalu bersih dan bening, maka ia harus selalu dibersihkan. Caranya adalah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Juga melakukan berbagai riyadha batin, namun sesuai dengan kerangka dan ajaran kitab suci.

Terkait Allah sebagai cahaya, dapat dibaca ayat berikut:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ
مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ
نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (35)

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (sesuatu), yang minyaknya (saja) hampir-hampir

menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nur: 35)

Al-Arifun dalam Manhaj Irfani

Matan

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيَ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا
3) (وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ.

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah

Kata Kunci:

لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ : Makrifatullah

Irfan sebagaimana saya sampaikan sebelumnya merupakan pendekatan untuk mengenal hakekat kebenaran dan ketuhanan dengan perantara hari nurani. Tidak semua orang dapat melakukan pendekatan ini, kecuali melalui berbagai aturan dan suluk yang dikenal dengan ahwal dan maqamat. Mereka yang sudah sampai pada maqam tertentu biaya digelari dengan al-arif/al-arifun atau al arif billah.

Menurut para al-arifun, Allah mempunyai banyak rahasia. Meski demikian, banyak yang tidak mengerti mengenai rahasia Allah tersebut. Hanya orang yang sudah sampai derajat makrifat yang akan mengetahuinya.

Orang biasa atau orang awam, ketika beribadah kepada Allah tujuan utamanya agar ia masuk surga dan terhindar dari api neraka. Bagi kalangan al-arifun, tujuan utama ibadah, bukanlah masuk surga atau terhindar dari panasnya api neraka. Karena bagi mereka, andai Tuhan tidak menciptakan surga nerakapun, mereka tetap akan menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya. Kenikmatan terbesar bagi al-arifun adalah tatkala mereka dapat mengenal Allah dengan sesungguhnya. Kelak, mereka akan dapat melihat Allah dengan sesungguhnya.

Agar sampai pada pengetahuan hakekat kebenaran dan ketuhanan, para murid akan dibimbing oleh seorang syaih dan murabbi. Mereka akan melakukan baiat lalu dituntut dengan berbagai amalan yang harus dilakukan. Amalan dan latihan tersebut sering dikenal dengan istilah suluk.

Dalam setiap latihan, mereka akan menaiki tangga-tangga spiritual yang disebut dengan istilah maqamat dan akan merasakan pengalaman spiritual yang disebut dengan istilah ahwal. Para muridun tidak mungkin sampai kepada derajatnya al-arifun kecuali ia meniti tangga-tangga (maqamat) yang biasa dijadikan pijakan oleh para al-arifun.

Tingkatan tangga tertinggi adalah maqam makrifat, maqam musyahadah dan maqam zuhud.

Maqam makrifat merupakan cinta. Maqam ini mempunyai beberapa konsep, yaitu, pondasi, ruh dan rahasia. Pondasinya al-arifun adalah ilmu pengetahuan. Ruhnya akhlak yang mulia dan rahasianya adalah kecintaan kepada Allah.

Maqam musyahadah, yaitu kenikmatan luar biasa dan tiada batas yang dirasakan oleh al arif billah. Derajat tertinggi dari maqam ini adalah al-ihsan, yaitu tatkala hamba beribadah kepada Allah, seakan-akan ia dapat melihat Allah. Meski ia tidak dapat melihat Allah, namun sungguh Allah dapat melihatnya.

Al-arif billah dan orang-orang mukmin selalu melihat Allah dari sifat-sifatnya. Hanya saja, mereka tidak pernah menggambarkan zat Allah dengan sifat-sifatnya. Sementara itu maqam zuhud, yaitu tatkala al-arif billah sudah membersihkan seluruh hatinya dari kecintaan selain kepada Allah. Jiwanya dipenuhi dengan cinta Allah. Al-arifun memandang dunia tidak ada artinya sama sekali. Dunia ibarat sampan yang dijadikan sarana untuk mencapai ridha Allah semata.

Menurut Al-Ghazali, Jantung Sebagai Sarana Makrifatullah

Matan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) (مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ
بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ آيِ الْعَالَمِ) قَابِلٌ
لِلْفَنَاءِ (2) (وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)
(وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ).

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

Syarah:

Kata kunci: **لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ (makrifat, pengertian, pengetahuan tentang Allah):**

Sebelumnya kami sampaikan bahwa al-qalb, seperti yang digunakan nas al-Quran maknanya adalah jantung dan bukan hati. Di lembaran-lembaran selanjutnya, kami tetap akan

konsisten menggunakan kata jantung, karena secara pemaknaan lebih sesuai. Jantung bukan saja terkait dengan organ tubuh, namun juga sumber kehidupan.

Imam Ghazali, melihat jantung dari dua sisi. Pertama jantung sebagai salah satu organ tubuh. Jika dilihat dari sisi saja, maka jantung tidak mempunyai keistimewaan. Menurutny jantung dimiliki oleh manusia dan binatang. Bahkan bangkai pun, meski ia sudah tidak bernyawa namun organ jantung masih tetap ada. Maka jantung sebagai organ tubuh, bukanlah sesuatu yang menjadi wicara ayat al-Quran maupun sunnah nabi.

Kedua, jantung sebagai tempat jiwa manusia. Menurut Ghazali, bahwa jantung di sini, maksudnya adalah jiwa manusia yang sifatnya sangat halus. Jiwa manusia ini yang menggerakkan seluruh tubuh manusia. Jiwa manusia ibarat seperti raja yang akan memerintahkan seluruh anggota tubuh. Jiwa manusia, sebagai tempat pembeda antara manusia dengan binatang. Jiwa manusia yang bertanggung jawab atas amal perbuatannya sehingga kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Menurut Ghazali, jantung sebagai jiwa, tetap terikat dengan jantung sebagai orang tubuh. Jiwa manusia itu, terletak di jantung. Ilmu manusia, pun terletak di jiwa yang terkait erat dengan jantung itu. Jiwa manusia seperti ini, yang mempunyai kesiapan untuk makrifatullah.

Terkait dengan makrifatullah ini, Ghazali juga membagi jiwa menjadi beberapa bagian, yaitu jiwa yang tenang. Maksudnya adalah jiwa yang selalu mengikuti perintah Allah sehingga ia dekat dengan Allah. Jiwa seperti ini, kelak akan kembali dan mendekat kepada Allah. Inilah yang dimaksudkan firman Allah berikut ini:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

(28) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (29) وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.” (QS. Al-Fajr: 27-30)

Ada pulan jiwa yang sesungguhnya ia bisa taat kepada Allah. Namun ia tidak bisa konsisten dan istiqamah. Terkadang karena satu dan lain hal, ia lalai. Meski demikian, ia menyadari akan kelalaiannya dan segera kembali kepada jalan Allah. Ia selalu mengumpat dirinya tatkala keluar dari jalur yang menjadi kehendak Allah. Ia menyesal dan bertaubat. Inilah yang disebut dengan jiwa lawwamah seperti dalam firman Allah berikut ini:

Ketiga adalah jiwa yang selalu mengikuti bujuk rayu setan dan kehendak nafsu syahwatnya. Ia tergoda, dan pada akhirnya terperosok ke jurang kenistaan. Ia tidak menyesal, dan terus tenggelam di kubang kemaksiatan. Jiwa seperti ini, disebut dengan amir bissu seperti dalam firman Allah berikut ini:

Jadi, jiwa manusia, mempunyai posisi sangat sentral. Sejauh mana jiwa mengenal Allah, mengenal dirinya dan posisinya di alam raya, serta sejauh mana ia dapat mengikuti bisikan jiwanya, sejauh itu pula posisi dia di dunia dan akhirat. Jika ia tunduk mutlak dengan kehendak Allah, maka jiwanya akan tenang. Jantung menjadi sarana untuk makrifatullah. Jika sebaliknya, ia akan terperosok ke dalam api neraka.

Menurut Ghazali, keberadaan jiwa yang berada di jantung dengan kehidupan manusia, sesungguhnya seperti

keberadaan lampu dengan cahaya. Jika Anda menaruh lampu di pojok ruangan, maka cahaya akan memancar memenuhi seluruh ruangan. Demikian juga dengan jiwa manusia, yang letaknya dalam jantung. Ia akan memancarkan kehidupan di seluruh tubuh manusia.

Terkait pernyataan ghazali, bisa kita simak dari paparan beliau dalam kitab *ihya* sebagai berikut:

Amma ba'du.

Keutamaan dan kehormatan manusia dibandingkan dengan semua makhluk adalah karena kemampuan manusia untuk makrifat Allah, yaitu dengan melihat keindahan dan kesempurnaan alam raya. Di akhirat dengan melihat gemerlapnya barang-barang yang ada di sana.

Kesiapan manusia untuk makrifat Allah. dilakukan dengan jantungnya, bukan dengan anggota badan lainnya. Jantung menjadi sarana mengetahui Allah. Ila yang dapat mendekatkan diri manusia kepada Allah. Jantung yang dapat berupaya dan berusaha untuk berjalan menuju Allah. Jantung pula yang akan membuka tabir rahasia Allah. Anggota badan lainnya sekadar sebagai pengikut dan alat saja yang siap diperintah oleh jantung.⁸¹

Kalimat pertama adalah kata jantung. Kata ini biasanya mempunyai dua makna, yaitu jantung yang merupakan segumpal daging dan berbentuk tertentu, di mana letaknya berada di sebelah kiri dada. Jadi ia sekadar segumpal daging.

Jantung seperti ini juga dimiliki oleh hewan. Bahkan jantung tersebut juga dimiliki oleh bangkai. Jika kita menyebutkan jantung dalam buku ini, maksud kami bukan jantung sebagai salah satu organ tubuh. Karena ia sekadar gumpalan daging yang tidak bisa berbuat apa-apa. Sementara

⁸¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Darul Maarif, Mesir, Jilid 3 hal. 469

jantung yang saya maksud, berasal dari dunia metafisik dan fisik.

Kedua, jantung maknanya sebagai sesuatu yang halus, bersifat rabbani dan ruhani, yang menempel di organ tubuh yang bernama jantung. Jantung yang halus inilah yang merupakan keistimewaan dari manusia. Jantung tersebut yang dapat merasa dan mengetahui sesuatu pada diri manusia. Ia yang menjadi tujuan wicara, yang karenanya manusia bisa mendapatkan, celan dan punya tuntutan untuk melaksanakan sesuatu. Ia mempunyai hubungan erat dengan jantung sebagai organ tubuh.

Kedua, ruh. Ini juga terkait erat dengan bahasan kita. Dia punya dua makna, salah satunya adalah bahwa ruh merupakan sesuatu yang sangat halus yang dapat menggerakkan organ jantung. Dengan gerakannya itu, maka dapat mengalirkan darah keseluruh badan. Dengan itu, manusia mempunyai kehidupan, indera, pengelihatan, pendengaran, pembau, dan lainnya. Ia seperti cahaya yang memancar dari lampu rumah. Cahaya itu memancar ke seluruh ruangan. Kehidupan sesungguhnya seperti cahaya yang didapat dari lampu yang ditaruh di pojok dinding rumah. Pergerakan ruh dalam tubuh, seperti pergerakan sinar lampu yang dapat menerangi semua ruangan, cukup dengan menggerakkan lampu itu. Jika ada dokter menyatakan kata ruh (nyawa), maksudnya ruh yang seperti ini.

Ketiga, nafs. Nafs juga mempunyai banyak makna. Terkadang ia bermakna sesuatu amrah dan syahwat yang ada dalam diri manusia. Istilah ini yang sering digunakan sebagai konotasi nafs. Biasanya banyak yang menggunakan kata nafs untuk sesuatu yang tidak baik, seperti ungkap berikut, “Anda harus melawan nafsu Anda”. Ini juga yang dimaksudkan dalam hadis berikut ini:

عدوك نفسك التي بين جنبيك

Artinya : “Musuhmu yang paling besar adalah nafsumu sendiri yang berada di antara kedua sisimu.

Nafs juga punya makna lain yaitu sesuatu yang sangat lembut yang menjadi sumber kehidupan manusia. Ia adalah jiwa manusia. Hanya saja, ia mempunyai berbagai macam sifat tergantung pada kondisi. Jika sifatnya tenang dan jiwa tadi dapat mengalahkan nafsu syahwat, maka ia disebut dengan nafs muthmainnah. Firman Allah:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

(28) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (29) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (30)

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.” (QS. Al-Fajr: 27-30)

Nafsu syahwat sendiri dalam al-Quran tidak mendapatkan panggilan Allah karena ia mendapat murka Allah dan ia masuk dalam kelompok setan. Jika jiwa tadi belum tenang, namun jika ia berbuat salah ia selalu menyesal dan menyalahkan dirinya ketika ia kurang beribadah kepada Allah. Ia disebut dengan nafsu lawwamah.

ولا أقسم بالنفس اللوامة

Artinya: Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (QS. Al-Qiyamah: 2)

Jika jiwa itu selalu mengikuti langkah syahwat dan jalan setan, maka ia disebut dengan nafs al-amarah bissu’. Firman Allah ketika berbicara dengan nabi Yusuf:

وما أبرئ نفسي إن النفس لأمارة بالسوء

Artinya: *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.* (QS. Yusuf: 53)

Keempat, akal. Ia juga mempunyai banyak makna, seperti yang telah kami sampaikan di bab ilmu. Ilmu kadang maksudnya adalah ilmu atas hakekat sesuatu. Ini artinya, ia merupakan sifat ilmu dan tempatnya berada di jantung. Terkadang maksudnya adalah suatu sarana untuk mengetahui ilmu. Tempatnya juga dalam jantung, namun jantung sebagai benda yang sangat halus.⁸²

⁸² Selengkapnya lihat, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ibid*, hal-469-451

Daftar Pustaka

1. Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim Abi Musa al-Asyari, *Al-Ibanah An Ushuliddiyanah*, Darul Anshar, Cairo
2. Abu Hasan Al-Asyari, *Ushûlu Ahli as-Sunnah wal Jamâ'ah*. Al-Maktabah al-Azhariyyah Litturats
3. Abu Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim bin Abdullah bin Musa al-Asyari, *Maqalatul Ismamiyin Wa Ikhtilaful Mushallin*, Dar Franz Steez
4. Abu Hasan Ali bin Ismail bin Ishak bin Salim bin Abdullah bin Musa al-Asyari, *Risâlah ila ahli ats-Tsagri*
5. Abdullah bin Abdul Karim al-Ibadi, *Madkah Lidirasati al-Aqidah al-Islamiyyah*, Maktabah as-Sawadi Littauzi
6. Abdul Malik al-Juwaini Imamul Haramain, Abu al-Ma'ali, Taqdim dan Tahqiq Dr. Fauqiyah Husain Mahmud, Alamul Kutub, Beirut
7. Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah, *Dar'u Ta'ârudi al-Aqli wa an-Naqli*, Darul Kunuz
8. Ahmad bin Abdul Halim bin Abdulssalam Ibnu Taimiyah, *Naqdhul Mantiq*, Daru Alimil Fawa'id, Mekah
9. Ahmad bin Abdul Halim bin Abdulssalam Ibnu Taimiyah, *Arraddu Alal Mantiqiyyin*, Darul Ma'rifah, Beirut
10. Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah, *Majmû Fatâwâ*, Darul Wafa
11. Ahmad bin Abdul Halim bin Abdulssalam Ibnu Taimiyah, *Dar'u Ta'arrudi al-Aqli wa Annaqli*, Darul Ma'rifah, Beirut

12. Abu Manshur Muhammad bin Muhammad al-Maturidi, *Kitâbu At-Tauhid*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
13. Abdul Wahid Jahdani, *Al-Imam Abi Hasan al-Asyari wa Muallafatuhu*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
14. Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Bagdadi, *Al-Farqu Bainal Firaq*
15. Abdul Kaqrim Zaidan, *Al-Wajîz Fî Ushûlil Fiqh*, Muassasah ar-Risalah.
16. Abu Muin Maimun an-Nasafi al-Maturidi, *Tabsiratul Adillah fi Ushûliddin*, Al-Maktabah al-Azhariyyah Litturâts
17. Abu Barakat an-Nasafi, *Umdatul Aqa'id almusamma bi Umdati Ahlissunnah wal Jamaah*, tahkik, Dr. Abdullah Muhammad Abdullah Ismail, Maktabah al-Azhar Litturats, Al-Jazirah Linnasyr wattauzi'
18. Abu Muhammad bin Hazm al-Andalusi, *Al Faslu fi al-Milal wa al-Ahwa wa an-Nihal*, tahkik Dr. Abdurrahman Khalaf, Darul Kutub al-Ilmiyyah, jilid 5
19. Abu Muhammad bin Hazm al-Andalusi, *Nihâyatul Aqdâm fi Ilmil Kalâm*, Dar At-Turats
20. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Darul Maarif, Mesir, Jilid 3
21. Abu Hamid Muammad Muhammad al-Ghazali, *Ma'arijul Qudsi*, Darul Afaq al-Jadidah, Beirut
22. Abu Hamid al-Ghazali, *al-Iqtishad fil I'tiqad*, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2004
23. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Mustasfa Fi Ilmil Ushul*, Darul Maarif, Mesir
24. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Tahafut al-Falâsifah*, Darul Maarif, Cairo, Mesir

25. Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas Asy-Syafii, *Arrisalah*, Muhakkik Ahmad Syakir, Maktabah al-Halabi, Mesir
26. Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Al-Maktabah al-Asriyyah
27. Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Bin Mahdi Al-Khathib Al-Bagdadi
28. Ahmad bin Sayyid Abdurrahman an-Nahrawi, *Ad-Duru al-Farîd Fi Aqâ'idi at-Tauhîd*
29. Abu Muin Maimun an-Nasafi al-Maturidi, *Tabsiratul Adillah fi Ushûliddin*, Al-Maktabah al-Azhariyyah Litturâts
30. Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Ahmad Ibnu Rusyd, *Manâhijul Adillah dan kitab Faslul Maqâl fima Bainal Hikmah Wa asy-Syarî'ah Minal Ittishâl*, Darl al-Maarif, Mesir.
31. Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Bin Mahdi Al-Khathib Al-Bagdadi, *Al-Jami li Akhlaqi ar-Rawi Wa Adabi As-Sami*, Maktabah Al-Ma'arif, Riyad, Jilid 3
32. Abu al-Qasim Mahmud bin Amru bin Ahmad Az-Zamasyari, *Al-Kasyaf An Haqa'iqi Ghawamidhi at-Tanzil*, Dar al-Kitab al-Arabiy, Beirut, jilid 1
33. Ali bin Abdul Qadir As-Saqaf, *Shifatullah azza wa Jalla al-Waridah Fil Kitab wa Assunnah*, Ad-Darar as-Siniyyah, Darul Hijrah
34. Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, Darl al-Kutub al-Mishriyyah, Cairo, jilid 16
35. Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin al-Hasan at-Taimiy ar-Razi, *Mafâtihul Ghaib*, Dar Ihya at-Turats al-Arabiy, Beirut, cet. 33 jilid 12

36. Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuti, *al-Qaul al-Masyriq Fi Tahrimi al-Isytighal Bil Mantiq*, Dar Al-hadis, Cairo
37. Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishak bin Musa Al-Asfahani, *Hilyatul Awliya Wa Thabaqatul Asfiya*, As-Sa'adah, jilid 6
38. Abdul Qahir Bin Thahir Bin Muhammad, *Ushûluddin*, jilid 1, Dar al-Fikr, Beirut
39. Amal Bintu Abdul Aziz Amru, *Al-Alfâdz Wal Musthalahât Al-Muta'alliqah Bittuhîd*
40. Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimsyqi, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Muhaqqaq Sami bin Muhammad Salamah, Dar Thayyibah Linnasyr wa At-Tauzi', jilid 6
41. Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimsyqi, *ibid*, jilid 3
42. Abdul Muhsin Bin Hammad bin Abdul Muhsin bin Abdullah, *Al-Intishar Li AHi As-Sunnah Wal Hadis Fi Raddi Abathil*, Darul Fadilah, Riyad
43. Abdullah bin Abdul Muhsin bin Abdurrahman At-Tirli, *Wizaruti asy-Syuuni Al-Islamiyyah Wal Awqaf Wa Ad-Da'wah Wal Irsyad*, Saudi Arabia, Majmau l'tiqadi Aimmati As-Salaf
44. Abdullah bin Abdullah Al-Hamid al-Atsari, *Al-Iman Haqiqatuhu Khawarimuhu nawaqidhuhu Inda Ahlissunnah wal Jamaah*, Madarul Wathan Linnasyri, Riyadh
45. Ali bin Ismail bin Abi Basyar Ishakq bin Salim Abu Hasan Asyari, *Risâlah Ilâ Ahli Atsagri*, Maktabah Al-Ulum wal Hikam, Damaskus
46. Abdurrahman bin Hasan al-Jauzi, *Daf'u Syibhati at-Tasybîh*, al-Maktabah al-Azhariyyah Litturats

47. Abdullah bin Abdurrahman Al-Jarbu', *Atsarul Iman Fi Tahsini al-Ummah al-Islâmiyah Diddu al-Afkâr al-Haddâmah*, Imadatul Bahsi al-Ilmi Bil Jami'ah al-Islamiyah Al-Madinah al-Munawwarah, Arab Saudi
48. Abu Abdullah Ahmad bin Umar bin Musaid al-Hazimi, *Syarhu al-Aqîdah al-Washithiyyah*, jilid 15
49. Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd, *Fashlul Maqal Fima Baina asy-Syariah wal Hikmah Minal Itishal*, Tahkik Muhammad Imarah, Darul Ma'arif
50. Abdussalam bin Ibrahim Al-Laqani Al-Maliki, *Ithâful Murîd Bijauharatittauhîd*, Komentari SYaih Muhamamd Yusuf asy-Syaih
51. Abu al-Ma'ali Abdul Muluk al-Juwaini, Imam Haramain, *al-Aqîdah an-Nizhâmiyyah*, Tahkik Muhammad Zahid al-Kautsari, Cet. Al-Anwar, 1948
52. Ali Muhammad al-Bazdawî al-Hanafî, *Ushul al-Baazdawî Kunuzul Wushûl Ila Ma'rifati al-Ushûl*, Jawed Press
53. Abu Manshur al-Maturidi, *Kitabu at-Tauhid*, Darul Kutub al-Ilmiyyah¹ Abdul Karim al-Khathib, *At-tafsîr al-Qur'âni Lil Qur'aniy*, Dar al-Fikri al-Arabiy, Beirut, jilid 2
54. Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Razi, *Tafsir Ibni Abi Hatîm*, Al-Maktabah al-Ashriyyah, jilid 1
55. Baqilani, *At-Taqrîb wa al-Irsyad*, tahkik, Adul Hamid ibnu Ali Abu Zanid, Muassasah ar-Risalah, 1998
56. Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Karim asy-Syahrstani, *Nihâyatul Aqdâm Fi Ilmil Kalâm*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
57. Al-Hakim, *Manaqibu Asy-Syafii*, jilid 10
58. Ali bin Muhamad bin al-Amidi Abu Hasan, *Al-Ihkâm Fî Ushûlil Ahkâm*, Dar al-Kitab al-Arabiy, Beirut, jilid 3

59. Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Mara an-Nawawi, *Al-Minhaj Syarhu Shahihi Muslimi ibni Hajjaj*, Daru Ihyai At-Turats al-Arabi, Beirut, Jilid 1
60. Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Ziyâdatul Iman wa Nuqshânuhu wa Hukmu Istitsnâ Fihi*, Maktabah Daru Qalam wal Kitab, Rlyad
61. Amidi, *Ghâyatul Marâm Fî Ilmil Kalâm*, Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyah
62. Baqilani, *al-Inshaf fî Mâ Yajibu l'tiqâduhu walâ Yujîzu al-Jahl Bihi*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
63. Badruddin Muhammad bin Bahadir bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Bahrul Muhîth fî Ushûlil Fiqh*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, jilid 3
64. Fariq Abdussalam, *al-Islâm wa al-Ahzâb al-Siyâsiyyah*, Maktabah Qalyûb
65. Faisal bin Abdul Aziz bin Faisal bin Ahmad al-Mubarak, *Tautsiqurrahman Fi Durusil Qur'an*, Darul Ashimah, Saudi.
66. Fakhruddin ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, Dar Fikri, Beirut, jilid 2
67. Fakhruddin Ar-Razi, *Al-Mahshûl fî Ilmil Ushûl*, Maktabah Misykah al-Islamiyyah, Jilid hal. 3
68. Fakhruddin Ar-Razi, *Asasuttaqdîs*, Muassasah al-Kutub at-Tsaqafiyyah, Cairo
69. Haramain, Abu Ma'ali Abdullah bin Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, *Al-Burhân Fi Ushûlil Fiqh*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
70. Hasan Hanafi, Atturats Wa At-Tajdid, *Mauqifuna Minaturats al-Qadim*, Maktabah Anglo Almasriyah
71. Hasan Hanafi, *Minannaqli ilal Ibda'*, Maktabah Anglo Almasriyah

72. Hasan Hanafi, *Minannas ilal waqi*, Maktabah Anglo Almasriyah
73. HPT Bab Iman
74. Ibnu Taimiyah, *Majmuah Al-Rasail Al-Kubra*, Subaih, Cairo, jilid 2
75. Imam Fakhruddin ar-Razi, *Al-Arba'în fî Ushûliddîn*, Darul Jail
76. Ibnul Qayyim, *Syifa al-Alil fî Masail al-Qadha wal al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lîl*, Riyad
77. Ibnu Abil Iz, *Syarh Athahâwiyyah Fil Aqâidah as-Salafiyyah*, Wikalatu at-Taba'ah wa At-Tarjamah
78. Idhudin Abdurrahman bin Ahmad al-Iji, *Al-Mawâqif*, Darul Jail, Beirut
79. Ibnu Rusyd, *Al-Kasyfu An Manâhijul Adillah Fi Aqâidi al-Millah*, hal. Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah
80. Ibrahim bin Sirri bin Sahal Abu Ishak Az-Zijaj, Tafsiru Asma'illahil Husna, Muhakkik Ahmad Yusuf ad-Daqqaq, Dar ats-Tsaqafah al-Arabiyyah
81. Ibnu Abdur Bar, *al-Intiqâ*.
82. Kamilah al-Kawari, Qidamul âlam wa Tasalsulil Hawâdits, Madarul Usamah
83. Kamaluddin Ibnu Abi Syarif al-Hanafi al-Asyari, *Al-Musâmirah*, hal. 43
84. Kamaluddin Ibnu Abi Syarif al-Hanafi al-Asyari
85. Muhammad 'Immarah
86. Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid Ibnu Himam, *Al-Musâyarah Fi Ilmil Kalâm Wal Aqâ'id at-Tauhîdiyyah al-Munjiyyah Fil Akhirah*, Al-Matba'ah Al-Mahmudiyyah at-Tijariyyah
87. Muhammad bin Ibrahim Badruddin Ibnu Jamaah, *Idhâhuddalîl Fî Qath'iy Hujaji Ahli Atha'thîl*, Dar Iqra

88. Majallah (Jurnal) al-Buhûs al-Islamiyyah, edisi 8 hal. 169-172 (kumpulan fatawa Syaikh Bin Baz)
89. Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-Utsaimin, Syarhu al-Aqidah as-Safariniyyah
90. Muhammad ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir at-Thabari, *Jamiul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*, Tahkik Ahmad Muhammad Syakir, Muassasah ar-Risalah, jili 5
91. Muhammad bin Said al-Qahthani, Al-Wala wal Bara
92. Muhammad bin Abdul Wahab, *Kasyfu Sy-Syubuhât, Wizaratu asy-Syuun al-Islamiyyah*, Saudi
93. Muhammad binThayyib bin Muhammad bn Jalfar bin Qasim Qadhi Abu Bakar al-Baqilani, *Tamhidul Awail Wa Talkhishuddalail*, Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah
94. Mustafa bin Muhammad bin Mustafa, *Ushûlu wa Târîkh al-Furuq al-Islâmiyyah*, 2003
95. Muhammad bin Abu Bakar Ayub bin Saad Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftahu Dari As-Sa'adah*, Dar Kutub al-Ilmiyyah, Jilid 2
96. Muhammad bin Hasan Asy-Syanqithi, Syarhul Waraqat Fi Ushulil Fiqh
97. *Mausû'ah al-Bukhuts Wal Maqâlât al-Ilmiyyah*
98. Mausû'ah al-Khuthab Wa ad-Durus, hal. 6
99. Muhammad bin Abu Bakar, bin Ayyub bin Saad Syamsuddin ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Bada'I' Al-Fawaid*, jilid 1, Dar al-Kutub al-Arabiyy, Beirut, hal 22
100. Muhammad bin Abu Bakar, bin Ayyub bin Saad Syamsuddin ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Attafsîr al-Qayyim*, jilid 2
101. Muhamad Ali Ash-Shabu, *Mukhashar Tafsîr Ibnu Katsîr*, Dual Quranil Karim, Beirut, Jilid, 2

102. Muhammad bin Ali bin Mansur Asy-Syafii, Hasyiah Asy-Syanwani Ala Ithafi Al-Murid, *Syarhu Jauharati at-Tauhid*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut
103. Muhammad Abu Zahrah, *Târîkhu'l madzâhib al-Islâmiyyah*, Dâru al-Fikr al-Arabiy, 1996, Kairo.
104. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia
105. Qadhi Ali bin Abi Ali Muhammad bin Abi Al-Iz, *Syarhu al-Aqîdah ath-Thahâwiyah*, Muassasah ar-Risalah
106. Razi, Asâsu Attaqdîs, Muassasah al-Kutub at-Tsaqafiyyah, Cairo
107. Saifuddin al-Amidi, *Ibkârul Afkâr fî Ushûliddin*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
108. Syaih Abdurrahman al-Ahdhari, *Syarhu Ummul Barahin*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
109. Sayyid Qutb, *Ma'âalim fî ath-Tharîq*, Dar asy-Syuruq.
110. Sayid Qutub, *al-Aadâlah al- Ijtimâ'iyah fil Islâm*, Dar asy-Syuruq
111. Sayid Qutub, *Tafsir Fi zhilalil Quran*, Dar asy-Syuruq, jilid 3 hal 1735
112. Syaikhul Islam Taqyuddin Ibnu Taimiyyah, *Dar'u Ta'arrudi al-Aqli wa an-Naqli*, Darul Kutub al-Ilmiyyah, jilid 1
113. Saadduddin Masud bin Umar Abdullah at-Tiftazani, *Syarhul Maqâshid fî Ilmil Kalâm*, Darul Ma'arif An-Nu'maniyyah, jilid 2
114. Syamsuddin Abu al-Aun Muhammad bin Ahmad bin Salim Al-hnbali, *Lawami al-Anwar al-Bahiyyah wa Shawami al-Asrar Al-Atsariyyah Li Syarhi Ad-Durrah al-Mudhiyyah Fi Aqdi al-Firqah al-Mardiyyah*, Muassasah al-Khafiqaini, jilid 2

115. Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Maliki ash-Shawi, *Syarhu ash-Shawi Ala Jauharati at-Tauhîd*
116. Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, *Taisîrul Azîz al-Hamid Fi Syarhi Kitâbi Attauhîd Alladzi Huwa Haqqullâah Alal Abîd*, Al-Maktabah al-Ismamiy, Beirut
117. Syaikhul Islam Taqyuddin Ibnu Taimiyyah, *Majmûaturrasâ'il wal Masâ'l*, Maktabah at-Taufiqiyyah, jilid 3
118. Safar bin Abdurrahman al-Hawali, *Zhâhiratul Irja Fil Fikri al-Islâmiy*, Darul Kalimah, hal. 345
119. Saaduddin Mas'ud bin Umar bin Abdullah At-Tiftazani, *Syahrhul Maqâshid*, Dar al-Ma'arif an-Nu'maniyyah, 1981
120. Syasuddin Abu al-Khair Ibnu al-Jazari, Muhammad bin Muhammad bin Yusuf, *Ghayatunnihaya Fi Thabaqati al-Qurra*, Maktabah Ibnu Taimiyyah, Jilid 1
121. Syaikh Kamil Muhammad Muhammad Uwaidhah, *A'lâmu al-Falsafah al-Islâmiyyah*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
122. Syaikh Zadah Abu Al-Fatih Ismail bin Mustafa al-Kalanbawi, *Hasyiyah al-Kalanbawi asyarhi al-Jalal ad-Dawani alal Aqaid al-Adiyyah*, Darul Kutub al-Ilmiyyah
123. Saaduddin At-Tiftazani, *Al-Muthawwal Ala At-Talkhis*, Matba'ah Sandah
124. Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, *Syarh al-Bukhari li al-Safiry*, Dar al-Kurub al-Ilmiyyah, Jilid 1
125. Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyaru A'lami an-Nubala*, Mu'assasah Ar-Risalah, jilid 8

126. Taqyuddin Abu al-Abbas Ahmad Ibnu Taimiyyah, *Ar-Risalah al-Arsiyyah*, Al-Mathba'ah as-Salafiyah, Cairo, Mesir
127. Taqyuddin Ibnu Taimiyyah, *Minhâju as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Darul Hadis, jilid 8
128. Usman Jum'ah Dhamiriyah, *Madkhal Lidirâsati al-Aqîdah al-Islâmiyah*, Maktabah As-Sawadi Littauzi'
129. Wahbah Ibnu Mustafa az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Dar al-Fikri al-Ma'ashir, Beirut, Jilid 1
130. Yusuf al-Qaradhawi, *Tarikhuna Al-Muftara Alaihi*, Dar Asy-Syuruq.